Dunia Anna

Sebuah Novel Filsafat Semesta

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Dunia Anna

Sebuah Novel Filsafat Semesta

Jostein Gaarder

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

DUNIA ANNA

Diterjemahkan dari *Anna. En fabel om klodens klima og miljø*

by Jostein Gaarder

Penerjemah: Irwan Syahrir

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Digitalisasi: Ibn' Maxum

Oktober 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

http: //www.mizan.com

facebook: Penerbit Mizan

twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-979-433-842-1

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Naik Kereta Salju

Sepanjang ingatannya, setiap malam tahun baru keluarganya di desa biasanya selalu pergi ke gunung naik kereta salju. Kuda-kuda penarik kereta dibersihkan dan didandani untuk menyambut tahun baru, dan kereta saljunya dipasangi giring-giring dan lentera api sebagai penerang pada malam hari. Kadang-kadang salju sepanjang jalan telah dipadatkan terlebih dahulu menggunakan mesin supaya kuda tidak terjebak dalam tumpukan salju lunak. Perjalanan ke gunung adalah sebuah tradisi pada malam tahun baru. Tidak boleh naik ski atau *scooter*, tapi harus naik kuda dan dokar salju. Kalau Natal disebut orang sebagai saat-saat penuh keajaiban, perjalanan ke gunung naik kereta salju inilah petualangan musim dingin yang sesungguhnya.

Segalanya terasa berbeda pada malam tahun baru. Anak-anak dan orang-orang dewasa bersama-sama dalam keriuhan, dan inilah satu-satunya kesempatan dalam setahun untuk berkumpul dengan seluruh keluarga. Hanya dalam waktu semalam, mereka bisa menghabiskan tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru. Mereka seperti menarik garis batas antara yang sudah terjadi dan

yang akan datang. *Selamat tahun baru! .... Dan terima kasih tahun yang telah berlalu!*

Anna sangat menyukai perayaan malam tahun baru, dan dia tidak terlalu yakin apa yang paling disukainya: perjalanan naik menuju puncak gunung untuk merayakan habisnya tahun yang lama atau perjalanan turun kembali pada tahun yang baru sambil terbungkus selimut wol dalam dekapan mama, papa, atau kerabat lainnya.

Namun, pada malam tahun baru saat Anna memasuki usia 10 tahun, sama sekali tidak ada salju, baik di dataran tinggi maupun di lembah. Walau suhu dingin telah menancapkan giginya cukup lama di kawasan tersebut, selain dari beberapa gundukan di sana-sini, pegunungan tidak bersalju sama sekali. Bahkan, puncaknya yang megah tampak telanjang di bawah langit, tanpa mantel musim dingin putih seperti biasanya.

Dalam percakapan orang-orang dewasa yang didengarnya, Anna menangkap beberapa kata seperti "pemanasan global" atau "perubahan iklim". Pertama kali dalam hidupnya Anna menyadari bahwa dunia yang dia tinggali sedang mengalami kerusakan.

Namun, mereka tetap harus pergi ke gunung pada malam tahun baru, dan satu-satunya kendaraan yang bisa dipakai pada tahun itu adalah *traktor*. Jadi, perjalanan tradisional ke gunung pada tahun itu terpaksa dilaksanakan pada siang hari karena tanpa salju, malam jadi begitu gelap sampai-sampai tangan sendiri pun tidak

terlihat. Lentera pun tidak akan terlalu menolong, lagi pula lentera yang dipasang di traktor atau karavan yang ditarik di belakangnya akan tampak konyol.

Dan berangkatlah lima traktor menyusuri hutan *birch* ke puncak gunung membawa berbagai makanan dan minuman lebih awal dari biasanya.

Ada atau tidak ada salju—paling tidak mereka bisa tetap bersulang demi tahun yang baru, dan barangkali juga bisa bermain-main di padang rumput pegunungan yang diliputi kebekuan itu.

Namun, pada musim Natal kali ini bukan hanya ketiadaan salju yang menjadi bahan omongan. Pada minggu menjelang tahun baru, beberapa kali terlihat beberapa ekor rusa kutub berkeliaran di seputar perkebunan, dan ini menjadi bahan candaan orang: mungkin Sinterklas ketinggalan beberapa rusa kutubnya sewaktu sibuk membagi-bagikan hadiah pada malam Natal.

Menurut Anna, munculnya rusa kutub ini sebuah kejadian yang cukup menggelisahkan. Belum pernah terjadi sebelumnya rusa kutub berkeliaran sampai ke wilayah permukiman desa. Di salah satu rumah peternakan, orang-orang mencoba memberi makan pada hewan-hewan yang ketakutan itu, tapi berita di koran malah berbunyi: "Rusa kutub menyerbu desa" ....

Sebuah arak-arakan traktor dan karavannya sedang menuju gunung pada hari terakhir bulan Desember, dan

Anna bersama dengan sejumlah anak-anak lainnya duduk di karavan terdepan. Semakin tinggi mereka mendaki gunung, tampaklah lanskap yang beku bening seperti gelas, dan jika hujan turun tepat sebelum datangnya hawa dingin, maka seluruh permukaan menjadi begitu licin.

Ketika mereka melintasi sebuah bangkai binatang di pinggir jalan, berhentilah seluruh arak-arakan traktor. Binatang yang mati itu seekor rusa kutub, yang membeku, lalu salah seorang laki-laki dalam rombongan berkata mungkin binatang itu mati karena kekurangan makanan.

Anna tidak terlalu mengerti. Namun, kemudian saat mereka sudah sampai di puncak gunung, dan dilihatnyalah bagaimana seluruh lanskap telah membeku. Sekadar memungut batu kecil atau mencabut akar tanaman sudah tidak mungkin karena sedemikian bekunya.

Saat melewati Danau Breavatnet, kelima traktor itu berhenti lagi, dan kali ini mesin-mesinnya ikut dimatikan. Katanya, sih, lapisan es itu aman, dan semua orang dewasa serta anak-anak memandangi danau itu. Lapisan esnya tembus pandang, dan meledaklah sorak-sorai ketika salah seorang berseru ketika melihat ikan forel yang berenang-renang di bawah lapisan es.

Tak lama kemudian mereka sudah bermain-main bola dengan tongkat bandi (*hockey*), serta kereta lun-

cur. Namun, Anna berjalan-jalan sendirian sepanjang pinggir danau mengamati tetumbuhan musim dingin (*Ericaceae*) yang membeku. Di bawah lapisan es tipis, dia melihat lumut dan jamur, *krekling* (buah beri keunguan berdaun hijau—*Empetrum nigrum—penerj.*) dan buah beri hitam berdaun merah (*Arctostaphylos alpinus—penerj.*). Temuan yang indah sekali, seakan-akan dia menemukan dunia yang lebih mulia dan halus ketimbang yang ditemuinya sehari-hari. Namun, tak lama kemudian dia menemukan bangkai tikus ... dan satu lagi di sebelah sana. Di bawah sebuah pohon *birch* pendek, dia juga menemukan bangkai hamster gunung. Dan kini mengertilah Anna apa yang sedang terjadi, dan seketika seperti menyadari berakhirnya sebuah cerita indah. Setahunya, tikus dan hamster hutan bertahan hidup pada musim dingin di antara pepohonan perdu dan berlindung di bawah lapisan salju yang lembut di pegunungan. Namun, ketika lapisan salju lembut itu tidak ada lagi—mereka jadi sulit untuk bertahan hidup.

Kini, Anna mengerti mengapa rusa kutub itu sampai berkeliaran di pedesaan. Dan itu bukan salah Sinterklas.[]

Dokter Benjamin

Enam tahun kemudian, Anna sedang bersama kedua orangtuanya di sebuah rumah kabin kayu yang sudah tua. Di luar sudah gelap sejak beberapa jam yang lalu, dan papa sudah menyalakan semua lilin di atas rak perapian dan di tepi jendela. Hari ini 10 Desember, dua hari lagi Anna akan berulang tahun yang ke-16.

Mama dan papa sedang duduk di sofa sambil menonton acara televisi. Sebuah film tentang Samudra Pasifik, sebuah dongeng untuk orang dewasa tentang masa kejayaan dunia pelayaran. Ataukah sebuah film dokumenter tentang para kapten fiktif dari abad ke-18? Anna tidak terlalu yakin, dia menonton sambil lalu saja.

Dia duduk di meja makan sambil sesekali memandangi gambar-gambar Samudra Pasifik di layar televisi di sampingnya. Di tangannya ada sebuah gunting besar dan dia mengguntingi artikel dari tumpukan koran ....

Bulan Agustus tahun ini Anna sudah masuk kelas satu SMU, dan pada hari-hari pertamanya di sekolah baru itu dia berkenalan dengan Jonas, kakak kelasnya. Segera mereka jadi akrab dan sempat beberapa hari berpura-

pura jadi pacar, sampai akhirnya mereka menyerah dan benar-benar berpacaran.

Ditemani secangkir besar teh, Anna membaca kliping artikelnya sambil tersenyum. Hidup bisa berubah sedemikian cepatnya!

Sesuatu yang telah lama ditunggu-tunggunya akhirnya datang juga. Hari ini dia mendapatkan sebuah cincin tua dari Tante Sunniva! Sudah sejak lama Anna tahu kalau dia bakal mewarisi cincin itu pada saat berulang tahun yang ke-16. Ulang tahunnya sudah dirayakan hari ini karena mama harus pergi menghadiri konferensi besok pagi-pagi sekali. Mereka merayakan dengan makan malam istimewa bersama-sama. Sebagai hidangan penutup, mama tadi sudah ke toko kue membeli sebuah kue marzipan lengkap dengan setangkai mawar merah dilekatkan di kotaknya. Dan begitu selesai makan, mama menyerahkan cincin rubi itu bersama kotak tuanya kepada Anna. Cincin itu langsung dikenakan Anna di jarinya, dan sambil mengkliping artikel koran tadi, dia bolak-balik memandangi cincin mahal di jarinya itu, sedikitnya empat, lima kali tiap menit.

Cincin itu telah berusia lebih dari seratus tahun, bahkan ada yang bilang sudah beratus-ratus tahun. Perhiasan tua ini pastilah memiliki banyak cerita menarik.

Sebagai kado ulang tahun keenam belasnya, dia juga mendapatkan sebuah ponsel yang sudah lama

didambakan. Meskipun keren banget, ponsel tersebut hampir-hampir terkesampingkan oleh hadiah cincin warisan. Namun, kecanggihan ponsel ini sungguh tak terbayangkan sebelumnya, dengan menyentuh layarnya saja, keluasan akses Internet tersaji di hadapan Anna.

Pengalaman uniknya pada musim gugur kali ini adalah kunjungan ke Oslo pada pertengahan bulan Oktober. Dan pengalaman itu berkaitan dengan kejadian unik yang telah terjadi lebih dahulu pada awal-awal tahun ini.

Sejak Anna masih kecil, orang sudah sering bilang kalau dia suka sekali berfantasi. Jika ditanya apa yang sedang dia pikirkan, Anna bisa nyerocos dengan cerita-cerita yang tiada habisnya, dan selalu memukau pendengarnya. Namun sejak musim semi tahun ini, mulai muncul cerita-cerita yang Anna sendiri rasakan sebagai kisah nyata. Dia merasa kisah-kisah itu seperti dikirimkan kepadanya, mungkin dari kurun waktu lain, atau malah dari dunia lain.

Akibat keanehan ini, Anna akhirnya mau dibujuk untuk berkonsultasi dengan seorang psikolog, yang terus berkelanjutan sepanjang musim gugur. Konsultasi berakhir saat psikolog itu menyarankan Anna untuk diperiksa oleh seorang psikiater di Oslo. Anna tidak keberatan. Dia tidak merasa ada sesuatu yang memalukan, dan bahkan menganggap diperiksa oleh seorang psikiater sebagai sebuah keistimewaan.

Anna menolak ditemani orangtuanya, apalagi Jonas telah bersedia menemaninya. Tetapi, mama dan papa bersikukuh bahwa salah seorang dari mereka harus menemaninya. Akhirnya, komprominya ialah Anna boleh pergi ditemani Jonas, tapi mama juga ikut dan berjanji untuk tidak duduk dalam gerbong kereta yang sama.

Sore-sore mereka bertiga berangkat ke Rumah Sakit Rikshospitalet tempat Anna akan berkonsultasi dengan psikiater. Di sana kedua pengantarnya itu tidak ada yang boleh masuk ke ruangan periksa, setidaknya untuk pertama kali, dan Anna mengerti kalau mamanya begitu kecewa. Mama ingin sekali ikut serta dalam proses pemeriksaan kesehatan jiwa ini. Dengan terpaksa mama duduk di ruang tunggu bersama Jonas.

Anna langsung menyukai Dokter Benjamin sejak pertama kali bertemu. Dokter itu ialah seorang laki-laki berusia 50-60 tahun, rambutnya panjang dan beruban, serta diikat ekor kuda. Di salah satu cuping telinganya ada anting bintang violet kecil, dan di saku jas hitamnya ada sebuah pena merah. Pandangan matanya tampak jenaka dan sangat menunjukkan ketertarikan dan perhatian kepada Anna saat bercakap-cakap.

Anna bahkan ingat apa yang dikatakan dokter itu pertama kali setelah mereka bersalaman. Anna menutup pintu yang menuju ruang tunggu. Dia bilang bahwa ini hari keberuntungan kami, karena konsultasi yang di-

jadwalkan sesudah giliran Anna tiba-tiba dibatalkan, jadi kami punya lebih banyak waktu.

Terik mentari memasuki ruangan bercat putih itu, dan Anna bisa melihat keluar, ke pepohonan dan dedaunan yang berwarna merah dan kuning. Saat konsultasi berlangsung, Anna sempat melihat seekor tupai melesat naik-turun di pohon pinus.

"*Sciurus vulgaris!*", serunya. "Atau tupai biasa. Tapi di Inggris, tupai ini sudah tidak biasa ditemui lagi. Di sana tupai berwarna cokelat kemerahan itu telah tergusur oleh tupai abu-abu dari Amerika."

Sang psikiater menatap terbelalak, dan Anna pikir mungkin dia terpana oleh pengetahuan alamnya. Saat dokter membalikkan badannya di kursi putar untuk melihat tupai itu, Anna mendapati sebuah foto seorang wanita cantik. Foto itu terletak di atas meja dalam bingkai merah. Anak atau istri? Anna hendak bertanya, tapi begitu dokter membalikkan badan dan menghalangi foto itu, dia mengurungkan niatnya.

Sebelum kemari dia sudah menduga-duga kira-kira bagaimana pemeriksaan ini akan berlangsung. Tidak begitu mudah membayangkan bagaimana seorang psikiater dapat mengintip isi kepalanya, dalam bayangannya dia akan memeriksa lewat matanya dengan sebuah alat matanya karena seperti kata orang mata itu jendela hati. Dia juga membayangkan dokter itu akan memeriksa isi

kepalanya lewat kedua telinganya, hidung, atau mulut, karena toh, seorang psikiater adalah dokter, bukan cuma psikolog. Anna tidak yakin seberapa percaya dirinya pada fantasi-fantasinya itu, yang telah berkecamuk di kepalanya bagaikan potongan-potongan video, tapi dia sungguh-sungguh khawatir kalau psikiater itu akan menghipnosisnya sehingga akan terbongkarlah segala rahasia jiwanya. Anna berharap semoga tidak dihipnotis, karena dia tidak suka kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan lantas dapat dipaksa untuk menyerahkan *seluruh* rahasianya. Menurutnya, lebih baik psikiater itu menggunakan alat-alat fisik saja.

Namun, ternyata mereka cuma ngobrol-ngobrol! Psikiater itu menanyakan macam-macam pertanyaan yang menarik, dan percakapan itu begitu seru hingga Anna malah balik bertanya. Lantas bagaimana dengan dokter sendiri? Apakah dokter pernah juga punya cerita-cerita menarik yang bisa dibagi ke orang sekitar dokter? Apakah dokter pernah bermimpi menjadi orang lain yang bukan diri dokter sendiri? Apakah dokter juga pernah mengalami sebuah mimpi yang nyata?

Beberapa saat kemudian, Dokter Benjamin mengambil kesimpulan dari percakapan tersebut.

"Anna," katanya, "saya tidak melihat adanya tanda-tanda kamu mengalami kelainan. Kamu punya kekuatan imajinasi yang luar biasa, dan kamu punya sebuah ke-

mampuan unik untuk membayangkan dirimu dalam berbagai situasi yang tidak pernah kamu alami sendiri. Ini kadang-kadang akan terasa memberatkan, tapi yang jelas kamu tidak sakit."

Anna memang merasa tidak sakit. Dia selalu yakin kalau dia tidak sakit. Namun, seperti dikatakan dokter tadi, dia memang kadang percaya pada imajinasinya sendiri. Anna pernah bilang kalau kadang hal-hal yang dipikirkan dan dibayangkannya terasa seperti datang kepadanya dan bukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Dokter itu menganggguk-angguk di tempat duduknya.

"Sepertinya saya mengerti," katanya. "Kamu memiliki imajinasi yang sangat aktif sampai terasa seperti menghujanimu, dan jadinya kamu tidak percaya kalau kamu bisa mengarang semua itu sekaligus. Namun, imajinasi adalah sebuah kemampuan manusiawi yang dimiliki semua orang dengan kadar yang berbeda-beda. Semua orang bisa bermimpi. Cuma tidak semua orang ingat apa yang terjadi dalam mimpi itu pada keesokan harinya. Nah, inilah uniknya kemampuan yang kamu miliki. Kamu bisa mengingat semua yang terjadi dalam mimpimu di malam hari ...."

Anna dengan hati-hati membuka semua kartunya di atas meja:

"Tapi, saya memang bisa merasakan bahwa mimpi-mimpi itu datang kepada saya dari alam lain, atau dari kurun waktu lain."

Sang psikiater menganggguk lagi:

"Kemampuan manusia untuk percaya pada sesuatu adalah salah satu sifat alamiah kita. Sejarah telah banyak mencatat manusia-manusia yang mengalami kontak dengan kekuatan supernatural, seperti Tuhan, malaikat, atau leluhur. Bahkan, beberapa ada yang menyatakan telah melihat dengan mata kepala sendiri atau bertemu dengan makhluk-makhluk gaib. Bagi sebagian orang, kepercayaan ini lebih kuat dibanding sebagian orang lainnya. Ini sama saja dengan berbagai variasi kemampuan manusia. Sebagian orang lebih hebat dalam bermain catur atau berhitung. Sebagian lain lebih kuat dalam hal berimajinasi atau memeluk suatu sistem kepercayaan, dan mungkin inilah kelebihan seorang Anna Nyrud."

Anna memandang keluar, sinar matahari bermain-main di atas daun-daun beraneka warna di pohon-pohon di luar sana.

"Kalau seandainya kamu percaya bahwa semua tawon dan lebah di kebun rumahmu dikendalikan oleh CIA, dan mereka beterbangan di seputar rumah untuk memata-mataimu, nah, itu baru artinya kamu ada kelainan serius."

Anna menyela:

"Kok, Dokter tahu saya tinggal di perkebunan?"

"Kamu, kan pernah bilang ke psikologmu kalau kamu tidak ingin ketemu seekor *rusa kutub* di kebunmu."

Anna tertawa.

"Dia sebenarnya tidak begitu paham apa yang saya ceritakan. Tapi, saya sangat menyukai kebun itu. Dan tawon-tawonnya ...."

"Ya?"

"Tawon adalah bagian dari alam seperti juga Dokter dan saya. Mereka tentu saja tidak dikendalikan oleh CIA. Mereka dikendalikan oleh gen mereka sendiri. Dan saya percaya mereka adalah semacam wakil dari Ibu Bumi."

"Tepat sekali," kata Dokter Benjamin yang rambutnya berkuncir ekor kuda. "Dan apa yang baru saja kamu bilang itu tidak dapat disebut ide gila, atau yang dalam bahasa ilmiahnya disebut '*bizzare notion*'."

Sembari mereka bercakap-cakap, sesekali dokter itu menatap layar komputer. Saat dokter itu melakukannya lagi, Anna menyadari bahwa dokumen yang sedang dilihat dokter itu pastilah laporan dari psikolognya di desa. Dokter bertanya:

"Ada sesuatu yang kamu khawatirkan, Anna?"

Dia langsung menjawab:

"Pemanasan global."

Dokter penyabar itu sedikit terkejut. Dia jelas-jelas seorang dokter berpengalaman. Baru kali ini dia tampak terkejut dengan jawaban Anna, lalu dia bertanya lagi:

"Apa yang kamu bilang barusan?"

"Saya bilang kalau saya khawatir akan perubahan iklim yang diakibatkan oleh ulah manusia. Saya takut kalau kita yang hidup saat ini mempertaruhkan iklim dan lingkungan bumi ini tanpa memedulikan generasi selanjutnya."

Sang psikiater teperenyak beberapa detik sebelum menjawab:

"Mungkin itu sebuah ketakutan yang nyata, yang sayangnya tidak bisa saya sembuhkan. Kalau saja kamu bilang kamu takut pada laba-laba, mungkin akan lain kejadiannya. Itu adalah masalah fobia, dan itu bisa diterapi, misalnya dengan desensitisasi secara bertahap atas objek fobia itu. Namun, kami tidak bisa mengobati ketakutan pasien akan pemanasan global."

Anna menatap mata Dokter Benjamin, lalu melirik anting bintang di salah satu cuping telinganya psikiater itu:

"Apakah Dokter menyadari berapa miliar ton CO_2 yang telah dilepaskan manusia di atmosfer selama sepuluh tahun terakhir ini?"

Di luar dugaan Anna, sang psikiater menjawab pertanyaan itu tanpa berpikir panjang. Dia bilang:

"Menurut saya, saat ini ada sekitar 40 persen kelebihan CO_2 di atmosfer dibandingkan pada zaman sebelum kita mulai membakar minyak, batu bara, dan gas; menebangi hutan dan menjalankan pertanian secara intensif seperti sekarang. Tingginya kadar CO_2 saat ini belum pernah terjadi sejak 600 ribu tahun lalu, dan penyebabnya ialah emisi buatan manusia."

Anna terkesan. Tidak banyak orang yang benar-benar bisa menjawab pertanyaan semacam itu, bahkan orang-orang yang berwenang sekalipun. Dia mengacungkan jempol, dan berkata:

"Ada begitu banyak gas rumah kaca di luar sana hingga tidak ada lagi yang bisa memastikan apa konsekuensinya atas iklim global dan lingkungan. Dan emisi gas terus berlanjut ...."

Dokter Benjamin mengatupkan telapak tangannya di atas meja, sedetik kemudian duduknya mencondong ke depan dan menundukkan pandangan sebelum dia memandang ke arah Anna lagi. Lalu, dia berbicara dengan nada sedikit tercengang.

"Sekarang topik kita sudah bergeser dari keahlian saya di rumah sakit ini. Tapi, percayalah bahwa saya juga memiliki keprihatinan atas segala urusan pembakaran karbon dan konsekuensinya pada kehidupan di Bumi. Meskipun hal-hal ini mungkin *tidak sepenuhnya* terpisah dari urusan psikiatri ....

Saat dia tampak ragu-ragu, Anna berkata:

"Teruskan saja, Dok. Saya mendengarkan, kok."

Dokter Benjamin berkata:

"Saya pernah bertanya pada diri sendiri apakah kita hidup dalam sebuah kebiasaan *menyangkal* berbagai kenyataan yang mendasar. Kamu mengerti apa yang saya maksudkan?"

"Rasanya begitu. Ada sesuatu yang sangat tidak mengenakkan untuk dipikirkan hingga kita berusaha melupakannya."

"Iya, tepat sekali. Itu yang saya maksudkan."

Anna tiba-tiba mendapat sebuah impuls, yang tidak dia ketahui sebabnya. Bagai sesuatu yang begitu saja dia rasakan, sesuatu yang diilhamkan ke dalam kepalanya dari dunia lain, lalu dia mendengar dirinya berkata:

"Bagaimana pendapat Anda jika saya bilang saya takut pada orang-orang Arab?"

Dokter itu tertawa terbahak-bahak.

"Saya akan menyarankanmu untuk mulai bergaul dengan orang-orang Arab. Saya rasa itu akan jadi terapi yang efektif."

"Hmmm ... boleh juga ...."

"Tapi sayangnya kita tidak punya terapi untuk pasien yang punya ketakutan pada pemanasan global. Lagi pula mungkin memang kita tidak perlu berharap ada semacam resep untuk *mengurangi* kekhawatiran akan pemanasan

global. Karena, toh, kita tidak seharusnya membiasakan diri terhadap ancaman tersebut. Sebaliknya! Kita harus mengatasinya."

Sepanjang percakapan, Anna merasa diperlakukan sebagai orang dewasa oleh sang psikiater, dan dia senang dianggap begitu. Dokter itu berbicara kepadanya seperti kepada orang yang sepantaran. Namun begitu, Anna sedikit terkejut ketika pada akhir percakapan dokter menanyakan apakah dia aktif dalam organisasi lingkungan hidup. Sebuah pertanyaan tak terduga di tempat praktik dokter jiwa. Namun, Anna-lah yang memulai percakapan tentang perubahan iklim yang diakibatkan ulah manusia ini.

Anna bilang di tempat tinggalnya tidak ada organisasi semacam itu. Di sana yang ada hanya sekolah, kerja, mengutak-atik mobil dan motor, dan tentu saja pesta dan minum-minum pada akhir pekan.

"Anak muda yang datang bersamamu itu, apa dia kakakmu?"

Anna tergelak.

"Oh, bukan, itu si Jonas. Dia cuma pacar saya."

Menurut Anna itu ungkapan yang pas: "Dia cuma pacar saya."

Dokter pun ikut tertawa.

"Apa Jonas juga mencermati isu-isu perubahan iklim?"

"Dia sekarang kelas dua SMU dan telah belajar Fisika, Kimia, dan Biologi. Pastilah dia sudah *belajar* sedikit-sedikit tentang dunia ini!" kata Anna.

"Iya, tentu saja."

"Lagi pula masalah pemanasan global bukan sesuatu yang begitu saja bisa dirasakan. Kita perlu mempelajari dan memahaminya, atau terus hidup dalam ketidaktahuan."

"Itu benar sekali, Anna. Saya, sih tidak akan kaget kalau tidak sampai satu persen penduduk negeri ini yang benar-benar bisa menghitung keseimbangan unsur karbon di alam."

Anna merasa jantungnya berdebar. Masalah *keseimbangan unsur karbon* ini baru saja dibicarakannya dengan Jonas tadi. Dia juga pernah menulis makalah tentang pemanasan global waktu di kelas 10.

"Apa Anda bisa? Apa Anda bisa menghitung keseimbangan unsur karbon di alam?"

Lalu, sang Dokter jiwa yang penyabar menjelaskan kepada Anna sambil mematikan komputer dan merapikan lembaran-lembaran kertas di atas mejanya. Pertama-tama dia memaparkan tentang siklus CO_2 di dunia makhluk hidup. Tanaman mengisap CO_2 dari udara melalui proses fotosintesis dan mengikatkan karbon pada berbagai organisme dengan cara ini, lalu gas yang sama itu dilepaskan ke udara melalui sistem pernapasan

hewan dan proses dekomposisi bahan-bahan organik. *Keseimbangan unsur karbon* menurut dia adalah sebuah kesetaraan antara jumlah CO_2 yang ditransfer ke atmosfer dari letusan gunung berapi, dan jumlah CO_2 yang diurai oleh iklim dan angin serta yang pada akhirnya terikat di kerak bumi. Perbandingan ini selalu konstan selama ratusan juta tahun, dan siklus ini tidak dipengaruhi oleh manusia, jadi tidak perlu disertakan dalam pembahasan. Dokter Benjamin melanjutkan:

"Lalu, seluruh unsur karbon yang selama berjuta-juta tahun telah menjadi bagian dari minyak, batu bara, dan gas itu 'diparkir' dan keluar dari siklus tadi. Namun, keseimbangan yang rapuh ini ...."

Anna menyimak setiap kata yang keluar dari mulut dokter itu:

"... keseimbangan yang rapuh ini telah diusik manusia melalui pembakaran minyak, batu bara, dan gas, yang kemudian melepaskan CO_2 ke atmosfer.

"Itulah yang ingin saya katakan tadi. Meskipun jumlah CO_2 yang dihasilkan oleh ulah manusia itu cuma sekadar bagian kecil dari jumlah yang ada dalam siklus alamiah, tapi itu menambah jumlahnya yang kemudian tidak bisa terurai dan terikat di kerak bumi secara alamiah. Sehingga makin lama jumlah CO_2 di atmosfer semakin meningkat."

"Karena jumlahnya terus menumpuk," kata Anna.

"Tepat sekali. Kamu telah memahami hal ini sebaik saya. Kalau kamu tiap hari makan kalori yang berlebih dari kebutuhan tubuhmu untuk berfungsi normal, maka bobot tubuhmu akan bertambah. Begitulah kira-kira analogi penumpukan CO_2 di atmosfer."

"Lalu, Bumi menjadi lebih hangat. Semakin banyak CO_2 di atmosfer Bumi, semakin meningkatlah suhunya. Lalu es dan gletser pun mencair, dan ini memperburuk situasi karena salju dan es memantulkan sebagian besar cahaya matahari, hal yang tidak dilakukan oleh laut dan gunung. Maka, semakin meningkatlah suhu Bumi ...."

"Oh, jadi begitu, ya. Itulah yang disebut penguatan umpan balik."

"... yang mengakibatkan lapisan tanah beku di padang lumut meleleh. Lalu, melepaskan gas metana dan CO_2 ke atmosfer. Metana adalah salah satu unsur utama gas rumah kaca, dan mengakibatkan semakin panasnya Bumi. Kadar uap air meningkat di atmosfer, sehingga suhu pun terus meningkat. Lama-lama es di Greenland yang akan meleleh, lalu mungkin suatu saat es di Antartika juga ...."

Dokter Benjamin mengangkat telapak tangannya, dan Anna mengerti kalau dokter berusaha mengerem bicaranya. Namun, kesempatan berbicara panjang lebar seperti ini tidak akan dilewatkannya. Anna berkata:

"Efek rumah kaca suatu saat akan menjadi-jadi, dan kemungkinan terburuknya ialah suhu rata-rata bumi akan meningkat enam sampai delapan derajat. Maka, semua lapisan es di bumi ini akan mencair, lalu permukaan laut akan meningkat bermeter-meter .... Di dalam mitologi Nordik ada sebuah istilah tersendiri yang menggambarkan apa yang akan terjadi pada Bumi ini. Mereka menyebutnya 'ragnarok'."

Dokter Benjamin beranjak dari tempat duduknya dan hendak mengantar Anna ke luar ruangan. Namun, sebelum membuka pintu, dia berkata:

"Mungkin kamu dan Jonas bisa membentuk sebuah organisasi lingkungan hidup bersama-sama. Kalian bisa jadi harimau kecil yang nyaring mengaum di lingkungan tempat kalian tinggal. Mungkin itu cara terbaik untuk hidup bersama ketakutanmu akan kerusakan iklim. Ketakutan semacam itu tidak sehat bila terus dipendam. Ia akan mudah meletup, dan sekarang saya bicara sebagai psikiater lagi. Kalau saya harus memberi saran, saya akan bilang salurkanlah aspirasimu. Ya, keluarkanlah semuanya!"

Dokter Benjamin meraih ke dalam sakunya, lalu menyodorkan kartu namanya.

"Silakan telepon saya atau kirim *e-mail* bila ada yang ingin kamu bicarakan selanjutnya. Anak-anak saya sudah

besar dan tidak tinggal bersama saya, jadi saya pasti punya waktu kalau kamu ingin mengontak saya."

Saat mereka keluar ke ruang tunggu, psikiater keren itu bersalaman dengan mama dan Jonas. Dokter Benjamin menatap keduanya silih berganti dan berkata:

"Mungkin saya yang perlu bilang terima kasih karena telah dipinjami Anna. Anda berdua orang-orang yang beruntung bisa menikmati 'kehebohan' seperti dia ini setiap hari."

Mama begitu canggung sampai terbungkuk-bungkuk. Di atas trem menuju pusat kota, dia bertanya mengapa psikiater itu memakai anting bintang di telinganya—seakan-akan Anna tahu jawabannya. Tapi, mama dan Jonas tidaklah mengetahui apa yang telah Anna dan Dokter Benjamin bicarakan. Anna lalu mengarang sebuah jawaban:

"Dokter itu pakai anting-anting bintang di telinganya karena dia sadar betul bahwa kita ini hidup di sebuah planet ringkih yang berputar mengelilingi sebuah bintang di angkasa. Tidak semua orang menyadari hal ini, dan hanya yang menyadarinyalah yang boleh memakai anting-anting bintang biru."

Mama dan Jonas bengong mendengar jawaban itu, dan Anna menambahkan:

"Seseorang yang tidak memahami bahwa dia tinggal di sebuah benda angkasa pastilah tidak akan berani memakai anting-anting bintang seperti itu."

Mama pulang naik kereta sore, sementara Anna dan Jonas bergandengan menyusuri jalan-jalan di ibu kota. Mereka pulang naik kereta malam. Mereka mengunjungi Frognerparken dan Aker Brygge, dan mereka juga masuk ke Miljøhuset (Gedung Lingkungan) di Grensen tempat berkumpulnya berbagai organisasi lingkungan hidup. Dalam perjalanan pulang, mereka mulai merancang sebuah kelompok pencinta lingkungan yang akan mereka dirikan. Menurut Jonas, ini ide yang bagus.

Pada tahap awal ini, dia akan bertanggung jawab dalam hal perekrutan anggota. Itu adalah usul Anna, karena dia tahu Jonas dikenal sebagai cowok paling ganteng di sekolah, dan menurut Anna, tanpa banyak usaha Jonas pasti bisa membujuk cewek-cewek untuk ikut serta.

"Tapi, kan kita tidak sedang mendirikan sebuah perkumpulan cewek," bantah Jonas tertawa.

"Iya, sih. Tapi kalau kamu bisa merekrut beberapa cewek cantik saja, pastilah tidak sulit mengajak cowok-cowok jagoan yang lain juga."

Tugas utama Anna ialah mengumpulkan kliping artikel tentang iklim dan lingkungan hidup dari koran-koran, jurnal-jurnal, dan Internet. Itulah sebabnya Anna

sekarang duduk dan mengguntingi artikel-artikel di koran. Beberapa hari terakhir ini ada banyak liputan tentang iklim menyusul gagalnya pertemuan tingkat tinggi di Qatar. Dia juga akan mengumpulkan video dan audio terbaru dari YouTube, podcast, dan berbagai website lainnya.

Anna meletakkan guntingnya, lalu duduk bersama orang-tuanya di depan televisi. Film tentang Samudra Pasifik itu mengisahkan tentang Kapten Cook yang sedang meng-amati fenomena *Transit of Venus* di kepulauan surga Tahiti. *Transit of Venus* terjadi ketika Planet Venus melintas tepat di antara bumi dan matahari, dan fenomena ini begitu jarang terjadi, mungkin terjadi lagi setelah lebih dari seratus tahun berselang. Pada masa Kapten Cook, fenomena ini sangat penting untuk diamati dari berba-gai tempat di belahan bumi ini secara bersamaan supaya para astronom itu dapat memperhitungkan panjang tata surya.

Menurut Anna, sungguh romantiknya kenyataan bahwa kapten dari Inggris itu harus pergi ke Kepulauan Pasifik yang eksotik hanya untuk mengukur jarak ke se-buah planet yang diberi nama dari dewi cinta. Namun, menurut film tersebut, sang Kapten dan anak buahnya lebih disibukkan dengan para wanita di kepulauan itu, sebuah romantika asmara, ketimbang masalah Venus dan jaraknya dari bumi.

Film diakhiri dengan musik dan *credit title*, dilanjutkan dengan Berita Malam: Nobel Perdamaian dianugerahkan kepada Uni Eropa. Sebanyak 21 kepala negara mengunjungi Oslo berkaitan dengan penganugerahan itu .... Dan seorang relawan Norwegia ditawan di daerah perbatasan Kenya dan Somalia. Nama relawan itu Ester Antonsen yang bekerja di Program Pangan Dunia ....

Anna mengucapkan selamat malam kepada kedua orangtuanya, lalu mengambil guntingan koran dan ponsel barunya, lalu masuk ke kamarnya. Malam ini dia tidak perlu menyalakan alarm di ponselnya, karena besok adalah hari rapat para guru dan murid-murid diliburkan. Tapi, dia telah berjanji untuk menelepon Jonas begitu dia bangun.

Hari ini hari yang istimewa. Dia telah mendapatkan hadiah cincin kuno dari Tante Sunniva. Dia juga mendapat kado ponsel baru yang keren yang akan membuat separuh kelas iri kepadanya. Dia sudah mengumpulkan berbagai koran lama dan mengguntingi semua artikel tentang iklim dan lingkungan hidup. Dan besok pagi, dia sudah berumur enam belas tahun!

Anna penasaran akan bermimpi apa malam ini. Karena dia tahu begitu dia jatuh terlelap, jiwanya bisa saja muncul di sebuah dunia lain.[]

Terminal

Saat membuka mata, dia telah berganti nama Nova. Segalanya terasa baru dan berbeda.

Dia bangkit di atas tempat tidur, dan seketika seberkas cahaya redup menyala di meja nakas. Saat tangannya terjulur ke arah alat di atas meja itu, cahayanya menerang, dan ketika dia kembali berbaring sambil memegang terminalnya, alat itu otomatis teraktifkan. Di layarnya tercantum Sabtu, 12 Desember 2082.

Dia memandang sekeliling kamar tidurnya. Dindingnya berwarna merah darah. Tampak olehnya tetesan air hujan menerpa jendela sempit yang memanjang dari lantai kayu hingga kusen biru di bawah langit-langit loteng yang miring.

Alat itu berbunyi "pling", dan muncul gambar seekor monyet kecil bermata bulat di layarnya. Dan satu lagi jenis primata dinyatakan punah. Di alam bebas sudah lama monyet ini punah, karena seluruh habitat monyet berkepala kapas (*Saguinus oedipus*) dari Amerika Selatan itu telah hangus dan layu. Dan sekarang satu-satunya yang tersisa di penangkaran pun

telah direnggut maut. Sungguh menyedihkan. Begitu memilukan.

Bunyi "pling" terdengar lagi. Seekor iguana, juga dari Amerika Selatan. Dinyatakan punah.

Pipi Nova terasa panas. Tapi dia seolah tak berdaya, ketika terminal genggam itu kembali berbunyi, dan muncul animasi seekor antilop Afrika. Sejak saat itu, antilop pun dinyatakan punah oleh Persatuan Konservasi Dunia, termasuk juga yang ada di penangkaran. Sekawanan antilop, rusa kutub, dan jerapah yang besar-besar di suatu tempat yang dahulunya dikenal sebagai padang rumput Afrika, adalah sebuah pemandangan yang tidak pernah ada lagi sepanjang hayat manusia masa kini. Seiring dengan punahnya hewan pemakan rumput, punah pula hewan-hewan pemakan daging. Di berbagai kebun binatang beberapa spesies karnivora dan herbivora sempat bertahan hidup, tapi mereka pun akhirnya punah dalam penangkaran.

Nova sudah sejak lama mengunduh aplikasi LOST SPECIES, yang dari waktu ke waktu menampilkan kabar terbaru tentang punahnya spesies flora dan fauna. Dia bisa saja menghapus aplikasi itu dan menutup diri dari segala yang terjadi di dunia sekitarnya, tetapi sebagai manusia dia merasa berkewajiban untuk mengikuti perkembangan proses degradasi habitat di Bumi.

Dia gusar. Dia berang. Kemarahan yang sia-sia karena dia, toh, tak bisa berbuat apa-apa ....

Satu penyebab terpenting punahnya begitu banyak tumbuhan dan hewan ialah pemanasan global yang menjadi-jadi sejak beberapa dekade. Pada seratus tahun lalu, bumi ini masih begitu memesona. Namun, dalam abad ini bumi telah kehilangan pesonanya. Dunia kini telah begitu berubah. Bertahun-tahun lalu, manusia telah berhenti membuang gas CO_2 ke atmosfer, tapi gas yang telah dilepaskan mustahil ditarik kembali. Planet ini telah melampaui ambang batasnya. Saat ini, pemanasan global telah terlepas dari kendali manusia. Proses alamiah Bumi kini berjalan dengan logikanya sendiri.

Jari Nova menggesek layar sentuh, menyalakan aplikasi EarthCam. Nova juga menyalakan layar lebar di langit-langit di atas kasur. Perangkat genggam itu kini berfungsi sebagai *remote control* layar lebar tersebut. Dia bergeser sedikit ke atas di tempat tidur dan menatap penuh perhatian pada gambar planet yang dihuninya.

Bagaimana cuaca di Kutub Utara? Dilihatnya gambar Laut Arktik yang biru berkilau dan cahaya kebiruan pun memenuhi ruangan. Tak tersisa sedikit pun es di kutub, dan hari ini hampir tidak berangin sama sekali, hanya goyangan riak-riak di laut yang menandakan

ini siaran langsung, dan tampak sekilas wadah tempat kamera diletakkan. Sudah beberapa dasawarsa berlalu sejak beruang kutub terakhir ditemukan di alam bebas, tetapi masih ada beberapa ekor di penangkaran.

Dan bagaimana kondisi di kawasan Samudra Pasifik, atau di Samudra Hindia? Sebagian besar pulau karangnya telah tenggelam, seluruh negara di atasnya telah hanyut. Hanya tiang-tiang penanda di laut yang menunjukkan tempat bekas daratan. Di beberapa tiang ada tanda yang menunjukkan nama daerahnya: Kepulauan Maldive, Kiribati, Tuvalu. Di sana-sini Nova melihat gedung-gedung berwarna gading satu-dua meter di bawah permukaan laut yang sebening kristal—sisa-sisa kuil, masjid, dan gereja. Peradaban yang tenggelam, surga eksotik dari masa lalu.

Dan di padang Siberia? Di sana panasnya meletup-letup. Dia memilih beberapa kamera dari wilayah yang pernah dikunjunginya, menatap lekat-lekat layar video tipis di langit-langit itu hingga seakan bisa merasakan gas metana yang merembes dari lumpur dan rawa-rawa. Dan suhu di sana pun terus meningkat ....

Nova menyentuh layar terminal kecil itu dan muncullah sejumlah gambar satelit terkini yang menyajikan kondisi bumi termutakhir. Bola dunia tampak berputar perlahan. Tidakkah benua-benua itu sedikit menyusut ketimbang beberapa tahun lalu? Tidakkah laut telah

menenggelamkan lagi kota-kota tepi pantai di bumi ini? Lapisan es di Greenland dan Antartika jelas-jelas menyusut ketimbang tahun lalu.

Bagaimana dengan daerah tempat tinggalnya sendiri? Nova menemukan kamera yang ditempatkan di dataran tinggi Hardanger. Walaupun sudah menjelang akhir tahun, daun-daun masih tampak melekat di pohon-pohon *birch.* Di atas pohon-pohon beterbangan burung-burung camar dan gagak. Dia memperbesar gambar semak-semak dan hutan. Di sana terlihat seekor tikus hutan muncul dari sela-sela batang pohon *birch* putih, lalu datanglah seekor rubah yang memangsanya!

Masih ada yang tersisa di alam bebas, tapi itu hanya sekelumit dari keanekaragaman masa lalu, sekadar remah-remah dari sajian hidangan kerajaan alam. Baguslah ada yang masih tersisa, tapi baginya itu tidak cukup. Dia merasa berhak hidup di alam yang sempurna seperti sediakala. Tidak boleh ada lubang-lubang seperti keju swiss.

Nova memutuskan untuk terus menonton berbagai video dan gambar dari awal abad ini sepanjang hari. Sebentar saja sudah dipasangnya sebuah filter. Dia memasang tanggal 12 Desember 2012 sebagai batas filter. Dan filter itu dibuatnya berlaku ketat. Dia hanya bisa mengunduh laman-laman yang dipublikasikan

di Internet sebelum tanggal tersebut. Sepanjang hari dia mencermati berbagai foto dan video tentang alam bebas di bumi sebelum 12.12.2012. Sungguh cantik bumi pada masa itu, dan memandangi kecantikan itu membuatnya gembira! Dia lalu mematikan aplikasi yang terus memberi kabar terbaru dari Persatuan Konservasi Dunia. Dia bisa membukanya lagi esok hari. Jadi, besok aplikasi itu boleh berbunyi sedikit lebih sering karena Nova merasa harus tahu punahnya setiap makhluk sekecil apa pun seperti moluska atau bunga fiol (*Viola alpina*). Nova menyetel batas tanggal 12.12.12 bukannya tanpa sebab. Dia tahu pada saat-saat itulah berbagai ekosistem mulai benar-benar rusak. Selain itu, tanggal yang dia pilih itu adalah ulang tahun keenam belas nenek buyutnya.

Nova terus melihat-lihat simpanan ARSIP, dan dia memulai dari jenis manusia kera (*Hominoidea*). Dia langsung geli saat menyetel video pertama tentang simpanse kerdil atau bonobo. Mereka lucu sekali, membuatnya terpingkal. Mereka, kan sebenarnya binatang, tapi ulah mereka begitu mirip manusia! Setiap individu merupakan pribadi yang unik, berbeda dari yang lain, seperti kita manusia. Di semak-semak sana ada beberapa anak-anak bonobo, dan mereka bermain-main persis seperti anak-anak manusia. Coba bayangkan tidak lebih dari beberapa tahun yang lalu makhluk-

makhluk lucu ini masih hidup di bumi kita! Di layar lebar di langit-langit itu, dia melihat beberapa potongan film tentang gorila juga. Hewan-hewan yang sedang ditontonnya itulah yang menjembatani manusia dengan dunia hewan. Di antara mereka ada yang tampak sedih, seakan sudah mengetahui akan datangnya kepunahan mereka. Sekarang mereka telah tiada, dan tak akan pernah kembali. Dia menonton juga beberapa video orang utan berambut merah. Dari Kalimantan dan Sumatra. *Hoops!* Dan dia pun menyaksikan proses kelahiran seekor orang utan! Bayi orang utan itu tampak begitu sehat dan penuh daya hidup, tetapi mungkin saja ia adalah salah satu dari generasi orang utan terakhir yang lahir alami di hutan ....

Nenek buyut Nova hidup pada saat yang sama dengan berbagai rekaman video ini, karena memang pada saat itulah rekaman tersebut dibuat, sejak saat itu tertimbun di ARSIP. Olla, nama panggilan nenek buyutnya itu, pernah bertemu dan berbicara dengan orang-orang yang pernah bersafari di Afrika serta menyaksikan rumpun manusia kera itu dengan mata kepala sendiri. Di alam bebas. Hal yang tidak akan pernah terjadi lagi. Manusia tidak akan pernah menyaksikan lagi simpanse dan gorila yang hidup bebas di alam.

Nova menontonnya dalam film. Dia terus duduk manis dan memilih-milih film tentang alam dari ribuan koleksi yang tersedia. Dia memilih satu di antara film-film dari BBC yang dipandu oleh David Attenborough. Sambil ternganga, dia memandangi semua gambaran indah dari masa yang telah berlalu.

Dia menonton videoklip yang sungguh cantik tentang riuh rendahnya kehidupan di seputar terumbu karang. Koral-koral, moluska, kepiting, rumput laut, kura-kura, dan ikan-ikan yang mewakili seluruh warna pelangi. Begitu indahnya seakan Tuhan mewarnai sendiri ikan-ikan itu satu per satu. Namun, dalam hati dia menyadari kenyataan pahit bahwa apa yang sedang disaksikannya di layar lebar itu telah pergi untuk selama-lamanya. Terumbu karang sudah tidak ada lagi dan ikan-ikan koral yang cantik itu juga sudah tidak ada lagi. Tingginya keasaman air laut telah memusnahkan mereka, karena laut telah dipaksa untuk menelan berjuta-juta ton CO_2 selama lebih dari seratus tahun. *Huh!* Seakan seekor setan kecil duduk di pojokan dan menyumpah-nyumpah: nah, *cukup*-lah sudah sekarang! Jadilah api dari seluruh minyak bumi dan batu bara mencekik keanekaragaman hayati bumi!

Nova menatap ke layar lagi dan tampaklah sebuah tempat yang dahulunya adalah kawasan hutan tropis

Amazon, kini telah menyusut jadi padang rumput terbesar di dunia.

Dia menonton video tua tentang kupu-kupu. Ada jenis kupu-kupu yang coraknya begitu mengagumkan sampai membuatnya merinding. Nova dalam hati sadar bahwa kini sebagian besar jenis kupu-kupu itu hanya ditemukan dalam jutaan *megabytes* rekaman data digital.

Belum pernah terjadi dalam sejarah, teknologi layar dan televisi sedemikian canggihnya dalam menampilkan gambar-gambar alami seperti sekarang. Namun, sayangnya pula belum pernah terjadi dalam sejarah, keanekaragaman hayati sedemikian merosotnya seperti saat ini.

Di layar lebar di langit-langit, Nova membaca berbagai tulisan koran dan laman Internet pada awal abad. Semua tulisan yang pernah dipasang di Internet pada saat itu masih tersedia hingga sekarang, seluruh kata, gambar, dan musiknya masih tersimpan di Elektrosfer (atmosfer elektronik). Dalam salah satu artikel dia menemukan: "... Jadi, kita tidak boleh mewariskan bumi yang lebih buruk kondisinya dari saat kita huni ...." Bah! Dia membuka sebuah artikel lain: "... Saya bisa membayangkan anak-cucu kita dalam keputusasaan—baik karena kehilangan sumber daya alam seperti

gas dan minyak maupun kehilangan keanekaragaman alam hayati ...."

Dia menggelengkan kepala. Ternyata tidak kurang-kurangnya orang telah memperingatkan.

Tiba-tiba dia jadi penasaran apakah Olla telah turut menuliskan sesuatu di saat usianya yang begitu muda. Seandainya Nova menemukan sesuatu dari nenek buyutnya itu, dengan filter yang sudah dipasangnya tadi, pastilah itu sesuatu yang ditaruh sang buyut sebelum dia berumur enam belas tahun. Lantas Nova mencari dengan kata kunci "Anna Nyrud", menggunakan beberapa mesin pencari dan akhirnya hasilnya muncul di layar! Sepucuk surat—yang ditujukan kepadanya, buat Nova!

Nova sayang, begitu bunyinya. Dia mendesis terkejut, tapi melanjutkan membaca: *Aku tidak tahu bagaimana rupa dunia saat kau membaca surat ini. Tapi, kau tahu ....*

Kok, bisa? Surat di layar itu bertanggal 11 Desember 2012, yaitu sehari sebelum Olla berulang tahun ke-16, dan hanya sehari sebelum tanggal batas pencarian. Namun, kok, bisa-bisanya Olla menulis surat yang ditujukan kepadanya, yang baru akan lahir lebih dari lima puluh tahun kemudian?

Dia mengecek filter pencarian. Masih seperti sediakala. Terminal itu tidak menerima sinyal selepas tanggal 12.12.12.

Bagaimana Olla *bisa* tahu kalau dia akan punya seorang cicit yang bernama Nova lebih dari lima puluh tahun kemudian? Apakah saat itu dia bisa melihat masa depan?

Mungkinkah saat ini dia masih dapat melihat masa depan?

Nova beranjak dari tempat tidur. Dimatikannya layar lebar di langit-langit, tetapi terminal kecil itu tetap digenggamnya. Dia memainkan sebuah file audio, yang juga berasal dari awal abad ini.

Suara laki-laki terdengar: "... sejak akhir 1700-an, cadangan bahan bakar fosil telah menggoda kita bagaikan jin dalam lampu Aladin. 'Bebaskan kami dari lampu ini,' begitu bisik sang karbon. Dan kita menyerah pada godaan itu. Nah, sekarang kita malah berupaya memaksa jin tersebut masuk kembali ke dalam lampu wasiat ...."

Rintik hujan terus menerpa jendela. Nova duduk di bawah atap loteng dan mencoba melihat keluar. Di sela-sela rintik hujan, dia memandang ke jalan di bawah sana tempat dahulu pernah berdiri sebuah pom bensin. Sebentuk reruntuhan beton dan besi baja berkarat masih tersisa di sana. Hampir tidak ada lagi mobil yang me-

lintasi lembah ini, yang ada hanyalah karavan-karavan orang Arab dengan unta-unta berpunuk tunggal atau ganda yang melintasi kawasan itu. Afrika Utara dan Timur Tengah tak lagi dapat dihuni, dan ribuan pengungsi iklim dari wilayah tersebut berpindah ke Utara dan mendiami kawasan Nord-Vestlandet (di Norwegia).

Nova berjongkok sambil menempelkan wajahnya ke kaca jendela. Supaya bisa melihat lebih jelas. Di bawah sana dalam terpaan hujan berdiri sekelompok orang dengan tiga unta berpunuk tunggal yang penuh barang bawaan. Asap mengepul dari api unggun ....[]

Cahaya Biru

Anna setengah terjaga oleh bunyi sirene sebuah mobil darurat. Dengan mata masih setengah terpejam, dia melihat cahaya biru dari arah jalan menembus kamarnya. Namun, dia tidak mau sepenuhnya terbangun sekarang, dia tidak *boleh* terbangun sekarang. Dia sedang bermimpi tentang sesuatu yang penting, jadi dia harus kembali ke dalam mimpinya dan membereskan sesuatu di sana ....

Ini bukan pertama kalinya Anna terbangun oleh bunyi mobil darurat. Beberapa minggu lalu, Jonas datang menginap dan tidur di tempat yang mereka sebut kamar bantal. Sebutan kamar bantal karena sofa di situ dipenuhi setumpuk bantal hasil jahitan Tante Sunniva. Semua bantal di situ berhiaskan jahitan bordir yang menggambarkan dongeng-dongeng terkenal. Waktu Anna masih kecil, berulang-ulang dia berkhayal masuk ke dalam cerita-cerita di tiap bantal itu, atau menjadi setiap tokoh dongeng di salah satu bantal itu, dan waktu dia masih lebih kecil lagi, mama atau papa mendongenginya cerita-cerita dari bantal itu. Hampir tiap malam mereka

berdongeng-bantal. Bertahun-tahun lamanya Anna tidak dapat memisahkan dua kata yang terasa begitu dekat, "dongeng" dan "bantal".

Saat Jonas terakhir menginap di situ, mereka terbangun di tengah malam oleh raungan sirene dari sejumlah mobil darurat, dan mobil-mobil itu tidak hanya lewat, mereka berhenti di tengah jalan. Anna dan Jonas tidak perlu saling membangunkan. Mereka malah hampir bertubrukan di lorong sebelum sama-sama turun tangga dan melongok keluar. Papa dan mama tergopoh-gopoh menyusul beberapa detik kemudian.

Mobil-mobil darurat lainnya terus berdatangan dari kedua sisi lembah: ada mobil polisi, ambulans, dan pemadam kebakaran. Di antara pendar-pendar cahaya biru itu tampak sebuah bayangan mobil tangki yang terbalik karena jalan licin, dan di ujung jalan di bawah sana lalu lintas telah distop oleh polisi yang mulai menyegel tempat kejadian perkara. Beberapa saat kemudian mereka mendengar bahwa untung sekali tidak terjadi ledakan dan kebakaran, karena mobil tangki yang terbalik itu mengangkut ribuan liter bensin, dan para petugas pemadam kebakaran telah mulai menyemprotkan busa. Seorang petugas kepolisian berteriak kepada orang-orang yang berkerumun, dengan nada agak marah:

"Pergi kalian! Kembali masuk rumah!"

Anna dan Jonas berbalik dan melangkah pergi. Sejenak mereka berdiri di kebun dan mengamati kejadian, lalu mereka masuk ke rumah dan sepanjang malam duduk-duduk di dapur sambil mendengarkan siaran berita radio, sementara mama menyeduh minuman cokelat dan papa duduk di dekat perapian mengisap pipa rokoknya ....

Malam ini Anna tidak membiarkan dirinya terbangun oleh sirene mobil darurat yang cuma satu itu. Dia sedang mengemban misi di dunia lain. Dia sedang bertugas. Sekarang dia sudah tertidur lagi dan kembali ke alam mimpinya.[]

Nenek Buyut

Pintu diketuk, lalu seperti ada sesuatu yang menyusup ke dalam kamarnya. Nova membalikkan badannya dan tampaklah Olla. Nenek buyutnya itu mengenakan pakaian di pagi hari, sebuah kimono biru.

Nova bangkit dan duduk di pinggir kasur memandangi orang tua di hadapannya itu. Terasa ada sesuatu yang dikenalinya, dan sekaligus dia merasakan sesuatu yang asing dan penuh misteri. Wajahnya kecil dan keriput. Hari ini hari ulang tahun Olla. Hari ini dia berusia 86 tahun!

Namun, ada sesuatu yang berbeda, janggal. Ada hawa dingin yang keluar dari dirinya. Apakah itu sebuah aura perubahan dan transformasi yang menyelimuti orang tua itu?

Dia mengenakan cincin warisan bermata rubi merah itu di jari manisnya. Ada suatu hal yang aneh dengan cincin itu. Anna, nenek buyutnya, hadir di kamarnya bagaikan seorang pembawa pesan dari zaman lain. Dengan dua jari keriputnya dia mencubit batu mulia itu. Lalu dia berkata:

"Nah, kamu memikirkan batu rubi ini, kan, Nova?"

Dia mengangguk. Olla bisa membaca pikiran. Setidaknya dia bisa membaca pikiran Nova. Wanita tua itu meraih kursi kayu dari meja tulis dan duduk di depannya. Dia berkata:

"Hari ini aku akan bercerita tentang burung-burung yang pernah hidup di atas gunung. Coba bayangkan, aku bahkan masih bisa mendengar kicauan sedih burung Heilo."

Tapi, ada sesuatu yang menggerakkan dalam diri Nova. Maukah dia terus mendengarkan cerita itu? Perlukah dia terus mendengarkan orang tua ini?

Dengan nada pahit, dia berkata perlahan:

"Nenek tidak perlu lagi bercerita apa-apa. Katakanlah padaku bagaimana cara mengembalikan semua burung itu."

Dia menatap nenek buyutnya itu. Wajah tuanya menampakkan kesedihan mendalam. Atau kemarahan, mungkin itu sebuah kemarahan.

Tapi, Nova tidak gentar.

"Kembalikan juga seluruh orang utan, singa, dan harimau. Aku mau semuanya *dikembalikan* ke tempat asalnya. Ini, kan, bukan hal yang terlalu mengada-ada. Dan kembalikan juga beruang dan serigalaku ke habitatnya di sini. Dan jangan lupa burung kakaktua laut yang lucu itu, *Atlantic Puffin*, maksudku, dan juga burung *Eurasian Curlew*! Dan tanaman *Alpine Bearberry*,

Alpine Speedwell, Glacier Buttercup, dan *Snowbed Willow.* Nenek tahu, kan, kalau *Snowbed Willow* itu sebenarnya sejenis semak walaupun tingginya hanya satu sampai lima senti? Atau, ada lagi yang mau diceritakan?"

Wanita tua itu mengangkat bahunya:

"Tapi, Nova ...."

"Nenek tahu, kan apa yang aku mau? Mau aku jelaskan? Aku mau seluruh jutaan jenis flora dan fauna itu semua dikembalikan. Tidak lebih tidak kurang, Nek. Aku mau minum air murni dari mata air. Aku ingin memancing di sungai. Dan aku ingin musim dingin yang aneh ini berakhir."

"Nova, oh, Nova!"

"Aku cuma bilang kalau aku mau dunia tempat hidupku ini seindah dunia yang Nenek nikmati waktu seumurku. Tahu, kan kenapa? Karena itu utang kalian pada generasi kami!"

"Diamlah, Nova!"

"Atau, Nenek mau aku usir ke hutan? Ayo, kembalikan dunia yang indah itu. Berikan padaku rusa-rusa kutub liar di Hardangervidda, di Jotunheimen, dan di Rondane. Ayo, penuhi permintaanku. Kalau tidak, lebih baik Nenek segera pergi saja."

"Tapi, Nova ...."

"Nek, aku sangat berharap manusia dan semua makhluk yang tumbuh dan berkembang di planet ini

mendapat kesempatan baru. Bagus, kan ide itu? Ini bukan permintaan yang berlebihan. Ini ibaratnya seperti dalam pertandingan menembak. Kalau tembakan pertama luput, maka peserta mendapatkan kesempatan kedua. Jadi, aku mau Nenek kembalikan lagi dunia ini kepadaku. Bukankah ini ide yang sangat bagus? Kalau orang telah melakukan sebuah kebodohan, maka, ya jangan sekadar berdiam diri menyesali perbuatan itu. Tidak, tapi bangkitlah dan perbaiki segala yang telah dirusak. Aku mohon Nenek, kembalikan semua tanaman dan hewan itu padaku. Baru kita bisa bercerita lagi tentang nyanyian burung-burung."

Detik itu dia memandang ke kedalaman mata nenek buyutnya itu. Kedua mata itu bergetar. Takut dan sedih. Namun, Nova segera menyanggah:

"Waduh, aku ini ngomong apa, sih? Ini cuma omong kosong! Lagi pula, kan, tidak mungkin semua hal itu diubah. Nasi sudah menjadi bubur. Iya, kan, Olla? Atau, mungkin Nenek mau bercerita tentang jin dari lampu wasiat yang bisa membantu kita?"

Olla mencoba duduk tegak di kursi. Tampaknya dia takut cicitnya itu bisa meledak kapan saja dan menampar wajahnya. Dengan tangan terkepal. Keras sekali. Namun, orang tua itu lalu berkata:

"Iya, Nova sayang. Aku memang mau bilang begitu."

"Apa?!"

Nenek tua itu kembali mengelus batu rubi warisan itu dengan jemarinya. Dia menatap cicitnya itu sambil tercenung:

"Mungkin dunia ini bisa *mendapat* kesempatan baru ...."

Olla. Apa yang sedang dia katakan itu? Dan dia mengucapkan itu dengan cara yang begitu memikat sampai membuat Nova terhanyut.

"Apa maksud Nenek," bisiknya. "Apakah ada trik untuk mengembalikan itu semua?"

Mata Olla berkilat-kilat. Dia mengangguk dan tersenyum penuh arti.

Mereka berdua seperti dua sahabat. Tentu saja, Nova bisa bersahabat dengan nenek buyutnya itu. Dia, kan, pernah menjadi remaja enam belas tahun juga. Siapa, sih yang tidak pernah jadi remaja?

Namun, apa yang bisa mereka lakukan? Dia memandang ke dinding berwarna merah darah itu, lalu pada Olla dengan kimono birunya:

"Mungkin kita bisa kembali ke masa lalu dan meminta mereka yang hidup pada masa itu untuk memikirkan generasi selanjutnya? Kita harus berteriak selantang-lantangnya sampai mereka mendengarkan."

Sang Nenek menggelengkan kepala:

"Tentu saja itu tidak mungkin. Tapi, aku tahu cara lain."

"Kasih tahu dong, Nek. Pakai cara ajaib?"

"Aku tidak tahu. Mungkin itu biasa saja."

Nova tersenyum lebar.

"Rasanya aku mengerti," serunya. "Nenek akan mencoba menciptakan kontak dengan orang-orang yang hidup di dunia sebelum kita dan memberi mereka peringatan. Nenek bisa 'memperlihatkan' bagaimana kondisi dunia di masa depan jika manusia tidak menghentikan eksploitasi alam. Iya, kan, Olla? Itu, kan yang akan Nenek lakukan?"

Sang Nenek mengangguk penuh rahasia.

Nova pun tergerak untuk berpikir. Dia bangkit dari pinggir kasur dan berjalan di lantai. Dari jendela sempit yang memanjang dari lantai ke langit-langit itu dia memandang lagi ke arah jalan. Unta-unta berpunuk tunggal itu masih berdiri di sana bersama sekelompok orang ....

"Ini mustahil," desahnya. "Kita tidak akan dapat mengembalikan alam yang telah hancur."

"Kamu yakin?" tanya wanita tua itu sambil tersenyum, dia duduk lagi dan mengelus-elus batu rubi merah itu.

"Apa karena batu rubi itu?" tanya sang Cicit. "Apakah ini ada hubungannya dengan *Batu Bertuah* itu?

Ayolah, Nek. Apakah batu rubi itu yang akan mengembalikan rusa-rusa kutub?"

Nenek buyut menganggguk lagi, dan cicitnya tergelak.

"Sudah kuduga," katanya. "Aku sudah menduga ada yang ajaib dari batu mulia warisan itu."

Apa lagi? Apa lagi yang bisa diminta pada batu rubi itu?

"Apa aku juga bisa minta burung hubro (*Eagle-Owl*) kembali? Beberapa ekor saja, boleh, ya. Juga berang-berang, tentu saja, dan kupu-kupu bintik biru ...."

Dan Nova tampaknya belum ingin menyerah. Dia berpikir keras, karena sekarang saatnyalah untuk jadi cemerlang. Serentetan keinginan yang bisa terwujud, seperti saat terjadi bintang jatuh di langit malam. Tapi, siapa yang bisa berpikir secemerlang bintang jatuh? Dia mencoba lagi:

"Bisakah mendapatkan sejuta spesies tanaman dan hewan kembali?"

"Iya, Sayang."

Dia harus mendapatkan hasil maksimal dari permintaan itu. Dia berkata:

"Dan seluruh habitatnya juga, dong! Tidak cukup untuk menyelamatkan suatu spesies 'sepasang dua pasang', betul kan, Olla, tanaman dan hewan membutuhkan sumber penghidupan, mereka harus *betah*

hidup, jadi misalnya hutan tropis dikembalikan ke tempatnya, peningkatan keasaman laut dipulihkan, suhu di pegunungan diturunkan beberapa derajat, dan padang rumput Afrika disiram dan dibangun kembali, yang tentu saja Nenek mengerti, Nenek, kan tidak bodoh, Nenek, kan cuma .... Ini semua mungkin diwujudkan!"

Olla memegang cincin merah itu, dan dengan suara tegas, hampir magis, dia berkata:

"Segera kamu akan mendapatkan kembali dunia ini persis seperti sediakala saat aku seumurmu, tapi kamu harus berjanji untuk merawatnya. Karena itu, berarti kamu *mendapatkan* kesempatan baru. Mulai sekarang kita harus selalu menjaganya, karena setelah ini tidak akan ada kesempatan lagi."

Kata-kata itu bergema saat diucapkan, seolah berada di ruang bawah tanah yang dalam, atau seolah-olah muncul dari sebuah gua.

Namun, masih ada yang ingin dikatakan Olla:

"Dan kita akan bertemu kembali tujuh puluh tahun dari sekarang. Saat itulah kamu akan dihadapkan ke pengadilan."

Nova mulai merasa lelah. Keajaiban terhebat di dunia ini telah menguras seluruh energinya.

Kamar itu mulai bergetar, dan Olla tersenyum kekanak-kanakan, agak terlampau kekanakan untuk

orang setua dia. Dia meletakkan kepalanya di sandaran kursi tua yang didudukinya, seakan dia merebahkan diri bersiap untuk mati. Lalu, dia mulai bernyanyi dengan suara seraknya, yang terdengar seperti nyanyian pemujaan para penyihir. Nyanyiannya membius:

"Wahai burung-burung kecil ... kembalilah kalian! Kakaktua, perkutut, gagak, dan jalak ... berkicaulah sepanjang hari! Burung gereja bersorak di angkasa ... membawa musim semi yang baru. Es dan salju, kalian harus pergi. Datanglah mentari dan sukacita!"[]

Kotak Merah

Anna terbangun dengan kaget dan membelalakkan matanya. Ada bau yang aneh di kamar ini, mencekat dan pengap. Dia menghidupkan lampu baca di atas tempat tidurnya, memandangi dinding dan langit-langit loteng yang berlapis kertas dinding biru.

Dia tadi bermimpi ....

Aneh sekali mimpinya, begitu misterius dan menjanjikan!

Dia telah mengunjungi masa depan dan tinggal di tempat sama seperti sekarang, tapi dalam mimpi itu dindingnya berwarna merah darah, dan di langit-langit loteng di atas tempat tidur terpasang sebuah layar datar lebar yang tersambung ke Internet.

Kicau burung terdengar di luar sana. Kalau cuaca lagi bagus begini, burung-burung pun berkicau juga meski sedang musim dingin. Lalu, terdengar juga deru mesin mobil di pom bensin di bawah sana. Suara orang membanting pintu mobil. Lalu datanglah sebuah mobil lagi, dari arah barat. Dan satu lagi, ngebut.

Dia memegang jarinya dan meraba cincin bermata rubi merah itu. Cincin harta turun-temurun keluarga yang telah berlangsung selama hampir seratus tahun,

tepat sesudah Tante Sunniva tinggal di Amerika dan mendapatkannya dari tunangannya. Hanya beberapa minggu sesudah pertunangan itu, sang tunangan mati tenggelam secara misterius dalam banjir besar luapan Sungai Mississippi.

"Batu Bertuah", begitulah batu mulia berwarna merah keunguan itu biasa disebut, seakan ia memiliki kekuatan magis, yang akan terus hidup melampaui mereka semua. Sejak kemarin malam, cincin itu menjadi milik Anna. Dia mewarisinya dari nenek, yang meninggal tahun lalu, dan nenek mewarisinya dari bibinya yang tidak dikaruniai anak, yaitu Tante Sunniva.

Ada sesuatu yang terjadi dalam mimpinya yang berhubungan erat dengan cincin merah itu ....

Dalam mimpi tadi dia bernama Nova, tapi dia juga punya nenek buyut yang sudah tua bernama Anna, yang kebetulan bertanggal lahir sama dengan dirinya. Hari ini tanggal 11 Desember 2012, dan besok adalah hari ulang tahun Anna yang keenam belas!

Di jari manis nenek buyut itu atau "Olla" ada sebuah cincin emas bermata rubi persis seperti yang dikenakan Anna di jarinya sekarang. Tentu saja karena itu memang cincin yang sama—dan jari yang sama juga! Dalam mimpi itu Anna menjadi cicitnya, dan lewat sudut pandang cicitnya itu dia memandang dirinya sendiri sebagai nenek buyut tua!

Sebenarnya tidak terlalu aneh kalau Anna bisa bermimpi menjadi cicitnya sendiri, karena dia juga pernah bermimpi menjadi Napoleon, dan bahkan pernah juga menjadi seekor angsa. Namun, apakah semua itu sekadar mimpi? Anna tidak terlalu yakin. Mimpi-mimpi itu terasa begitu dekat dan nyata, tidak saja ketika berada dalam mimpi, tapi terus hingga sesudah dia terjaga.

Dalam masa beberapa generasi ke depan, berbagai habitat alam telah lenyap, ribuan jenis tumbuhan dan hewan telah punah. Sang Cicit menumpahkan kekesalannya dengan sengit kepada nenek buyutnya dan menuntut agar dunia ini dikembalikan seperti sediakala, kaya dan beraneka ragam. Lalu terjadilah sebuah keajaiban, tiba-tiba waktu dikembalikan ke awal abad ini, dan segala kerusakan yang terjadi sejak nenek buyut berulang tahun keenam belas telah terpulihkan. Anna dikembalikan enam puluh tahun ke belakang. Pengalaman itu masih terasa di badan. Dia dan seluruh dunia telah mendapatkan kesempatan kedua, dan semua ini adalah hasil keajaiban cincin misterius itu.

Hari yang istimewa! Seakan Anna berdiri di ambang sebuah kurun waktu baru. Sekarang semuanya bisa mulai dari awal lagi! Dunia ini baru lagi, sehat walafiat, dan seluruh jenis flora dan fauna yang telah punah *dihidupkan kembali.* Sejuta spesies dicangkokkan kembali ke tempatnya, kembali ke habitatnya.

Jutaan spesies masih terancam bahaya besar. Berbagai laporan yang menakutkan bermunculan. Namun, belum terlambat untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati bumi ini. Dunia ini mendapatkan kesempatan kedua!

Anna teringat pada surat misterius yang Nova temukan di Internet. Surat yang ditulis oleh sang Nenek buyut, Anna, buat cicitnya itu jauh sebelum dia dilahirkan. Namun, apa yang tertulis di surat itu?

Dia melompat dari tempat tidur, berjalan dua langkah dengan bergegas, dan duduk di kursi meja tulisnya lalu menghidupkan komputer. Sekarang dia tidak boleh berpikir macam-macam. Dia harus berkonsentrasi penuh untuk mengingat kembali seluruh hal yang Olla tulis dalam surat panjangnya tepat 70 tahun sebelum surat itu sampai.

Nah, komputer pun telah menyala!

Anna menulis: *Nova sayang, aku tidak tahu bagaimana rupa dunia saat kau membaca surat ini. Tapi, kau tentu tahu. Kau tahu bagaimana kesudahan perusakan iklim, seberapa menurunnya kondisi alam dan mungkin tahu secara terperinci jenis-jenis hewan dan tumbuhan apa saja yang telah punah ....*

Anna tidak ingat kelanjutannya. Surat itu panjang dan berisi, dan mungkin nanti dia akan bisa ingat lebih banyak tentang apa yang telah ditulis sang Nenek buyut.

Dia memberi nama dokumen itu "Surat untuk Nova" dan menyimpannya.

Anna menatap jendela sempit yang memanjang dari lantai sampai ke langit-langit itu dan menyadari di luar sana sebuah hari yang cerah di bulan Desember telah dimulai. Hari yang indah, dan dia libur sekolah, tapi dia masih belum tahu mau melakukan apa. Matahari baru saja terbit dan bayangan panjangnya menutupi lanskap yang berbalut salju, tapi biarlah sang hari terus menunggu. Dia masih tenggelam dalam mimpi yang masih membayang dan memenuhi benaknya. Rasanya sama nyatanya dengan hari musim dingin di luar sana. Malah lebih hangat.

Dia menunduk ke arah meja tulis. Ada beberapa edisi tahunan *Jordens Tilstand* (Kondisi Bumi), edisi terbaru *Norsk Rødliste* (Daftar Merah Norwegia), sebuah buku kecil tentang perubahan iklim, dan juga sebuah buku berjudul *A Gap in Nature* dengan subjudul *Discovering the World's Extinct Animals*, yang baru-baru ini papa beli dari Australia.

Di atas meja tulis ada sebuah rak buku, dan di rak paling bawah ada dua kotak sepatu yang Anna bungkus dengan kertas merah. Di salah satu kotak itu tertulis *Apa arti dunia?*, dan yang satu lagi *Apa yang harus dilakukan?* Di dalamnya berisi berbagai guntingan kliping koran dan *printout* artikel yang ditemukannya di Internet.

Internet!

Dalam mimpi tadi Nova membaca sebagian dari artikel-artikel yang tersimpan dalam kotak-kotak merah itu. Satu di antaranya yang diklipingnya pada larut malam saat mama dan papa sedang menonton acara televisi tentang Kapten Cook.

Dia bangkit dari kursinya, meraih kotak-kotak itu dari atas rak buku dan meletakkannya di atas meja tulis. Dia membolak-balik cepat halaman-halaman kertas itu, dan segera menemukan yang dicarinya:

> Salah satu dasar segala permasalahan etika adalah aturan emas atau prinsip resiprositas: Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Namun, aturan emas ini tidak bisa lagi hanya menyangkut dimensi horizontal—yaitu "kita" dan "orang lain". Kini, telah disadari bahwa prinsip resiprositas juga mempunyai dimensi vertikal: Perlakukanlah *generasi* selanjutnya sebagaimana engkau telah diperlakukan oleh generasi sebelummu.
>
> Sesederhana itu. Cintailah tetanggamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri. Dan itu tentu saja harus mencakup "tetangga" generasi atau generasi selanjutnya. Ini harus melingkupi seluruh makhluk yang akan hidup di Bumi sesudah kita.
>
> Umat manusia di Bumi ini tidak selalu hidup secara bersamaan. Keseluruhan umat manusia tidak hidup hanya dalam satu kurun waktu. Telah hidup

umat manusia sebelum kita, lalu kita yang hidup saat ini, dan generasi selanjutnya yang akan hidup sesudah kita. Dan mereka yang hidup sesudah kita haruslah diperlakukan sebagai satu-kesatuan. Kita harus memperlakukan mereka seperti perlakuan yang kita harapkan dari mereka jika saja mereka hidup di planet ini sebelum kita.

Sesederhana itu aturan mainnya. Jadi, kita tidak boleh mewariskan bumi yang lebih buruk daripada saat kita tinggali. Jumlah ikan di laut yang lebih sedikit. Air minum yang lebih sedikit. Makanan yang lebih sedikit. Hutan tropis yang lebih sedikit. Alam pegunungan yang lebih sedikit. Terumbu karang yang lebih sedikit. Gunung es dan jalur-jalur ski yang lebih sedikit. Jenis flora dan fauna yang lebih sedikit ....

Keindahan yang lebih sedikit! Keajaiban yang lebih sedikit! Kemuliaan dan kebahagiaan yang lebih sedikit!

Duh! Anna jadi lemas membaca teks ini lagi. Ini sudah kali ketiga atau keempat dia membacanya, dan teks yang sama ini juga yang ditemukan cicitnya di Internet tujuh puluh tahun dari sekarang! Segala hal yang ada di Internet saat ini mungkin akan terus ada selamanya. Seluruh kata dan gambar dari zaman kita akan terus tersimpan dalam "elektrosfer".

Kasihan generasi mendatang, pikirnya. Mereka tidak hanya harus menemukan cara bertahan hidup di planet yang sakit akibat egoisme dan kesembronoan generasi sebelumnya, tapi mereka harus juga hidup dengan segala peringatan ini. "Cintailah tetanggamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri. Dan itu tentu saja harus mencakup 'tetangga' generasi atau generasi selanjutnya ...." Tidak heran kalau mereka sengit saat membaca kalimat-kalimat teguran dari masa lampau seperti ini—dan jauh, jauh sesudah semuanya terlambat untuk diubah.

Namun, masih ada lagi. Sesuatu yang Nova temukan di Internet. Anna membolak-balik lembaran kertas dan kliping dari kotak *Apa yang harus dilakukan?*, sampai akhirnya dia menemukan lembaran yang dicarinya.

> Baik permasalahan iklim maupun berbagai masalah terkait ancaman terhadap keanekaragaman hayati lainnya adalah akibat dari keserakahan. Namun, keserakahan biasanya tidak merisaukan orang-orang yang serakah itu sendiri. Telah banyak kejadian serupa dalam sejarah.
>
> Menurut prinsip resiprositas kita seharusnya hanya boleh menggunakan sumber daya tak-terbarukan sebanyak yang bisa kita kompensasikan untuk generasi selanjutnya.
>
> Pertanyaan-pertanyaan etis tidaklah perlu dijawab dengan cara yang sulit, tapi kemampuan kita

untuk melaksanakan jawabannyalah yang sering kali tidak ada.

Saya bisa membayangkan anak-cucu kita dalam keputusasaan—baik karena kehilangan sumber daya alam seperti gas dan minyak maupun kehilangan keanekaragaman alam hayati: Kalian telah menghabiskan semuanya! Kalian tidak menyisakan sedikit pun untuk kami!

Kalian telah menghabiskan semuanya ....

Kegelisahan ini yang telah membangunkan Anna dari mimpinya tadi, tapi mimpi itu terus bergolak dalam benaknya. Seandainya saja itu sekadar mimpi ....

Anna teringat kepada Jonas. Dia telah berjanji untuk menelepon Jonas begitu dia bangun. Namun, Jonas bisa menunggu. Dia terus mencoba mengingat lebih banyak dari mimpinya, dan sekarang dia ingat apa yang sedang Nova dengarkan saat dia ada di kamar itu.

Anna tahu dia punya transkrip audio itu di salah satu kotak besar itu. Tapi, di mana naskah itu sekarang? Dia mencari dalam kedua kotak itu, tapi tidak ditemukan. Rasanya ada sesuatu yang *terlupakan*, tapi apa, ya? Mungkinkah ada sebabnya dia lupa meletakkan kembali naskah itu? Tiba-tiba dia teringat sesuatu, dan segera meraih sebuah buku usang di rak buku. Judulnya *Arabian Nights*, sebuah edisi bahasa Inggris novel *Seribu*

Satu Malam. Dia perlu mengecek sesuatu dalam buku itu, dan ternyata transkrip yang dicarinya terselip jadi penanda buku di situ.

Dalam banyak hal, kita saat ini hidup dalam kurun waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi kita adalah bagian dari sebuah generasi yang berhasil mengeksplorasi alam semesta dan memetakan genom manusia, tapi di sisi lain kita adalah generasi pertama yang melakukan kerusakan alam yang serius. Kita menyaksikan bagaimana tindakan manusia mengikis sumber daya alam dan mengakibatkan rusaknya habitat. Kita mengubah alam sedemikian rupa hingga kita bisa menyebut masa hidup kita ini sebagai sebuah zaman geologi baru, yaitu *antroposen**.

Pada tumbuhan dan hewan, di dalam lautan dan kandungan minyak, batu bara, dan gas tersimpan kandungan karbon yang siap untuk teroksidasi dan dilepaskan ke atmosfer. Di planet mati seperti Venus, kandungan CO_2 mendominasi atmosfernya, dan kondisi di Bumi akan menjadi seperti itu bila proses-proses alam tidak mempertahankan keseimbangannya. Namun, sejak akhir tahun 1700-an, cadangan bahan bakar fosil telah menggoda kita bagaikan jin dalam lampu Aladin. "Bebaskan kami dari lampu ini," begitu bisik sang karbon. Dan kita

---

* *Antroposen*: Masa/kala yang didefinisikan oleh dampak luar biasa umat manusia pada Planet Bumi—*peny*.

menyerah pada godaan itu. Nah, sekarang kita malah berupaya memaksa jin tersebut masuk kembali ke dalam lampu wasiat.

Jika seluruh cadangan minyak, batu bara, dan gas bumi yang masih tersimpan dalam planet ini dipompa keluar dan disebarkan ke atmosfer, mungkin peradaban kita tidak akan bisa bertahan. Walaupun begitu, masih banyak yang menganggap bahwa Tuhan memberi hak kepada kita untuk menambang dan membakar seluruh sumber energi fosil itu untuk kepentingan teritorial suatu negara. Mengapa kita tidak membiarkan negara-negara pemilik hutan tropis itu melakukan hal yang sama dengan sumber alamnya? Apa bedanya? Apa bedanya dalam konteks keseimbangan karbon global?

Dan apa bedanya dalam konteks punahnya keanekaragaman hayati?

Anna melangkah ke jendela yang menghadap ke lembah. Dia memandang ke arah pom bensin yang ramai itu. Terlintas dalam benaknya bahwa yang sedang dilihatnya itu adalah sebuah fosil hidup: begitu kuno dan tidak modern, yang berasal dari zaman berbeda, tapi masih terus berlangsung dengan kecepatan penuh!

Dia teringat kembali pada sesuatu di dalam mimpinya ....[]

Payung

Hujan deras sekali, dan Nova berjalan ke turunan tajam sambil berlindung di bawah payung merah. Payung itu besar sekali, cukup untuk menaungi serombongan anak TK. Di lereng bukit di seberang sungai dia melihat longsoran tanah, dan jalan raya yang sengaja dibuat lebih tinggi di dataran sekitarnya.

Nova berjalan ke arah perempatan yang dahulunya adalah sebuah pom bensin. Sekarang tempat itu telah menjadi semacam tempat persinggahan. Di sini biasanya orang-orang Arab singgah sebelum melanjutkan perjalanan ke atas gunung. Unta-unta mereka bisa minum, dan anggota rombongan bisa makan dan beristirahat. Di ceruk dekat sungai ada api unggun besar, dan sekumpulan orang duduk melingkarinya untuk menghangatkan diri.

Sambil berlindung di bawah payung besar, dia membaur dengan kerumunan orang: wanita-wanita bergaun hitam panjang menutup kaki dan pria-pria bermantel putih yang panjang menutup kaki juga. Hanya dia yang membawa payung berwarna merah, dan payung itu begitu lebar hingga orang-orang harus melangkah menghindar ke samping, tapi sebagian me-

milih untuk menunduk dan bernaung sejenak di bawah payung itu sambil menyapanya. Anak-anak tidak perlu menunduk. Dia jadi bisa melihat wajah-wajah lucu mereka.

Orang-orang itu begitu ceria dan tertawa. Salah seorang di antara mereka bermain *juggling* dengan beberapa lampu minyak bekas, sementara para wanita dan anak-anak bertepuk tangan. Orang-orang dari desa berjualan sate kambing dan minuman hangat. Ada juga yang menjual jas hujan dan selimut wol. Transaksinya dibayar dengan koin emas.

Di luar kerumunan ada seorang anak laki-laki yang tengah berbaring di rerumputan. Nova bertanya kepada salah seorang wanita berbaju hitam itu apakah anak itu sakit. Wanita itu menampakkan raut wajah khawatir dan mengangguk. *"Perjalanan panjang,"* kata wanita itu.

Nova mendekati anak laki-laki itu dan menancapkan payung merahnya agar setidaknya anak itu tidak basah kuyup oleh air hujan. Dua orang wanita berbaju hitam mengikutinya. Nova menunjuk ke arah rumahnya dan berkata bahwa anak laki-laki itu boleh menginap di sana.

Anak laki-laki itu dipapah menyusuri tanjakan oleh kedua wanita berbaju hitam tersebut. Mereka bertemu Olla di pintu, dan Nova menjelaskan kalau anak laki-

laki itu sedang sakit. Dia boleh tinggal bersama mereka sampai sehat kembali. Mereka membaringkan anak itu di kamar bantal. Mungkin mereka perlu memanggil dokter, siapa tahu anak itu perlu diobati.[]

Minyak Bumi

Di pom bensin di bawah sana banyak mobil berdatangan masuk ke lapangan parkirnya, dan biasanya para pengemudi membiarkan mesin terus menyala saat mereka masuk ke toko dan membeli hotdog atau keripik kentang. Anna jengkel melihat semburan asap knalpot mobil-mobil yang sedang berhenti itu. Mobil hotdog, pikirnya. Asap knalpot yang biru keabu-abuan itu tampak lebih tajam dan jelas karena suhu sedang jauh di bawah nol, mungkin minus sepuluh atau dua belas. Di jendela sempit di kamarnya tidak terpasang termometer luar, tapi pada saat musim dingin seperti ini Anna telah belajar seni menebak suhu dengan melihat warna dan konsistensi asap knalpot mobil.

Anna terus berdiri di depan jendela dan merenungkan apa yang telah dibacanya tentang minyak bumi. Dia mencatat angka-angka yang hampir tak terperikan di selembar *Post-It* kuning yang ada dalam genggamannya itu.

Satu barel minyak bumi sama dengan 159 liter dan pada saat ini bisa dijual kira-kira seharga seratus dolar, atau 600 kroner. Satu barel minyak ini menghasilkan

energi sebanyak 10.000 jam kerja manusia. Di negeri ini angka itu sebanding dengan enam tahun bekerja. Dengan gaji tahunan sebesar 350.000 kroner, itu berarti total pengeluarannya 2,1 juta kroner dalam bentuk gaji. Jadi, satu barel minyak bumi menghasilkan energi yang sebanding dengan lebih dari dua juta kroner bila harus digantikan dengan kerja manual. Namun, rata-rata satu orang Amerika menggunakan 25 barel minyak per tahun. Ini sebanding dengan 150 tahun kerja dan ini kira-kira berarti juga rata-rata setiap orang Amerika menghabiskan seratus lima puluh "budak energi" yang digunakan untuk menjalankan semua mobil dan mesin, semua kulkas dan AC, seluruh pesawat terbang, pabrik, pertanian, dan mesin-mesin hiburan .... Dan ini baru bicara tentang minyak bumi saja! Padahal, masih ada batu bara dan gas.

Anna bertanya pada diri sendiri mungkinkah sebenarnya minyak bumi itu sebuah sumber energi yang dihargai terlampau murah. Di Amerika, minyak diperkenalkan pada saat hampir bersamaan dengan penghapusan sistem perbudakan. Sebelumnya peternakan-peternakan di Texas berlimpah dengan budak-budak dari Afrika Barat. Lalu, mereka berlimpah dengan minyak ....

Namun, hanya dengan enam ratus kroner untuk enam tahun kerja manual! Itu artinya tidak lebih dari se-

ratus kroner per tahun kerja. Itu, kan, sama saja dengan gaji budak.

Kok, bisa, ya sumber energi yang satu ini jadi sebegitu murahnya? Anna mencoba mencari jawabannya sendiri. Minyak jadi sebegitu murahnya karena tidak ada yang memilikinya. Tidak ada pihak yang bisa disebut pemilik minyak bumi, sehingga tidak ada yang menentukan harganya. Yang ada tinggal memompa saja!

Minyak bumi itu umurnya jutaan tahun. Pada dasarnya itu adalah sebuah simpanan dari jutaan tahun energi matahari. Namun, karena tidak ada yang memilikinya, ia bisa saja dihabiskan begitu saja. Satu, dua, tiga, dan tamatlah riwayatnya!

Anna memandangi lembar kertas kuning itu sambil menggelengkan kepalanya.

Memang benar apa yang dikatakan para politisi dan menteri-menteri perminyakan bahwa minyak bumi telah mengentaskan banyak orang dari kemiskinan. Namun, banyak juga orang-orang yang terentaskan dan lantas masuk ke dalam kemewahan yang sia-sia, sebuah penghamburan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah.

Selain lembar *Post-It* itu, dia juga memegang sebuah kliping koran. Sebuah reklame untuk paket penerbangan. Tiket paling murah dari Bandara Moss ke Paris cuma 119 kroner. Berapa banyaknya tiket yang semurah itu,

dia tidak tahu. Bagian yang menarik dari iklan itu adalah yang tertulis kecil-kecil. Bunyinya "Termasuk pajak dan biaya lainnya". Hanya 119 kroner ke Paris *termasuk pajak dan biaya lainnya*! Itu sama dengan harga yang biasa dia bayar untuk empat tiket trem di Oslo. Yang *tidak* tercantum dengan tulisan kecil-kecil, tapi yang telah dibaca Anna di tempat lain, ialah bahwa sebuah perjalanan udara untuk satu orang pulang-pergi Oslo-Paris sama pengaruhnya terhadap iklim dengan orang tersebut berkendara sepanjang tahun pulang dan pergi kerja sejauh 6-7 kilometer sekali jalan. Anna juga telah membaca bahwa sebuah perjalanan udara dari Oslo ke New York pulang-pergi pengaruhnya terhadap iklim sama seperti 50.000 mobil pribadi selama satu hari penuh.

Apakah dengan cara ini orang tidak menghabiskan sumber daya alam yang seharusnya bisa digunakan generasi selanjutnya? Apa orang tidak mengisi ulang baterai yang seharusnya bisa bertahan lebih lama? Mungkinkah tidak lama lagi minyak bumi harus diganti dengan tangan-tangan cekatan, leher-leher kaku, dan bahu-bahu pegal akibat bekerja? Apakah dia tidak sedang menjadi saksi sebuah perampokan besar-besaran terhadap generasi di masa depan?

Tidakkah pembakaran berbagai sumber daya fosil ini dalam waktu singkat juga akan memusnahkan berbagai cadangan sumber daya alam yang dapat diperbarui?

Tidakkah pesta minyak tak bermoral ini menjadi ancaman signifikan bagi sumber penghidupan tanaman, hewan, dan manusia? Dan bukankah penghancuran alam ini merupakan sebuah perampokan atas mereka yang seharusnya mewarisi Bumi ini?

Anna masih berdiri di depan jendela. Masih terbayang dari mimpinya, para petani berjualan sate kambing buat para pengungsi iklim yang terus berdatangan ke negeri ini, sebagian besar mencoba peruntungan dengan berdagang di Nord-Vestlandet.

Anna tersenyum menyadari segala fantasi yang sedang berkecamuk di kepalanya. Pada saat yang sama, semua itu terasa begitu nyata dan benar. Dia tidak dapat merasakan lebih nyata berbagai kenangan liburan di Italia musim panas yang lalu, dan dia bahkan tidak bisa mengingat apa yang dilakukannya di sekolah kemarin.

Namun, ada sesuatu yang istimewa dengan mimpi itu. Mimpi itu terasa seperti tanpa batas. Pada saat berbaring tidur, Anna menciptakan sebuah alam semesta masa depan, yang eksis secara paralel dengan alam yang ditinggalinya di sini sekarang. Saat dia mengambil salah satu kejadian, maka seluruh kejadian yang berkaitan akan ikut terambil, berbagai episode yang dialami sebelum atau sesudah atau mungkin termasuk semua yang di luar keduanya ....[]

Unta

Anak laki-laki itu membaik kondisinya. Dia seumuran Nova, atau mungkin setahun lebih tua, dan sekarang mereka sedang duduk di kamar bantal sambil bermain Ludo. Nova memainkan keping merah, dan dia keping biru.

Anak itu berkata kalau permainan ini asalnya dari India. Di India, para raja bermain Ludo dengan kepingan hidup. Mereka bermain menggunakan wanita-wanita dari haremnya masing-masing. Jadi, bisa sampai enam belas wanita muda berdiri di arena permainan yang ditandai dengan warna merah dan putih.

Anak laki-laki itu bisa mengumpulkan tiga dari seluruh kepingannya di satu bidang. Dia melempar dadu lagi dan berhasil membuat keempat kepingnya berjajar di satu bidang. Dia menyerukan kemenangan karena telah berhasil mendapatkan “minaret”. Mereka ternyata tidak sepakat dengan aturan mainnya dan lantas berhenti bermain ....

Mereka berdiri di bawah pohon *beech* merah yang besar dan memandang ke arah lembah. Seekor unta berpunuk

satu berjalan mendekati tempat persinggahan itu. Anak laki-laki Arab itu menoleh ke arah Nova dan berkata:

"Kakek canggahku biasa mengendarai unta berpunuk satu. Kakek buyutku naik mobil Mercedes, dan Kakekku berkeliling dunia naik pesawat jumbo jet. Tapi sekarang, kami berkelana naik unta lagi."

Dia memandang Nova sambil termenung dan lantas menambahkan:

"Minyak bumi telah menjadi bencana buat negaraku. Kami menjadi kaya dengan cepat, tapi sekarang kami malah jadi miskin. Bagaimana bisa tetap kaya kalau kami tidak punya negara yang dapat ditinggali?"

Anak laki-laki itu akan segera berangkat. Sekelompok orang Arab dan sejumlah unta berpunuk satu telah berkumpul di tempat persinggahan itu. Asap mengepul dari panggangan dan panci. Nenek buyut Nova keluar dan mengucapkan selamat jalan. Lalu, anak laki-laki Arab itu mencopot sebuah cincin merah dari jarinya. Dia memberikannya kepada Olla sebagai tanda terima kasih atas penginapan dan perawatannya.

Nova kecewa karena Olla-lah yang mendapatkan tanda terima kasih itu. Lalu, anak laki-laki itu berbalik ke arahnya dan mengusap kepala Nova. Ini pertama kalinya seorang anak laki-laki mengusap rambutnya. Anak itu berkata kalau nenek buyutnya sudah tua, dan suatu saat Nova-lah yang akan mewarisi cincin terse-

but. Anak lelaki itu menambahkan bahwa itu adalah cincin Aladin asli yang berasal dari legenda *Seribu Satu Malam*.

Nova memandangi sepasang biji mata berwarna gelap itu, dan dia menangkap sebuah kedalaman rahasia.[]

Arsip

Anna kembali mendapati dirinya duduk di duduk-an empuk berwarna biru dekat jendela sempit itu. Dia telah kembali ke permulaan, 70 tahun ke belakang. Baginya, dunia ini seperti sepasang sarung tangan yang bisa dikenakan di dua sisi yang berbeda. Dirinya seakan terbelah dua. Dia yang berumur enam belas tahun pada tahun 2082, dan dia yang akan berulang tahun keenam belas besok.

Besok, dia sudah berumur enam belas tahun!

Anna melepaskan cincinnya dan terus duduk sambil mengelus cincin itu di depan jendela. Kata orang, batu rubi itu berwarna merah seperti darah merpati: merah pekat, dengan sedikit guratan biru. Anna memandangi pantulan cincin itu di kaca jendela. Inilah yang disebut batu rubi bintang, yang memancarkan bayangan bintang segi enam dari permukaannya.

Dia telah mempelajari sejarah cincin ini sekitar seratus tahun ke belakang. Namun, dia juga mendengar bahwa cincin ini jauh lebih tua dari itu. Kata Tante Sunniva kepada seluruh keluarga, cincin ini berasal dari Persia, tapi batu mulianya sendiri berasal dari Burma ....

Dia duduk di depan komputer dan mengetikkan "www.arkive.org". Sejenak kemudian terbukalah laman favoritnya: IMAGES OF LIFE ON EARTH.

Di layar tampaklah foto Sir David Attenborough dan seekor *lynx*. Lalu, Anna bisa memilih di antara ribuan spesies flora dan fauna yang ingin dipelajarinya lebih mendalam lewat berbagai gambar dan videoklip yang cantik. Dia bisa membaca tentang habitat sebuah spesies, dan lantas membandingkan wilayah habitat saat ini dengan penyebaran spesies tersebut pada masa lalu.

Sebagian besar ekosistem di bumi ini telah mulai menyusut, semakin banyak wilayah penghubung antara zona-zona yang sehat itu yang terputus. Di Afrika, misalnya, dahulu penyebaran flora dan fauna hampir memenuhi seluruh benua dari Timur ke Barat, tetapi sekarang, wilayah-wilayah itu telah menyempit menjadi beberapa bagian terpisah yang dahulunya adalah kawasan hutan. Hal yang sama terjadi juga di Eropa, Asia, dan Amerika. Bedanya mungkin adalah penyusutan keanekaragaman hayati di Eropa telah dimulai jauh lebih awal daripada benua-benua lainnya. Di bagian-bagian tengah Eropa hampir tidak ditemukan lagi binatang pemangsa besar. Di wilayah Norwegia saja, sejak tahun 1856 sampai 1893 telah ditembak mati lebih dari lima ribu beruang.

Anna mengetikkan *Hominidae* di kotak pencari dan lantas muncul berbagai pilihan tentang keenam spesies primata itu. Yaitu, dua spesies simpanse, dua spesies gorila, dan dua spesies orang utan. Empat dari spesies-spesies ini berstatus *Sangat Terancam*, dan dua lagi berstatus *Kritis* menurut Persatuan Konservasi Dunia. Seluruh spesies primata di Bumi ini berstatus kritis atau sangat terancam. Kritis berarti bahwa spesies tersebut "berisiko sangat tinggi" untuk punah hanya dalam beberapa dekade, dan Sangat Terancam berarti bahwa "hanya berisiko sangat tinggi" untuk punah. Terima kasih banyak. Hanya berisiko sangat tinggi.

Anna mengklik beberapa videoklip. Videoklip itulah yang telah dia saksikan di layar lebar di langit-langit saat dia berada di sisi lain tadi. Namun di sana, hanya beberapa dekade ke depan, videoklip ini bercerita tentang sebuah spesies yang telah punah selamanya. Saat ini situasinya belum terlalu terlambat. Masih hidup di luar sana beberapa individu dalam beberapa koloni terisolasi, di beberapa oasis habitat aslinya yang tersebar.

Pada saat bersamaan, manusia telah berubah menjadi spesies mamalia yang penyebarannya paling luas di dunia. Saat ini tidak ada spesies mamalia lain yang jumlah individunya lebih besar daripada *Homo sapiens*. Namun, semua itu memang saling berhubungan karena manusialah yang mengancam kerabat mamalianya,

bukan cuma karena hutan-hutan yang ditebangi dan habitat-habitat yang dirusak, melainkan juga akibat dari perburuan dan penangkapan hewan secara ilegal.

Dia melihat-lihat juga berbagai spesies karnivora dunia. Sebagian besar dari spesies-spesies ini juga terancam kepunahan seperti primata. Selama seratus tahun terakhir ini, harimau telah kehilangan 93 persen penyebaran geografisnya. Namun, penyusutan keanekaragaman hayati tidaklah cuma tentang punahnya primata dan karnivora besar. Ribuan, bahkan mungkin ratusan ribu, spesies flora dan fauna terancam hanya karena berbagai ekosistem utamanya telah menyusut dan habis, tidak terkecuali juga disebabkan oleh perubahan iklim akibat ulah manusia.

Anna memandangi lagi cincin bermata rubi merah itu. Cincin ini telah menjadi saksi akan hilangnya pesona alam di bumi secara dramatis. Lantas apa yang akan disaksikan oleh cincin ini tentang kondisi bumi seratus tahun dari sekarang?

Anna hampir melupakan hadiah ulang tahun keenam belasnya. Dia mengambil ponsel barunya dari meja nakas dan menghidupkannya. Dia mendapat SMS pertamanya di ponsel yang masih baru itu, dan itu tentu saja kiriman dari Jonas:

Kamu sudah bangun, Anna? Telepon, dong!

Anna langsung terserang rasa bersalah, karena dialah yang telah berjanji untuk menelepon Jonas begitu bangun pagi-pagi, tapi dia malah membalas:

Aku sedang sibuk dengan sesuatu nih, Jonas. Penting, sesuatu yang bernilai kosmik! Nanti aku telepon, deh.

Beberapa detik kemudian dia mendapat balasan:

Ok. Ya, sudah tenang aja, aku tungguin. Jadi penasaran, apa sesuatu yang bernilai kosmik itu.

Di ponsel itu sudah ter-*install* beberapa aplikasi dari koran Internet dan media lainnya. Anna membuka salah satu aplikasi koran *online* dan mendapati berita *headline*:

"MASIH HILANG. Ester (dalam foto) masih disandera di Somalia. Sebagai pendamping pasokan makanan dalam jumlah besar, Ester Antonsen, berkebangsaan Norwegia, mengendarai mobil dari Bandara Internasional Mogadishu kemarin pagi. Dia berangkat bersama para relawan dari Amerika dan Mesir, di luar para pengemudi setempat dalam rombongan lima truk berisi bahan pangan. Ketiga wakil Organisasi Pangan Sedunia (FAO) itu saat ini ditawan sebagai sandera .... Bencana kelaparan melanda wilayah tanduk Afrika sejak kekeringan yang terjadi tahun lalu. Ribuan orang tewas akibat kelaparan, dan sejumlah besar pengungsi berusaha menyelamatkan diri dari daerah yang dilanda kekeringan .... Kondisi politik jelas telah berdampak pada penderitaan penduduk, tapi para peneliti iklim tidak dapat lagi menutup kemungkinan

bahwa bencana alam seperti ini disebabkan oleh perubahan iklim akibat ulah manusia ...."

Anna melihat foto wanita Norwegia yang hilang itu. Usia wanita itu sekitar tiga puluhan. Namun, bukankah Anna pernah melihat wanita itu sebelumnya? Bukankah dia orang yang pernah *ditemuinya*? Seorang guru pengganti di kelas 10? Atau, apakah itu sesuatu yang terjadi dalam mimpinya?

Sudah pernah terjadi sebelumnya ketika Anna dikenalkan pada seseorang yang belum pernah dia temui, tapi dia merasa yakin pernah bermimpi tentang orang itu. Dari pengalaman, Anna telah belajar bahwa lebih baik tidak menyebutkan hal seperti ini terlampau dini saat berkenalan. Kini, Anna tidak lagi sering terlepas omong seperti: "Senang sekali ketemu kamu, karena kamu pernah ada dalam mimpiku!"[]

Kafilah

Nova duduk tinggi di atas punuk seekor unta. Di depannya berjajar empat unta lainnya. Unta-unta itu dipakai untuk mengangkut seluruh barang milik anggota rombongan, antara lain karpet-karpet dan berbagai hasil kerajinan lainnya yang akan dijual di pasar-pasar besar di Molde dan Kristiansund. Di antara barang-barang itu ada juga kalung-kalung mutiara dan berbungkus-bungkus rempah-rempah dalam kantong-kantong kecil tergantung di sepanjang sisi hewan-hewan yang melangkah dengan bangga itu.

Hanya Nova yang boleh duduk di sadel salah satu unta itu, dan anak laki-laki Arab itulah yang mengendalikannya. Tersampir di kedua bahu Nova selembar jubah merah, yang dihadiahkan oleh salah seorang wanita anggota rombongan, dan dari ketinggian posisi duduknya dia dapat memandang cakrawala di kejauhan seperti seorang putri Arabia. Anak laki-laki itu memandang ke arahnya dan tersenyum:

"*Sheikha!*" serunya.

Dia boleh ikut rombongan kafilah ini sedikit lagi, setelah itu dia harus naik bus listrik kembali dari Lo di sebelah barat lembah itu. Nova ikut rombongan kafilah

itu cuma sekadar main-main, tapi dia sudah merasa akrab dengan anak laki-laki Arab itu, dan keduanya merasa berat untuk berpisah.

Ada sekitar tiga puluh orang dalam berbagai usia dalam rombongan. Di depan kelima unta berpunuk satu, berjalan seorang lelaki yang memukul gendang kulit unta secara berirama, dan seorang anak gadis berusia sebelas-dua belas tahun berjalan ke sana-kemari sepanjang rombongan sambil menari dan meniup seruling bambu.

Mereka telah menyeberangi jembatan dan memulai perjalanan panjang menuju celah pegunungan. Hujan sudah berhenti, tetapi tanah masih basah, dan air masih menetes dari pepohonan.

Aliran sungai melewati lembah, dan ketinggian airnya ada dalam taraf yang membahayakan. Semoga cuaca tetap seperti ini selama beberapa hari ke depan sebelum diguyur hujan lagi!

Kawasan ini belum pernah sehangat, sebasah, dan sehijau seperti sekarang, serta sungainya belum pernah berwarna secokelat ini. Penduduk desa ini telah bertambah lima kali lipat selama empat puluh tahun terakhir. Bukan karena meningkatnya angka kelahiran, melainkan karena terus mengalirnya rombongan pengungsi iklim ke desa itu. Hanya wilayah-wilayah paling Utara di dunia yang seperti diuntungkan oleh

perubahan iklim yang dramatis ini. Lagi pula di berbagai kawasan Nordik masih banyak dan luas tempat yang belum dihuni.

Nova bercerita kepada anak laki-laki Arab itu tentang sekelompok orang yang skeptis tentang masalah iklim pada awal abad ini. Mereka terdiri dari beberapa laki-laki setengah baya yang terus-menerus menyangkal adanya isu pemanasan global. Atau, tepatnya mereka menolak bahwa pemanasan itu akibat ulah manusia. Dan apakah pemanasan itu akibat ulah manusia atau bukan, ia tetaplah sesuatu yang menguntungkan bagi kami yang tinggal jauh di belahan bumi Utara ....

"Menurutku, sih, itu namanya menutup mata," kata anak laki-laki itu. "Burung-burung unta di Afrika dan Timur Tengah kadang ketakutan melihat sesuatu, lantas menyembunyikan kepala mereka ke dalam pasir. Taktik ini tidak akan selalu berhasil, dan buktinya sekarang burung-burung itu sudah punah."

Nova tertawa. Dia harus berbicara keras-keras setengah berteriak supaya terdengar oleh lawan bicaranya:

"Dulu ada yang berpendapat bahwa mencairnya es di Kutub Utara tidak perlu dikhawatirkan .... Toh, tidak ada orang yang main ski atau seluncuran di sana .... Lagi pula di bawah lapisan es itu ada cadangan minyak yang besar ... dan Norwegia berhak untuk mengekstraksi

minyak bumi sampai ke wilayah Kutub Utara. Kenapa, sih harus ribut tentang kelangsungan hidup beruang kutub? Kan, sudah cukup kita menyelamatkan beruang panda? Namun, para burung unta iklim ini tidak mengerti bahwa kalau es mencair ... maka itu tandanya keseluruhan bumi ini memanas. Dan lihat, sekarang aku sedang duduk di punuk ... seekor unta!

Mereka telah sampai di Lo. Si anak lelaki membantu Nova turun dari unta, dan tak lama lagi rombongan kafilah akan meneruskan perjalanan.

Nova sudah bertukar alamat Skype dengan anak itu. Mereka berjanji untuk bertemu kembali. Anak laki-laki itu menunjukkan di *gadget*-nya gambar kerajaan kecil tempat dia berasal. Namun, Nova tidak bisa melihat apa-apa. Yang tampak hanyalah padang pasir.

"Cuma padang pasir?" tanya Nova. "Tidak ada kota-kota lagi?"

"Ada, sih. Kota-kotanya masih ada, tapi semuanya tenggelam dalam pasir."

Dia menggeser-geser gambar di *gadget* itu dan akhirnya menemukan sebuah bangunan kecil, mirip sebuah kotak, yang mencuat satu-dua meter di atas padang pasir. Dia berkata:

"Ini adalah sebuah menara masjid."

Bus yang hendak ditumpangi Nova datang, dan mereka melakukan tos sambil Nova naik ke dalam bus.[]

Daftar Merah

Anna masih duduk sambil memegang ponsel dan berusaha keras mengingat kapan dia pernah bertemu dengan wanita yang hilang ini sebelumnya. Apakah ketika dia berjalan-jalan di seputar Oslo bersama Jonas? Mereka memang sempat berkenalan dengan banyak orang saat mampir ke Miljøhuset (Gedung Lingkungan Hidup) untuk mendapatkan beberapa brosur dan tips yang mereka perlukan untuk mendirikan sebuah organisasi lingkungan hidup. Namun, seberapa besar kemungkinan salah seorang di antara orang-orang itu berada di Afrika sebulan kemudian, dan sedang menjalankan misi dari badan PBB urusan pangan? Mereka sempat mengobrol dengan seseorang dari Regnskogfondet (Yayasan Hutan Tropis), dan mereka juga sempat berbicara dengan seorang wanita dari Utviklingsfondet (Yayasan Pembangunan). Apakah organisasi-organisasi ini ada yang bekerja sama dengan Badan Pangan Dunia? Anna merasa bukan di situ jawaban yang sedang dicarinya.

Dia mengangkat buku referensi dari Australia yang berjudul *Discovering the World's Extinct Animals*. Buku itu berat, setidaknya lebih dari satu kilogram, mungkin satu

setengah. Di sampulnya ada gambar seekor burung dodo, sejenis burung merpati raksasa dari Mauritius, yang terakhir ditemukan pada tahun 1681. Dalam artikel pertama ada sebuah gambar spesies terakhir burung moa, yang dibasmi oleh suku Maori di Selandia Baru sekitar tahun 1600, diikuti dengan gambar berbagai hewan mamalia, burung, dan reptilia yang dinyatakan punah sejak tahun 1500 sampai 1989.

Burung dodo dan burung mao memiliki kesamaan, yaitu tidak dapat terbang. Lagi pula mereka tidak memiliki musuh alami sebelum datangnya manusia. Dan sejak saat itu mereka menjadi mangsa empuk.

Anna pernah membaca bahwa burung moa masih mendapatkan tempat dalam cerita rakyat suku Maori. Di Selandia Baru—atau *Ao-tea-roa*, begitu suku Maori menyebut negara kepulauan tersebut—orang masih bisa mendengar lagu ratapan: *No moa, no moa in old Ao-tea-roa. Can't get 'em. They've et 'em. They've gone and there ain't no moa!*

Di buku besar itu tercantum sebuah artikel yang pernah ditemukan Anna di Internet:

> Sebuah daftar yang biasa disebut *daftar merah*, berisi spesies-spesies flora dan fauna yang terancam, diterbitkan dalam edisi yang semakin bagus. Dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna mengenai berbagai spesies yang berstatus *Kritis*, *Sangat Terancam*, atau

> *Rentan*. Sebagai kelanjutan alami dari kecenderungan di atas, dalam beberapa tahun ke depan pastilah kita akan mendapati sejumlah *coffee-table books* yang bagus dan juga dilengkapi gambar-gambar berwarna mengenai berbagai spesies yang telah punah. Artinya, dengan hasil-hasil fotografi ini, yang beberapa tahun lalu merangkum daftar spesies yang terancam, suatu saat pada masa depan kita mungkin akan menyebut spesies punah semacam ini sebagai "fosil foto", yang berarti spesies yang berhasil terselamatkan secara optikal sebelum punah bersama dengan hilangnya habitat mereka.
>
> Tidakkah ini menjadi sebuah ironi takdir bahwa seni fotografi—termasuk teknik penyimpanan informasi secara digital—berhasil mencapai suatu tahap kecanggihan pada saat kita mulai menyebabkan penyusutan besar-besaran keanekaragaman hayati Bumi ini? Bayangkan, suatu hari minat anak-anak lelaki pada dinosaurus akan berlalu dan tergantikan dengan kegandrungan pada galeri-galeri foto yang menampilkan berbagai burung dan mamalia yang sudah punah, atau setidaknya permainan *mencocokkan gambar hewan* akan populer kembali.

Ini tidak benar. Apa hak manusia memusnahkan bentuk-bentuk kehidupan lainnya?

Apa, sih yang salah dalam diri manusia? Anna ingin sekali mencari jawaban pertanyaan ini, dan sebuah ide terbit dalam benaknya.

Dia membuka laci meja tulisnya dan mencari kartu nama Dokter Benjamin. Dia bilang, Anna boleh menelepon kapan saja. Untuk jaga-jaga dia akan kirim SMS dahulu:

Apa yang salah dengan kita manusia? Bisakah kita membicarakan hal ini? Kapan waktu yang tepat saya bisa menelepon? Salam, Anna (Nyrud).

Tidak lebih dari satu menit Dokter Benjamin membalas:

Silakan telepon sekarang. Saya sedang tidak bekerja hari ini. Benjamin.

"Saya sedang tidak bekerja hari ini." Mengapa dia menulis begitu? Tentu saja, kalau dia sedang berada di rumah sakit, pastilah dia tidak bisa ditelepon. Tapi, Anna tetap merasa ada yang aneh. Mengapa Dokter Benjamin perlu menekankan bahwa dia tidak sedang bekerja? Dan apa sebab dia tidak bekerja hari ini?

Berbagai pikiran berkecamuk di dalam kepalanya. Tapi, sebelum dia berhasil mengurai kekusutan itu, Anna memutuskan untuk menelepon. Cuma butuh beberapa detik sebelum telepon diangkat:

"Benjamin!"

"Ini Anna."

"Halo. Kamu, kok, tahu ...."

"Dokter, kan, kasih kartu nama waktu itu."

"Oh, iya!"

"Apa Dokter lagi sibuk?"

"Iya, tentu saja. Ada apa kamu menelepon, Anna?"

Tentu saja? Anna tidak mengerti apa maksud Dokter Benjamin itu. Tapi, dia tahu mengapa dia menelepon:

"Apakah ada penelitian psikiatri terhadap manusia sebagai sebuah spesies? Kita merusak planet kita sendiri. Kenapa kita melakukan semua itu?"

"...."

"Halo?"

"Kamu tadi tulis pesan 'Apa yang salah dengan kita manusia?'. Tapi, kamu belum dengar kabar, ya?" tanya Dokter Benjamin.

"Kabar apa?"

"Anak perempuan saya."

"Ester Antonsen!"

"Iya, itu anak saya. Jadi, kamu sudah dengar berita itu, kan?"

"Belum, sih. Tapi, sekarang saya mengerti semuanya. Sekarang ini! Dan saya makin mengerti kenapa saya terdorong untuk menelepon Dokter. Dokter, kan, punya foto Ester di atas meja tulis ... dalam pigura merah. Saya memperhatikan gambar itu waktu di sana."

"Sebenarnya itu foto istri saya, yang diambil hampir tiga puluh tahun yang lalu."

"Ah, masa? Berarti dia mirip sekali dengan ...." Anna terdiam.

"Baiklah .... Silakan bicara, Anna. Saya memang sedikit tertekan, tapi sebenarnya saya juga perlu teman bicara."

"Psikiater yang sedang tidak bekerja, dan dia malah perlu pasiennya sebagai teman bicara?"

"Tidak masalah, kan? Pikiran manusia memang begitu kompleks."

"Apa yang ingin Dokter bicarakan?"

"Apa kamu kedatangan tamu sekawanan rusa kutub lagi?"

Anna tertawa:

"Iya, terus-terusan, sepertinya mereka mematai-matai saya, deh ... disuruh Sinterklas."

"Mungkin, mereka ingin tahu kamu mau hadiah Natal apa?"

"Mungkin, ya .... Tapi, saya rasa Ester akan baik-baik saja, Dok, dan ini *bukan* karena saya percaya sama Sinterklas, lho. Dokter harus terus berpikir positif, ya. Kecemasan Dokter juga tidak akan membantu putri Dokter. Lagi pula Dokter juga butuh kekuatan untuk hari-hari mendatang."

"Kamu benar, Anna. Itu nasihat yang bagus."

"Menurut saya, dia sedang mengemban tugas penting untuk organisasi pangan dunia. Bagus sekali masih ada *orang berjiwa pahlawan* seperti itu."

Anna teringat kembali alasannya menelepon sang Dokter. Dia berkata:

"Mungkin masalah penelitian psikiatri tentang manusia tadi bisa kita tunda lain kali saja. Sekalian saya juga akan menceritakan tentang mimpi saya yang aneh sekali. Saya bermimpi menjadi cicit saya sendiri, dan bertemu dengan saya sekarang sebagai nenek buyutnya yang sudah tua. Cerita mimpi ini juga bisa kita tunda lain kali."

"Baiklah, Anna. Terima kasih kamu sudah menelepon."

"Saya pasti akan terus mengikuti perkembangan beritanya, Dokter Benjamin."

"Panggil saja Benjamin ... atau Dokter Antonsen."

"Baiklah, Dokter Antonsen. Eh, maksud saya, Benjamin! Mestinya saya membaca kartu nama Anda lebih teliti. Tapi, sekarang saya sudah tahu mana yang benar."

"Sampai jumpa!"

"Sampai jumpa! Saya akan terus mengingat Anda!"[]

Malam Musim Dingin

Nova duduk di bawah hamparan langit bermandikan cahaya bintang di sebuah padang terbuka di hutan. Dia memegang terminal di pangkuannya dan mengarungi dunia maya untuk mencari informasi akurat tentang apa yang sedang terjadi dengan bumi ini. Inilah sebabnya dia pergi ke tengah hutan. Dia ingin menyaksikan kehancuran dunia ini. Sebuah keinginan yang begitu memalukan sampai-sampai dia tidak ingin melakukannya di kamarnya di rumah. Sewaktu-waktu orang bisa masuk kamar dan mengetahui apa yang sedang dia kerjakan. *Berhentilah dengan segala rengekan ini, Nova!*

Dia menatap layar sambil sesekali menekannya, melompat dari satu titik ke titik lain di dunia. Nova menemukan semua yang dicarinya. Dia telah mengumpulkan sejumlah aplikasi yang dapat menyalurkan segala informasi dari berbagai segi mengenai kehancuran bumi ini.

Planet Bumi telah dimonitor dengan berbagai kamera web, dan dia kini memandangi gugusan pegunungan es yang terbentuk dari bongkahan-bongkahan es yang terus menyusut. Dari satu film pendek ke film

pendek yang lain, Nova seakan bisa menyaksikan kembali bagaimana kekeringan secara bertahap menyebar di seluruh Afrika, Amerika, Australia, dan Timur Tengah. Realitas dalam empat dimensi. Dia memandangi detail-detail tajam dari alam yang dahulunya sebuah dunia yang subur dan kaya keanekaragaman, sebelum sejenak kemudian menyadari bagaimana sebuah proses penghancuran berkesinambungan terjadi. Dia membayangkan kembali bagaimana seluruh benua, negara, dan wilayah tertentu kehilangan pesona dan keragaman spesiesnya. Sungguh mudah, dengan teknologi yang bernama android ini, jari-jarinya menari-nari di atas layar menyusuri dunia, tetapi tarian itu tarian yang mengerikan.

Dia punya akses ke seluruh siaran berita dunia, reportase, dan film dokumenter, serta aplikasi-aplikasi tersebut mengurutkan apa yang hendak dia saksikan berdasarkan kriteria yang ditentukannya. Nova punya *akses ke segalanya.* Tidak ada *garis batas di planet ini. Tak ada garis batas. Nova terhubung ke dunia elektronik. Nova* online. *Nova terhubung dengan dunia maya.*

Dia melakukan *zoom in* dan *zoom out*. Terminal ini bagaikan sebuah mesin waktu. Kesan-kesan indriawi diserap matanya lewat layar terminal. Alat itu dilengkapi pengeras suara yang bagus, sehingga kesan-kesan itu juga bisa meraih sukma melalui kedua

telinga. Nova tak hanya melihat bagaimana orang-orang menebangi hutan tropis. Dia juga mendengar deru suara gergajinya. Dia melihat merahnya nyala api serta mendengar derak-derak api itu melumat bara. Dia melihat seramnya gambar-gambar badai dan topan, juga mendengar empasan air, lolongan angin, dan teriakan serta tangis manusia.

Dia mengikuti dengan teliti bagaimana populasi dunia menyusut secara bertahap, bagaimana jutaan orang binasa oleh kelaparan dan bencana alam, serta jutaan orang tewas dalam berbagai perang untuk menaklukkan daerah-daerah yang masih memiliki sumber alam, seperti perikanan dan lahan yang subur. Tidak ada lagi sensus penduduk yang dilakukan sejak kekacauan itu terjadi. Namun, diperkirakan jumlah penduduk dunia saat ini kurang dari satu miliar.

Seluruh wilayah yang dijelajahinya itu tidak ada yang sekadar khayalan. Dia hanya perlu terus memperhatikan dua koordinat: waktu dan ruang. Amazon tahun 1960 bukanlah Amazon tahun 2060. Serengeti tahun 2080 bukanlah Serengeti tahun 1980. Planet Bumi tahun 2082 bukanlah Planet Bumi tahun 2012.

Tahun Anna, atau Anno Anna, bukanlah Anno Nova. Sekarang, bukan lagi pukul dua belas kurang lima. Sekarang, pukul 12 … 12.

Sekali lagi Nova kembali ke dunia masa lalu, dengan hutan tropis, padang rumput, dan terumbu karangnya yang tak terhingga. Namun, ekosistem perawan seperti ini sudah tidak ada lagi. Karena itulah rasanya sungguh menyakitkan melihatnya berkilauan di layar terminal. Dia seperti menyaksikan gambar dari planet lain ketimbang planetnya sendiri yang suram dan tandus.

Nova menangis. Dia mematikan terminal, dan seketika dia diliputi kegelapan pekat. Tinggi di atas langit sana menempel ribuan matahari yang jauh bagaikan lubang-lubang kecil di bentangan malam. Dia memandangi sabuk lebar bintang-bintang di galaksi Bima Sakti. Ruang angkasa dipenuhi dengan matahari-matahari seperti mataharinya. Namun, mereka begitu jauh hingga tak dapat memengaruhinya, dan Nova tidak bisa menikmati kehangatannya.

Mungkin hanya di planetnya ini yang ada kehidupan tingkat tinggi. Lalu, bagaimana bila suatu hari nanti tidak ada lagi manusia yang hidup di bumi? Apakah seluruh bintang dan planet itu akan terus beredar di angkasa tanpa ada yang peduli pada mereka?

Nova meneguhkan hati dan bertekad untuk tidak menangis. Dia bertekad untuk tidak bersedih. Dia tidak mau orang-orang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada planetnya ini tahu kalau dia menangis atau bersedih.[]

World Heritage

Anna sedang membaca artikel tentang drama penyanderaan di koran *online*. Namun, tidak ada kabar baru dari wilayah tanduk Afrika. Dia menonton sebuah siaran berita singkat di sebuah saluran televisi. Berita itu sudah disiarkan langsung tadi pagi, tapi dia bisa mengunduhnya dari Internet. Anna makin akrab dengan kecanggihan telepon barunya. Sebentar kemudian sudah membuka laman *podcast* NRK dan memainkan sebuah siaran radio yang sudah didengarnya beberapa hari yang lalu. Acara yang dibawakan oleh seorang penyiar laki-laki:

> Manusia modern telah begitu terbentuk oleh asumsi-asumsi sejarah budaya kita, oleh peradaban yang telah memupuk kita. Kita mengatakan bahwa kita mengelola sebuah warisan budaya. Namun, kita juga terbentuk oleh sejarah biologis planet kita ini. Kita mengelola juga sebuah warisan genetik.
>
> Butuh bermiliar-miliar tahun untuk membentuk diri kita. Memang sesungguhnya butuh bermiliar-miliar tahun untuk menciptakan seorang manusia! Namun, apakah kita dapat bertahan sampai milenium ketiga?

Apakah waktu? Awalnya muncul cakrawala waktu individu-individu, yang diikuti oleh cakrawala waktu keluarga-keluarga, budaya-budaya dan budaya tulis, dan kemudian datanglah apa yang kita sebut kurun geologis. Kita berasal dari organisme berkaki empat yang merayap naik dari laut sekitar 350 juta tahun lalu. Pada akhirnya, kita menempatkan diri kita dalam sebuah skala waktu kosmik. Kita hidup dalam sebuah jagat yang berumur kira-kira 13,7 miliar tahun.

Namun, seluruh pembagian waktu yang telah disebutkan tadi pada kenyataannya tidaklah terlalu terpisah satu sama lain seperti dugaan awal kita. Kita punya alasan untuk merasa nyaman tinggal di jagat raya ini. Bumi yang kita tinggali ini berusia sekitar sepertiga dari usia jagat raya, dan golongan hewan yang termasuk kita di dalamnya, yaitu vertebrata, telah ada selama sepuluh persen dari masa hidup Bumi dan sistem tata surya. Atau, sebaliknya: akar asal dan kekeluargaan kita dengan tanah jagat raya ini begitu substansial dan mendalam.

Manusia mungkin adalah satu-satunya makhluk hidup di seluruh jagat raya ini yang memiliki kesadaran universal—sebuah sensasi yang tak terperi atas keluasan dan kemisteriusan alam semesta tempat kita menjadi bagiannya. Jadi, menjaga kelestarian sumber kehidupan di planet ini bukan hanya sebuah kewajiban global. Itu adalah juga sebuah kewajiban *kosmik*.

Kita punya alasan untuk merasa nyaman tinggal di jagat raya ini! Kalimat inilah yang Anna perhatikan ketika pertama kali mendengar siaran radio itu. Entah ada atau tidak kehidupan lain di luar sana, kehidupan di bumi mewakili seluruh jagat raya, dan dengan kesadaran universalnya manusia berdiri dalam posisi khusus. Namun, manusia tidak dapat hidup tanpa bentuk kehidupan lainnya. Sebuah syarat penting eksistensi manusia contohnya ialah sesuatu yang begitu kecil dan remeh seperti jenis-jenis bakteri tertentu. Bahkan, bakteri pun memiliki arti kosmik karena mereka terlibat juga dalam perjalanan kesadaran manusia tentang bumi dan seluruh alam semesta. Mari angkat topi kepada mikroorganisme semacam itu! Mereka mungkin tidak menyadari semua itu, tapi mereka juga memainkan sebuah peran kosmik!

Anna tergelak. Pikiran bahwa bakteri sekecil itu ikut serta memberi *makna* pada alam semesta, membuatnya tak dapat menahan tawa.

Anna melirik ke pom bensin di bawah sana sambil memandang cerahnya musim dingin. Sekarang, dia harus menelepon Jonas! Namun, Jonas sudah mendahuluinya.

Jonas tinggal di Lo, beberapa puluh kilometer ke arah atas lembah itu. Mereka belum pernah bertemu sebelum Anna masuk SMU pada musim gugur tahun ini. Sekolahnya mengumpulkan murid-murid dari separuh kabupaten, dan mereka bisa tinggal berpuluh kilometer

antara satu dan yang lainnya. Itulah salah satu sebab begitu sulitnya mengadakan kegiatan pada sore hari.

Tahun ini mereka telah beberapa kali bermain ski sejak pertengahan November, dan akhir-akhir ini mereka sering memulai perjalanan ski dari desa masing-masing dan bertemu di atas gunung, tempat keluarga Anna memiliki sebuah pondok. Dan itulah yang diusulkan Jonas sekarang. Dia bilang hari ini adalah kesempatan terakhirnya untuk menjadi pacar seseorang yang berumur lima belas tahun.

Itu bukan hal tecerdas yang bisa dikatakan Jonas, karena Anna jadi teringat pada surat misterius yang ditulis Olla kepada cicitnya. Surat itu harus ditulis sebelum batas tanggal 12.12.12. Kalau tidak, maka surat itu tidak akan sampai. *Kalau tidak*, maka surat itu tidak akan sampai pada saat Nova memasang "filter" di terminalnya. Itulah poinnya. Itulah logikanya. Dia berkata:

"Aku sebenarnya lagi sibuk. Mengerjakan sesuatu."

"Sesuatu yang bernilai kosmik?"

"Iya, Jonas. Tapi, ada hal lain juga. Kamu sudah dengar berita hari ini?"

"Iya. Lama sekali menunggumu tadi, jadi aku sempat membaca-baca koran *online*. Berita yang mana maksudmu?"

"Ester Antonsen."

"Wanita yang di Somalia itu?"

"Iya ...."

"Iya, kasihan banget, ya ... terjadi begitu saja di Bandara Mogadishu."

"Ester Antonsen adalah anak Benjamin. Aku baru saja menelepon dia," Anna memberi tahu.

"Kamu tadi menelepon Dokter Benjamin?"

"Nama dia Dokter Antonsen, Jonas. Benjamin Antonsen."

"Oke ...."

"Salah aku juga sih, aku yang tadinya salah mengingat namanya."

"Jadi, dia menelepon begitu saja dan bilang kalau anaknya diculik?"

"Nggak, aku yang menelepon dia."

"Kenapa?" tanya Jonas.

"Sebabnya, sih nggak terlalu penting. Aku mau tanya tentang pandangan psikiatri tentang manusia sebagai spesies. Penghinaan kita terhadap bentuk kehidupan lain, ketiadaan rasa hormat kita pada generasi penerus. Tapi, mungkin juga aku meneleponnya sehabis melihat foto Ester Antonsen di koran *online*. Aku pasti teringat pada foto di kantor Benjamin. Foto itu ternyata foto masa muda istri Benjamin, jadi ibu dan anak mirip sekali ...."

"Anna, kita bisa ngobrol panjang-lebar tentang ini di atas gunung ... dan tentu saja sambil mengikuti berita. Tapi, kamu jadi ikut?"

Anna pura-pura jual mahal.

"Aku ikut dengan satu syarat," katanya.

"Oke?"

"Kamu, kan harus main ski sepanjang delapan kilometer. Sambil main ski kamu, kan, bisa memikirkan sesuatu."

"Maksudnya?"

"Ada tugas yang kamu bisa bantu untuk aku pecahkan."

"Aduh, aku akan melakukan apa saja untukmu."

"Bagaimana caranya menyelamatkan 1.001 jenis flora dan fauna?"

"Haaa? Apa ini ada hubungannya sama kelompok lingkungan itu?" tanya Jonas agak kaget.

"Nggak secara langsung, sih. Tapi, aku harus memahami sesuatu ... sesuatu dari mimpiku, Jonas, sesuatu dari mimpiku semalam."

"Pantesan. Tapi, kenapa 1.001?"

Anna tertawa:

"Karena itu angka yang bagus. Seperti *Seribu Satu Malam*. Anak-anak biasanya menyebut seribu untuk sesuatu yang banyak sekali, nah aku menyebutnya seribu dan satu."

"Kamu gila."

"Mungkin aja, aku, kan memang agak khawatir masalah itu. Tapi, Benjamin bilang aku waras, kok ...."

"Ya sudah, kita percaya aja sama dia."

"Nanti pas kita ketemu, kamu sudah harus punya jawaban bagaimana kita dapat menyelamatkan 1.001 jenis flora dan fauna dari kepunahan, ya. Kalau kamu bisa, aku cinta kamu. Kalau kamu nggak bisa, kita putus aja!"

"Aku pasti bisa. Kamu nggak bisa mutusin aku."

"Aku juga nggak yakin bisa, kok, Jonas. Aku terlalu sayang sama kamu."

"Nah, gitu dong. Kita ketemuan di atas gunung dua jam lagi, ya."

"Eh, tunggu sebentar!"

"Ya?"

"Menurutmu semesta paralel itu ada nggak?"

"Anna!"

"Tapi, aku lagi-lagi mengalami perasaan bahwa aku hidup di dua dunia yang berbeda. Atau, setidaknya aku bisa berhubungan dengan sebuah dimensi lain. Bahwa ada sesuatu di seberang sana ... dan ada sesuatu yang aku terima."

"Ini, kan sudah sering kita obrolkan."

"Iya."

"Dan aku khawatir kamu bersungguh-sungguh."

"Khawatir kalau ternyata dimensi lain itu ada? Atau, takut pada sesuatu yang ada di seberang sana?"

"Aku takut kalau kamu punya beberapa realitas sekaligus di dalam kepalamu."

"Itu tidak perlu dikhawatirkan, Jonas. Sampai ketemu segera!"

"Hati-hati di jalan! Bisa, kan kamu konsentrasi aja pada realitas yang sama-sama kita tinggali ini?"

"Aku bisa mencobanya. Sampai ketemu!"

"Daaah!"

Anna berdiri dan berpikir, kemudian terjadi lagi: Dia mendapati sepenggal waktu yang dirasakannya seperti sebuah keabadian, sebuah adegan kehidupan sehari-hari dari sebuah kehidupan lain, sekelumit dari alam lain ....[]

Balon

Nova berjalan keluar ke kebun sambil membawa seikat balon gas berwarna merah. Tiap-tiap balon digambari sketsa sebuah spesies binatang yang sudah punah dengan tinta biru. Dia akan pergi ke tempat persinggahan dan menjual balon-balon itu di sana. Nova butuh uang karena sedang menabung untuk membeli sebuah terminal baru. Para musafir itu pasti mau membeli balon merah bergambar singa atau gorila untuk anak-anak mereka.

Di kebun, mama dan papa berdiri di atas tangga masing-masing dan melakukan penyerbukan manual pada tanaman-tanaman buahnya. Lebah dan tawon sudah tidak ada lagi. Populasi mereka itu mulai menyusut sejak seratus tahun lalu. Ada banyak hal yang menjadi penyebabnya, tetapi tiba-tiba suatu hari populasi lebah mendadak lenyap. Segala kerja telaten yang dilakukan miliaran lebah dan tawon sebelumnya, sekarang harus dilakukan manusia secara manual.

Mama dan papa melambaikan tangan dari atas tangga. Keduanya mengenakan setelan kerja. Menurut Nova, mama cantik dan papa ganteng.

"Balon-balonnya bagus," kata papa.

"Sayang juga, ya kalau harus dijual," kata mama.

Nenek buyut keluar ke kebun membawa sebuah baki besar. Dia memasak sesuatu semacam gratin. Nova tahu itu makanan sintetis. Dia sudah bosan dengan segala makanan sintetis, meskipun katanya makanan itu mengandung segala nutrisi yang dibutuhkannya.

Olla minta tolong Nova untuk menata meja kebun yang sudah dihiasi vas bunga berisi tulip-tulip merah. Nova berjalan ke arah nenek buyutnya itu untuk membantu memindahkan makanan dari baki. Dia memindahkan ikatan balon-balonnya dari tangan kanan ke tangan kiri agar lebih mudah. Namun, karena dia kehilangan konsentrasi sekejap saja, terlepaslah pegangannya pada seikat balon itu. Dan terjadilah ....

Sekarang!

Hanya seperempat detik pegangan Nova terlepas, lalu balon-balon itu melayang ke atas. Nova melompat dan menjulurkan tangannya, tapi sedikit terlambat, balon-balon itu terus terbang tinggi, melayang bersama angin dan menghilang dari pandangan menjadi sebuah titik-titik merah di dalam birunya langit.[]

Kolam Renang

Ada dua kemungkinan. Anna telah memimpikan seluruh episode yang berasal dari masa depan itu tadi malam. Itu artinya serangkaian kejadian penuh warna datang kepadanya seperti manik-manik pada seutas benang yang bermula sejak dia tertidur semalam sampai dia terbangun pagi ini. Atau, selama ini dia telah memunguti mimpi-mimpi itu dari dunia mimpi yang sama, tapi untuk pertama kalinya hari ini dia dapat meng-ingat keseluruhannya sekaligus. Mimpi tentang Olla dan cincin merah itu setidaknya berasal dari tadi malam, karena pada bagian itulah Anna terbangun, dan mungkin mimpi itulah yang telah membangkitkan seluruh mimpi lainnya dari lautan lupa.

Yang mana dari kedua alternatif itu yang lebih mung-kin? Dan yang mana paling sulit dimengerti?

Namun, ada juga pilihan ketiga, dan Anna tidak ingin menutup kemungkinan itu: Segala yang telah diimpikan-nya nyata. Mungkin dia sungguh-sungguh punya seorang cicit di masa depan, seorang anak ajaib, yang dengan cara yang tak bisa dijelaskan dapat mengirimkan kesan dan pengalamannya kepada nenek buyutnya, yaitu Anna,

pada saat dia kurang lebih seumur Nova di seluruh mimpinya itu. Ada banyak hal di alam ini yang manusia belum mengerti. Waktu, misalnya. Apa sesungguhnya waktu?

Ada hal-hal yang jelas: Mama dan papa Nova, yang tadi berdiri di atas tangga dan melakukan penyerbukan buatan, sama sekali tidak mirip dengan kedua orangtuanya. Mereka punya penampilan pribadi yang khas, dan tidak mirip dengan seorang pun yang Anna kenal.

Anna belum pernah mengenal seorang pun yang mirip dan secantik mama Nova. Dan dia juga belum pernah bertemu lelaki yang mirip dan seganteng papa Nova. Dia tidak dapat melupakan sorot matanya yang tajam dan penuh perhatian, dan Anna bersedia berjalan kaki berpuluh kilomenter hanya untuk bertemu dengannya lagi.

Apakah dia yang bisa melihat masa depan, dan orang-orang yang ditemuinya dalam mimpi adalah orang-orang nyata yang akan hidup di masa depan? Ataukah, dia telah terbelah menjadi dua individu dalam sebuah fantasi yang aneh. Namun, yang mana yang paling mengasyikkan untuk dipikirkan? Mungkin semua ini memang sekadar hasil *rekaan*-nya!

Seandainya Anna bisa menggambar, dia akan melukiskan wajah kedua orangtua Nova sampai sedetail mungkin. Seandainya melihat mereka di jalan, Anna pasti akan segera mengenali mereka dan tentu saja akan meng-

hampiri dan menyapa. Dan salah seorang dari mereka, papa atau mama Nova, adalah cucu Anna.

Dia kembali teringat pada surat yang Nova temukan di Internet, sebuah surat elektronik dari Olla saat masih muda. Tapi Olla itu, kan, dirinya juga! Anna merasa pusing dengan segala lapisan mimpi yang saling terkait itu.

Kesadaran, mimpi!

Namun, apa itu kesadaran? Dan apa itu mimpi?

Saat sedang mandi, Anna teringat bagaimana suatu kali dia melihat mama sedang berjalan mengitari kebun sambil membawa gulungan meteran. Anna bertanya apa yang sedang dilakukan, dan mama menjawab bahwa mungkin kita akan menggali lubang di kebun untuk membuat kolam renang. Ternyata biayanya tidak terlalu mahal, kata mama, bahkan ternyata jauh lebih murah dari yang diperkirakan mama dan papa sebelumnya. Mereka bahkan sudah menerima perkiraan biayanya.

Awalnya Anna cuma terlongo. Lalu dia menjadi sangat khawatir, terutama atas keadaan mamanya. Lagi pula tidak ada cukup tempat untuk kolam renang di kebun ini. Tapi, mama bersikeras bahwa ada *cukup* tempat untuk kolam renang, bukankah itu yang sedang diukurnya. Namun, itu artinya mereka harus menebang pohon-pohon buah-buahan itu. Termasuk juga bunga-bunga mawar dan tanaman buah *currant*. Mereka punya sarang lebah di

kebun mungil itu juga, tapi memang sudah sejak lama papa mau menghentikan peternakan lebah ini.

"Musim panas itu pendek, Anna. Enak, kan, kalau kita bisa berenang. Dan itu juga menyehatkan."

Di atas rerumputan ada sebuah bangku bercat putih dan beberapa kursi di sekeliling meja taman, dan Anna mengulurkan tangannya mengajak mama duduk. Mama menuruti ajakan anaknya, lantas duduk di bangku taman, dan Anna duduk di kursi yang berhadapan hingga dia dapat menatap ibunya.

Anna berkata:

"Apakah dalam perkiraan biaya itu sudah dimasukkan segala kerugian tiap tahun dari penghasilan kebun ini? Bagaimana dengan segala hasil panen buah pir dan plum, ceri, dan *currant*? Atau, bunga-bunga mawar itu, misalnya."

Anna menawarkan diri untuk membantu membuat tabel perhitungannya. Dia mengingatkan bahwa alam ini bukan hanya sekadar sesuatu yang sedap dipandang. Dia mengatakan bahwa ada sesuatu yang bisa disebut sebagai jasa alam. Sambil mengatakan hal itu, dia juga ingin menekankan bahwa dia juga sangat menyukai rerumputan yang berhiaskan bunga semanggi merah dan putih seperti apa adanya. Dia suka sekali berjalan di kebun itu dan merasa menjadi bagiannya, dan kalau saja mama tidak mengingatkannya, pastilah Anna belum

bisa meninggalkan kebiasaan masa kecilnya memanjati pohon buah pir itu.

Untuk meyakinkan bahwa mamanya mengerti apa yang dia maksud, Anna berkata di akhir pernyataan-nya:

"Aku betah banget di kebun ini."

Sejak itu tidak ada lagi pembicaraan tentang kolam renang.[]

Bunga Tulip

Nova berjalan sepanjang sungai sambil membawa seikat tulip yang mungkin dibelinya tadi di toko. Tiba-tiba didengarnya serangkaian suara pukulan nyaring dari sisi seberang sungai. Dia menyeberangi jembatan dan suara pukulan berirama itu terdengar berasal dari hutan pinus di atas bukit. Dilihatnya satu pohon pinus tumbang. Dan di sebelah sana satu lagi tumbang.

Dia menyusuri jalan setapak, mendaki bukit tempat penebangan itu sedang berlangsung, dan menemukan sejumlah pria berseragam biru. Masing-masing memegang kapak, dan masing-masing sedang menebang sebatang pohon. Menurut perkiraannya semua orang itu tingginya sekitar dua meter dan beratnya pasti lebih dari seratus kilo.

Salah satu dari lelaki jangkung itu mengenakan topi merah berumbai. Lelaki itu mungkin ketua kelompok kerja. Nova menghampiri lelaki itu dan mendapati sesosok berwajah cerah. Lelaki itu bermata biru keunguan dan sejenak dihentikannya ayunan kapaknya saat melihat Nova mendekat.

"Ada apa ini?" tanya Nova.

Lelaki itu menyeka keringat di dahinya dan berkata:

"Kami sedang menebangi hutan di sini."

"Untuk apa?"

Laki-laki itu tertawa, dan menurutnya itu karena Nova menanyakan sesuatu yang sangat janggal. Namun, lelaki itu bukanlah orang yang kasar.

"Di sini akan dibangun taman kincir angin. Jadi, hutan ini harus ditebangi. Ada plus, ada minus, Nak. Begitulah biasanya perhitungannya," jelas si lelaki.

"Menurut saya sayang sekali kalau harus kehilangan hutan ini."

Lelaki itu tertawa lagi. Dia melihat seikat tulip merah itu dan berkata:

"Tapi, dalam kasus ini mungkin bukan itu poinnya."

"Apa maksud Anda?"

"Kamu bisa bertanya berapa lama kami akan bekerja."

"Berapa lama kalian akan bekerja di sini?"

Lelaki itu mengacungkan jempolnya ke udara dan menjawab:

"Sekarang baru masuk musim semi, kami berlima, dan kapak-kapak kami tajam semua. Menurut saya, kami akan bisa selesai sebelum Natal."

Nova mengangguk:

"Kalau begitu, saya ucapkan selamat hari Natal!"

Sembari menyodorkan seikat tulip merah, dia menambahkan, "Silakan. Bunga-bunga ini untuk Anda."

Lelaki tegap itu membungkuk penuh hormat:

"Saya ucapkan terima kasih. Mungkin saya boleh membalasnya dengan sebuah kalimat terakhir sebelum kamu pergi?"

Nova memandangi kedua mata biru keunguan itu dengan penuh tanya, lalu mengangguk lagi. Lelaki itu berkata:

"Seandainya saya punya satu ton bensin dan sebuah gergaji bermotor, saya akan bisa menyelesaikan seluruh pekerjaan ini dalam beberapa hari saja."[]

Kunci Kontak

Anna memasukkan ponsel barunya di salah satu saku jaket birunya, dan saat dia hendak pergi, dipandanginya kedua kotak sepatu itu, *Apa arti dunia?* dan *Apa yang harus dilakukan?* Dia memasukkan seluruh *printout* dan kliping koran ke dalam kantong plastik dan menjejalkannya di dalam saku jaket. Sebentar kemudian dia sudah menuju pom bensin sambil menenteng kedua tongkat ski di tangan kiri dan papan skinya ditopangkan di bahu kanan.

Di depan tempat cuci mobil, ada sebuah mobil yang berhenti dengan mesin tetap menyala. Anna menyandarkan perangkat skinya di gundukan salju, dan sejenak kemudian seorang wanita berjaket kuning berjalan cepat menuju mobil itu. Dia memegang hotdog di satu tangan dan tabloid di tangan yang lain. Anna meneriaki wanita itu:

"Hampir saja saya matikan mesin mobilnya dan akan saya lempar kunci kontaknya ke tumpukan salju di sana!"

Dengan sigap, dia memasang perlengkapan skinya dan segera meluncur ke arah gunung.

Anna berpikir dalam hati: *Kita menghancurkan planet kita sendiri. Kitalah yang telah melakukannya, dan kita sedang melakukannya sekarang.*

Beberapa hari yang lalu Anna telah menyiapkan kunci ekstra untuk pondok di gunung supaya Jonas bisa punya kunci sendiri kalau sampai lebih dahulu darinya. Anna penasaran siapa yang bakal sampai terlebih dahulu hari ini. Jonas harus menempuh jarak delapan kilometer, sementara dia hanya lima kilometer. Tapi, Jonas lebih cepat dalam berski. Belum tentu juga Anna lebih lambat meskipun ada banyak hal yang harus dipikirkannya. Mungkin malah sebaliknya, pikirnya. Semakin cepat orang berpikir, semakin cepat pula dia berjalan. Dan sebaliknya: semakin cepat orang berjalan, semakin cepat dia berpikir.

Sambil berjalan di atas ski, Anna memikirkan kejadian penyanderaan di Somalia dan percakapannya lewat telepon dengan Benjamin. Sebelum memasukkan ponsel ke kantong, dia menyempatkan diri mengecek koran *online* dan melakukan pencarian ke beberapa website lewat google. Dia membaca bahwa beberapa perahu asing telah melakukan banyak penangkapan ikan di dekat Pantai Somalia, dan ini bisa jadi salah satu sebab berkembangnya kegiatan pembajakan di laut. Para nelayan, termasuk yang berasal dari kawasan Uni Eropa, telah melakukan penangkapan ikan ilegal di

Perairan Somalia selama bertahun-tahun. Penangkapan yang bernilai beberapa ratus juta dolar per tahun. Somalia telah meminta PBB agar kapal-kapal perang yang digunakan untuk memerangi para bajak laut itu juga digunakan untuk mencegah penangkapan ikan ilegal oleh perahu-perahu nelayan asing .... Anna membaca tentang Somalia yang memprotes rencana Kenya untuk pengeboran minyak ilegal di sekitar garis Pantai Somalia. Menurut konsesi perairan PBB, Somalia berhak atas wilayah tersebut. Empat perusahaan minyak besar terlibat, dan salah satunya adalah Statoil. Namun, membesar-besarkan drama penyanderaan seperti ini bukanlah hal baru. Hanya satu media yang menyebutkan bahwa sampai sekarang belum ada tuntutan tebusan uang dari para penyandera. Sebuah tipikal berita kosong.

Anna naik sampai kompleks perumahan yang paling atas yang memiliki atap geser yang panjang. Di dekat gedung yang paling akhir dia berhenti sejenak dan berdiri seperti terhipnotis memandang sebuah kotak pos berwarna hijau. Bukankah dalam mimpinya dia juga melihat "kotak hijau" semacam ini? Atau, mungkin itu semacam mesin otomat? Tidak, dia saat ini tidak bisa mengingat tentang apa mimpi itu. Namun, mungkin nanti muncul lagi apa saja yang telah dialaminya dalam mimpi. Sekarang, masih belum pukul dua belas.

Sekarang Anna sampai di hutan Liaskogen tempat Nova di masa depan duduk mencermati terminal portabelnya di bawah cahaya bintang-bintang. Di atas bukit, Nova mengambil napas panjang, diam berdiri dan tersenyum-senyum sendiri.

Di dalam rerimbunan belukar itu, Anna juga punya tempat persembunyian rahasia, sebuah padang yang pada musim dingin hampir-hampir bebas polusi cahaya karena terlindung dari cahaya pedesaan ataupun dari turunan slalom. Di sana Anna bisa berdiri dalam pekatnya gelap dan mengamati dunia malam, sama seperti Nova.

Kehidupan di planetnya ini masih lebih menakjubkan ketimbang semua benda mati di angkasa itu. Bukankah seekor tupai lebih berarti ketimbang sebuah lubang hitam? Bukankah seekor kelinci atau serigala lebih bermakna ketimbang supernova yang tak bernyawa?

Kadang Anna mendatangi hutan Liaskogen pada siang hari, saat dia ingin menikmati kesendirian. Suatu kali, baru-baru ini saja, dia bertengkar dengan Jonas. Pertengkaran itu mengenai apa yang Jonas sebut sebagai "ramalan" Anna, dan Anna jadi kesal lalu pergi menyendiri ke hutan.

Belum pernah dia menemui seorang pun di antara pepohonan di sana. Hanya kijang liarlah yang dia temui di sana. Menurut Anna, kijang merupakan makhluk yang lebih misterius ketimbang manusia. Mereka tidak punya

pekerjaan yang harus didatangi setiap hari. Mereka tidak sekolah, dan tidak pernah punya beban pekerjaan rumah. Mereka tidak punya rumah, agama atau asuransi. Mereka tidak punya nama atau nomor penduduk, dan tidak ada yang memiliki mereka juga. Mereka hanya hidup dan ada berdasarkan naluri. Namun, itu tidak berarti mereka tidak berjiwa.

Bagaimana rasanya berada dalam kepala seekor kijang liar? Apakah akan terasa berbeda ketimbang berada dalam kepala seekor unta?

Dalam mimpi Anna, Nova duduk persis di tempat terbuka ini juga. Tapi, itu bukanlah sesuatu yang *sudah* terjadi. Di sanalah Nova *akan* duduk memegang terminalnya tujuh puluh tahun dari sekarang. Lalu, ada hal lain lagi: Tampaknya bukan kebetulan bahwa Nova memilih tempat terbuka yang sama di hutan ini sebagai tempat untuk mengasingkan diri. Mungkin Olla-lah yang suatu kali mengajak Nova kemari. Anna yakin jika suatu hari nanti dia akan mengalami menjadi seorang nenek buyut dari seorang anak perempuan bernama Nova, pastilah dia akan mengajak cicitnya itu ke tempat terbuka di hutan ini ....

Anna tertawa, merasa bahwa pikiran-pikiran ini sudah mulai berputar dalam lingkaran. Dia tergelak begitu keras sampai mengagetkan ayam-ayam hutan di semak belukar. Segera dia melanjutkan perjalanannya.

Seperempat jam kemudian dia telah berada di puncak bukit, Anna merebahkan diri bagai burung cormoran yang anggun bermandikan matahari musim dingin, dan seluruh pegunungan terbentang di hadapannya.[]

Jalan Setapak

Menjelang akhir musim gugur. Nova mengenakan sebuah syal merah dan menyusuri sebuah jalan setapak sempit menuju arah pondok tua. Dia telah melewati tanjakan tajam dan sampai di dataran di puncak, yang ditumbuhi pohon-pohon *birch* padat sekali. Dia tahu bahwa daerah yang sedang dijelajahinya itu dahulunya adalah sebuah bukit yang tinggi bersalju, tetapi sekarang telah tertutupi pepohonan *birch* dan pepohonan *willow*. Di sini, jauh di dalam rimbun tetumbuhan, dia tidak bisa melihat burung cormoran atau gunung-gunung yang biru.

Nova tahu tentang puncak-puncak gunung tinggi yang berlapiskan lumut ada di balik hutan *birch* ini, dia tahu tentang gunung-gunung yang mengilhami berbagai mitos dan cerita rakyat. Bahkan, mungkin dia begitu mengenali seluk-beluk daerah tersebut hingga suatu saat dia pernah bisa menentukan arah di antara selang-seling jalan setapak dan jalan berbatu, tetapi dia tidak bisa menentukan arah di tempatnya berada sekarang. Meskipun begitu dia tetap senang sekali menyusuri jalan-jalan setapak di antara pepohonan *birch* putih. Pohon-pohon dan bunga *heather* tampak menyala

dalam warna kuning dan merah cerah, dan ternyata tahun ini dasar hutan tertutupi oleh semak-semak *blueberry* dan *cranberry*.

Nova melangkah dengan hati-hati, seakan-akan dia melayang beberapa milimeter di atas tanah. Jalan setapak yang ditelusurinya bersimpangan dengan sebuah jalan setapak lain. Tanpa pikir panjang, dia berbelok dari jalan setapak yang satu ke yang lain, mengunjungi pondok bisa dilakukan lain kali.

Sejauh ini Nova tidak merasa bersalah menikmati jalan-jalan setapak yang berliku ini, karena dia juga tahu meski hutan *birch* masih ada, sebagian besar flora dan fauna gunung ini telah sirna. Daerah ini telah kehilangan alam pegunungan tradisionalnya tempat sapi-sapi, domba, dan kambing sedang merumput di musim panas seperti kebiasaan zaman dahulu. Dan dia tahu bahwa harga yang harus dibayar untuk sebuah labirin jalan setapak dalam hutan *birch* itu ialah kekeringan yang membakar, bencana kelaparan, dan krisis cuaca di belahan lain dunia.

Tapi, dia menikmati lanskap ini sekarang. Nova merasa betah di sini. Saat dia menemukan sebuah pos penjagaan bercat merah di hutan yang dijaga oleh tentara berseragam berdiri tegap di depan sebuah portal, Nova merasa terkejut, tapi sedikit saja, toh hutan ini, kan miliknya, dan dia mengenal baik aturan main hutan ini.

Sang tentara mau memeriksa terminal miliknya. Okelah, Nova menyodorkan alat tersebut kepada tentara itu. Sang tentara mengaktifkan layar dan menggesek layar sentuh bolak-balik dengan cepat. Seakan dia bisa menjelajahi ratusan laman Internet hanya dalam waktu beberapa detik. Lalu, tentara itu mengembalikan terminal, membuka portal, dan membiarkan Nova lewat.[]

Pondok di Gunung

Anna mengunci dirinya dalam pondok gunung. Tadi di luar sungguh dingin menggigit dalam embusan angin, tapi dia kini sudah menghidupkan oven dan merebus air untuk teh. Dia sampai lebih dahulu dari Jonas, agak sebal rasanya ....

Kadang-kadang saat sendirian di sini, Anna mendapatkan perasaan aneh seperti sedang bersama dengan satu atau beberapa teman yang tidak terlihat. Kadang dia mendengar suara-suara dari teman-temannya itu, tidak dari ruangan ini, tapi di dalam kepalanya sendiri. Kalau dia lagi mau, kadang dijawabnya dengan suara nyaring: "Tidak, kalau itu aku tidak setuju!" Atau: "Tepat sekali! Aku selalu berpikir begitu juga!" Dia bisa menjawab dengan begitu nyaring sampai-sampai mengagetkan burung-burung kecil yang bertengger di luar. Seandainya ada yang memergokinya saat itu, pasti Anna akan dikira gila. Tapi, dia sendiri sebenarnya tidak pernah takut dengan bayangan-bayangan itu.

Tiba-tiba terdengar suara Anna berbicara nyaring di ruangan itu:

"Ester! Bagaimana kabar Ester?"

Anna meraih ponsel dari kantong jaketnya. Sinyalnya cukup bagus. Dia menggunakan layar sentuhnya untuk masuk ke koran *online* yang disukainya, dan mendapati banyak sekali berita baru:

"TERBARU: Para tawanan, baik yang berkebangsaan Amerika maupun Mesir, telah dibebaskan dari penyanderaan di Somalia dan telah berhasil melewati perbatasan menuju Kenya. Mereka disambut oleh pemerintah Kenya dan para anggota badan pangan PBB. Hanya sukarelawan dari Norwegia, Ester Antonsen, yang masih ditawan di kawasan yang sedang dilanda perang di Tanduk Afrika itu .... Sarah Hames dan Ali Al-Hamid (foto) membawa tuntutan dari para penculiknya. Agar tawanan Norwegia itu bisa dibebaskan, mereka menuntut jaminan dari Statoil supaya perusahaan itu tidak bekerja sama dengan Kenya dalam hal yang disebut oleh para penculik itu sebagai pengeboran minyak ilegal di Perairan Somalia .... Hames dan Al-Hamid menggambarkan para penculik itu sebagai orang-orang yang profesional dan teguh pendirian ...."

Anna merasa tidak perlu membaca lebih lanjut. Dia menelepon Benjamin. Tidak banyak detik berlalu sebelum Benjamin menjawab:

"Ben di sini!"

"Ini Anna. Bagaimana kabar Anda?"

"Saya nggak bisa ngobrol lama-lama, sedang menunggu telepon, nih!" jawab Dokter Benjamin.

"Tapi, apa Anda sudah mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan?"

"Saya juga harus *memberikan* pertolongan. Ester punya suami dan anak."

"Anda ada yang menemani sekarang?"

"Tidak pada saat ini. Saya sedang kontak-kontak dengan Kementerian Luar Negeri."

"Dan tidak ada yang dapat kabar langsung dari Ester?"

"Tidak, tidak ada. Yang paling merisaukan saya sekarang adalah bagaimana *kabar* dia sekarang."

"Tentu saja."

"Sejak kecil Ester telah menderita klaustrofobia. Tahu, kan kamu apa itu?"

"Ketakutan dalam ruangan tertutup."

"Dan saya, ayahnya yang psikiater, tidak mampu menyembuhkan dia. Waktu dia di New York, Ester memilih naik tangga setinggi tiga puluh atau empat puluh lantai daripada harus naik lift. Tapi kita harus berhenti dulu, Anna. Saya benar-benar tidak punya waktu untuk terus mengobrol denganmu."

"Tunggu!" pinta Anna.

"Cepatlah!"

"Tenangkan diri Anda! Anda harus mencoba *membatasi* impuls-impuls negatif! Bawalah ponsel Anda dan pergi *jogging*-lah keluar. Anda harus melawan! Ayolah, lawan!"

"Kamu memang anak yang spesial, Anna. Tapi, makasih, ya!"

Supaya ada kesibukan, dan tidak sekadar berdiri sambil menggigit bibir saja, Anna mengambil kedua kantong plastik berisi artikel-artikel koran dan *printout* dari kantong jaketnya. Pertama-tama diletakkannya kertas-kertas itu di atas sebuah peti tua, kemudian dia membuka kantong-kantong itu dan menghamparkan kertas-kertas itu di atas meja panjang. "*Apa arti dunia?*" di satu sisi dan "*Apa yang harus dilakukan?*" di sisi yang lain.

Bolak-balik dia ke jendela dan mencari-cari Jonas. Di puncak gunung ini, Anna bisa memandang sejauh beberapa kilometer ke arah barat daya asal dia merapat ke jendela dan mengarahkan pandangan ke kanan. Dari sisi itulah Jonas akan datang dengan naik ski, tapi saat ini Anna sedang tidak ingin mengamati pergerakan di tanjakan terbuka itu, termasuk juga di tanjakan tajam tempat Jonas seharusnya berdiri di tempat terjauh dari pandangan.

Sekarang masih tengah hari, tapi matahari sudah terletak rendah di cakrawala, hanya beberapa hari lagi menjelang pertengahan musim dingin (*winter solstice*).

Cahaya terang jatuh hampir pada rata-rata pandangan di jendela dan menyilaukan matanya.

Anna berharap Ester tidak tergeletak dengan tangan terbelenggu di sebuah ruangan gelap dengan kepala ditekan ke lantai tanah, meskipun adegan itulah yang tergambar dalam benaknya. Namun, dia memilih untuk percaya bahwa Ester diperlakukan dengan baik oleh para penculiknya. Dia juga memilih untuk berharap agar Statoil sesegera mungkin memberikan jaminan yang diminta oleh para penculik itu. Kalau tidak, dia akan segera mendirikan kelompok lingkungan dan menemukan cara untuk beraksi besok!

Salah satu kliping koran di meja di hadapannya kebetulan berbicara tentang keyakinan dan harapan. Tulisan itu ada di kotak yang bernama *Apa arti dunia?*

> Menurut teori-teori yang sudah umum, alam semesta tercipta sekitar 13,7 miliar tahun lalu. Proses penciptaan itu biasa disebut dengan "Ledakan Dahsyat". Sementara ini bisa dikatakan sebagai pengambilan kesimpulan yang tergesa dalam menyatakan tanda-tanda kesamaan antara kelahiran alam semesta dan awal segala sesuatu. Ledakan Dahsyat itu bisa jadi adalah bagian dari sebuah kontinuitas rigid dari satu kondisi ke kondisi yang lain.
>
> Apa yang seharusnya terletak di "bawah" atau "belakang" alam semesta tidak ada yang bisa mengetahuinya. Dunia ini adalah sebuah teka-teki yang in-

tens. Sudah bisa dikatakan cukup terhormat dengan sekadar menundukkan diri pada hal-hal yang gaib.

Memandang ke cakrawala malam-malam dunia ialah memandang ke dalam batas-batas kondisi kita. Di luar garis-garis horizon ini terdapat kemungkinan-kemungkinan tak terhingga untuk sebuah keyakinan ....

Boleh saja kita memiliki keyakinan dalam hidup, dan tentu saja boleh untuk berharap akan sebuah penyelamatan di dunia ini. Namun, tidak ada jaminan bahwa yang menanti kita adalah sebuah langit baru dan sebuah bumi baru. Lagi pula sungguh diragukan bahwa akan ada kekuatan dari luar bumi yang akan turun dan menerapkan hari pengadilan. Tapi suatu hari nanti, kita akan diadili oleh para penerus kita sendiri. Kalau kita lupa memikirkan mereka, mereka tidak akan pernah melupakan kita.

Memandang ke cakrawala malam-malam dunia ialah memandang ke dalam batas-batas kondisi kita .... Atau, memandang ke dalam pikiran kita sendiri. Anna menganggap keduanya sama misteriusnya. Namun, adakah hubungan di antara keduanya? Mungkinkah ada hubungan antara segala misteri yang dialaminya di kedalaman pikirannya dan segala misteri yang bersembunyi di balik fisik alam semesta di luar sana?[]

Kuota Iklim

Hujan lebat di luar. Nova mengenakan sepatu bot tinggi dan berjalan di bawah sebuah payung besar berwarna merah. Dia cuma mau ke toko di bawah untuk membeli sesuatu, mungkin sesuatu yang mereka butuhkan untuk membuat makan malam. Ada kesulitan pasokan bahan pangan akhir-akhir ini.

Di depan toko telah dibangun semacam kios kecil untuk jualan. Ini untuk pertama kalinya Nova melihat benda semacam itu di sini.

Di dalam kios berdiri seorang laki-laki berambut putih dan bermantel abu-abu di belakang meja yang sedang memindah-mindahkan katalog-katalog yang mengilap. Kemudian setelah semakin dekat, dilihatnya benda-benda yang ternyata adalah katalog-katalog tua dari sebuah biro perjalanan. Walaupun tampak mengilap dan baru, dia mengerti bahwa katalog-katalog itu berasal dari masa lalu. Katalog semacam itu sudah tidak dicetak lagi.

Dari atap payung kios tergantung sebuah spanduk biru, dan di spanduk itu tertulis: Kuota Iklim Murah.

Nova mengambil salah satu katalog yang gambarnya begitu menggoda dengan putihnya pasir pantai dan kolam-kolam renang berwarna biru, dan laki-laki berambut putih itu tersenyum lebar. Mereka sama-sama bernaung di bawah payung masing-masing dari curahan hujan. Si lelaki jelas-jelas terkesan dengan payung besar Nova. Lalu, dia berkata:

"Mungkin sekarang pas waktunya untuk berlibur di bawah naungan payung matahari, Nak? Kuota iklim bisa kau beli di sini."

Nova meletakkan kembali katalog yang dibacanya, lalu menunjuk ke arah meja dan berkata:

"Katalog-katalog ini mestinya paling tidak berumur empat puluh tahun."

"Tepat sekali," jawab laki-laki berambut putih itu.

"Anda tidak menjual jasa perjalanan sungguhan, jadi saya tidak perlu kuota iklim sungguhan juga," komentar Nova.

Laki-laki itu teperenyak memandangnya, hampir terluka:

"Siapa yang bilang kuota-kuota ini sungguhan? Kamu tahu, kan kalau ini cuma sebuah permainan?"

Laki-laki itu merobek sebuah formulir dari bukunya, mengambil sebuah spidol merah dari sakunya dan bertanya:

"Siapa namamu?"

"Nova," jawabnya.

"Nama belakang?"

"Nyrud ...."

Laki-laki itu menuliskan pada formulir itu, lalu menyodorkan kepada Nova. Nova membaca:

1—satu—kuota iklim. Nova Nyrud dengan ini diberikan izin untuk melepaskan satu ton CO_2 atau yang setara itu untuk sebuah perjalanan udara untuk dua orang ke Alicante atau Napoli.

Nova memandangi lembaran itu, lalu memandang si lelaki dan berkata:

"Tapi aku, kan, tidak akan bepergian."

Laki-laki itu mengangguk:

"Justru karena itulah kamu mendapatkan kuota ini cuma-cuma. Kalau kamu benar-benar berencana untuk melepaskan sejuta ton CO_2, tentu saja kamu harus membayarnya. Orang harus membayar sesuatu untuk mengotori atmosfer bumi."

"Tentu saja ...."

"Nah, sekarang kamu sudah mengerti aturan mainnya. Kamu bisa bepergian ke mana pun tanpa rasa bersalah hanya dengan membeli kuota iklim yang sesuai

dengan jarak yang akan kau tempuh. Keseluruhan sistem ini berdasarkan pada matematika sederhana."

Tapi, Nova tidak memahami logikanya.

"Menurut Anda, aku bisa bepergian tanpa menyebabkan polusi jika aku membeli kuota iklim ini?"

Laki-laki berambut putih itu mengangguk-angguk penuh arti.

"Jadi, kamu akan bepergian secara *netral iklim*, dan ini adalah cara yang jauh lebih bagus ketimbang bepergian secara *negatif iklim*. Perbedaan besar itu bisa kamu dapatkan senilai satu atau dua ratus kroner saja."

Nova memandangi lagi gambar-gambar warna-warni itu. Dia membiarkan dirinya tergoda oleh pohon-pohon nyiur dan pantai-pantai itu. Pada beberapa gambar itu tertulis "murah", "termurah", dan "termurah sepanjang musim dingin". Dia memandang laki-laki berambut putih itu dan berkata:

"Kalau begitu aku beli dua kali lipat kuota iklim dari yang aku butuhkan. Jadi ini, kan, bagus untuk iklim kalau aku bepergian sering sekali, iya, kan?"

Laki-laki itu berpikir keras, tampaknya sedang memperhitungkan sesuatu. Namun, akhirnya dia mengangguk dan berkata dengan tegas:

"Agar kita bisa tetap menggunakan rumus matematika sederhana tadi, artinya kamu seharusnya bepergian

secara *positif iklim*. Semakin banyak kamu bepergian, akan semakin baik efeknya untuk lingkungan. Perjalanan singkat di akhir pekan ke sana atau kemari, dan seketika, kamu telah ikut berperan dalam menyedot beberapa satuan kuantum gas-gas iklim dari atmosfer. Dan kuota bebas pajak akan kamu dapatkan untuk setiap pembelian semacam ini. Okelah, Nak. Kamu menang untuk ronde ini."

Nova berbalik tiba-tiba, sedemikian rupa sehingga payung besar itu condong dan air hujan tercurah ke atas meja tempat katalog-katalog itu. Dia tidak terlalu yakin apakah itu terjadi begitu saja atau dia memang sengaja melakukannya. Lalu, dia menundukkan badan ke arah laki-laki berambut putih itu hingga sekali lagi air terempas ke atas katalog-katalog perjalanan itu, dan dia berkata dengan kesan penuh penyesalan:

"Maafkan saya! Cuaca buruk ini benar-benar mengesalkan."[]

Sebuah Kesempatan Baru

Anna kembali berada di samping jendela. Dan sekarang dia dapat melihat sebuah titik kecil berwarna merah yang semakin mendekat dari kejauhan. Namun, cahaya matahari bulan Desember ikut mengaburkan pandangannya. Dia mengambil teropong dan pergi ke beranda supaya bisa melihat lebih jelas. Ya benar, itu memang Jonas dalam pakaian ski merahnya! Hanya dia yang berjalan dengan cara seperti itu.

Jonas bernapas tersengal-sengal saat dia berdiri di dalam pondok di samping meja kuning panjang itu sepuluh menit kemudian. Masih terasa dingin di pintu depan sampai-sampai uap putih keluar setiap dia menghela napas. Anna melepaskan topi ski biru dan penghangat telinga dari kepala Jonas, mengalungkan tangannya ke leher Jonas dan mencium pipinya. Jonas juga memeluknya lekat-lekat, sambil harus terus mengatur napasnya.

"Apa kamu ... sudah ... lama sampai?" tanya Jonas.

Anna berkata:

"Iya, tepat selama aku mulai memikirkanmu. Lama banget ...."

"Dan kamu sendirian aja?"

Anna tertawa:

"Ya, iyalah, Jonas. Aku tidak punya teman-teman yang tidak kelihatan bersamaku hari ini, dan aku juga belum ketemu sama peri atau trol."

Jonas masih tersengal-sengal:

"Apa kamu ... sudah dengar ... lebih banyak ... tentang drama penyanderaan itu?"

Anna mengambil ponselnya, menyentuh layarnya mengunjungi artikel di koran *online* dan menyodorkan ponselnya ke Jonas. Sambil Jonas membaca, dia berkata:

"Aku juga sudah bicara dengan Benjamin. Dia agak panik. Tapi, rasanya aku berhasil menenangkannya sedikit.

"Gimana caranya?"

"*Jogging*, usulku. Itu memang tidak menyelesaikan masalah apa pun. Tapi juga tidak membuat masalah baru."

Sekarang, Jonas sudah berhasil mengatur napasnya. Dia berjalan ke arah Anna dan mencium puncak kepala Anna mesra.

"Anna," kata Jonas, "Aku selalu menganggap kamu itu seorang psikolog yang baik."

Anna memandangnya:

"Selalu, Jonas? Atau, baru tiga bulan terakhir ini?"

"Itu nggak penting. Aku rasanya telah mengenalmu selamanya."

Jonas melepaskan rangkulannya, tapi dia terus menatap kedua mata Anna. Anna senang sekali! Anna suka sekali kalau Jonas bisa berlama-lama berdiri sambil terus menatap kedua matanya tak berkedip. Kadang-kadang begitu lama sampai salah seorang dari mereka mulai tertawa, dan kemudian mereka berdua pun tertawa.

Jonas memperhatikan seluruh kertas cetakan dan guntingan koran yang terhampar di atas meja panjang. Memang sudah menjadi tugas Anna untuk menjadi biro kliping dalam kelompok lingkungan, dan ini adalah pertama kalinya dia menampilkan hasil kerjanya. Anna berkata:

"Aku penasaran banget sama apa yang kamu hasilkan."

Jonas tersenyum penuh rahasia, dan Anna mendapat firasat bahwa Jonas tidak akan mengecewakannya. Anna berkata:

"Tapi aku tidak akan cerewet, deh. Aku bisa menjelaskan alasan kamu mendapatkan tugas tadi hari ini."

"Apakah itu berasal dari mimpimu semalam?"

Jonas mencoba menggoda Anna lagi. Tapi, Anna tidak bergeming. Sekarang ada hal yang harus dia utarakan:

"Aku terbangun dari sebuah mimpi yang luar biasa, dan mimpi itu berhubungan dengan tugas yang harus kau pecahkan tadi, dan seluruh guntingan koran di atas meja ini, serta bencana kekeringan di tanduk Afrika. Kamu paham sejauh ini?"

"Nggak, Anna. Tapi, teruskanlah!"

Jonas duduk di bangku panjang sambil membelakangi jendela. Anna berbicara sambil tangannya bergerak ke sana-kemari:

"Aku bermimpi hidup dalam beberapa generasi di masa depan. Di masa setelah era minyak, dan hampir seluruh cadangan fosil karbon telah dibakar dan dilepaskan ke udara. Juga pembakaran hutan tropis dan pembusukan lahan gambut yang tebalnya satu meter telah meningkatkan konsentrasi CO_2 di atmosfer, serta gas asam juga telah dilepaskan ke dalam lautan di dunia, sesuatu yang sifatnya begitu merusak bagi sumber-sumber alam bumi, dan tidak lupa bagi kebutuhan manusia akan makanan."

Jonas terus memandanginya selama Anna berbicara:

"Kamu sudah mengerjakan pekerjaan rumah ilmu alammu, Anna ...."

Karena begitu gembira bertemu Jonas lagi, Anna tidak membiarkan dirinya terganggu oleh gurauan itu.

"Aku sedang mencoba menceritakan ulang sebuah *mimpi*, Jonas! Hormatilah sedikit! Pemanasan global telah menyebabkan kekeringan di daerah-daerah tropis, dan ini juga telah melepaskan overdosis CO_2 ke atmosfer. Ribuan spesies telah punah, seluruh jenis manusia kera (*Hominoidea*) telah binasa, dan contoh lainnya, jenis lemur Malagasi kini hanya tinggal tiga individu, juga berbagai serangga yang tak tergantikan seperti lebah dan tawon kini telah punah total atau sebagian, sampai-sampai manusia terpaksa harus melakukan *polinasi manual* untuk pembiakan berbagai tanaman penting. Telah terjadi kehancuran total di alam, sebuah interupsi besar dalam himpunan ekosistem, peradaban hampir-hampir berjalan di tempat, dan populasi dunia berkurang secara drastis akibat kerusakan iklim. Lalu terjadilah perang-perang yang memperebutkan sumber daya alam, dan segera semuanya akan berakhir. Keheningan menyelimuti berbagai daerah yang dulunya adalah komunitas-komunitas lokal yang hidup."

"Yang terburuk dari semua itu adalah adanya kemungkinan hal itu akan terjadi," sela Jonas.

Anna telah menyusun cangkir-cangkir teh dan kue, lalu berjalan ke Jonas sambil membawa poci teh. Jonas menggunakan kesempatan itu untuk merangkulnya lagi, tapi Anna menghindar sambil tersenyum dan segera kembali ke pojok dapur lagi.

"Dengarlah," katanya. "Dalam mimpiku itu, aku punya sebuah tablet yang bagus sekali yang bisa menunjukkan segala hal yang telah tertulis dalam sejarah kemanusiaan, segala sesuatu yang telah direkam dalam film dan video, juga segala hal yang terekam oleh kamera web di alam. Aku bisa melihat segala yang terjadi di planet ini dalam sebuah film gerak lambat, dan aku bisa duduk berjam-jam mempelajari gambar-gambar hidup tanaman dan hewan yang sudah lama punah."

"Dan proses kepunahan itu masih terus berlangsung ...."

Anna tiba-tiba berbalik dan menatap Jonas.

"Aku merasa telah dimanfaatkan dan dikhianati! Sumber-sumber alam dunia telah dirampok oleh generasi-generasi yang hidup sebelum aku. Aku tinggal bersama Mama dan Papa, di rumah yang sama seperti yang aku tinggali sekarang, bahkan di kamar yang sama, tapi di dalam mimpi itu kamarku bercat merah darah. Di sana namaku Nova, aku tadi lupa bilang, dan Nenek buyutku bernama Anna, walaupun kami sehari-hari memanggilnya Olla."

"Anna seperti kamu ...," kata Jonas.

Anna merasa tidak mungkin bisa menceritakan kembali mimpinya secara utuh, karena setiap kali dia hendak menceritakan suatu hal, selalu ada hal lain yang seharusnya diceritakan terlebih dahulu. Tapi karena ber-

bagai alasan logis, dia belum bisa menceritakan hal lain itu sebelum dia menceritakan hal pertama yang ingin diceritakannya tadi.

"Dia juga berulang tahun keenam belas pada tanggal yang sama denganku. Itu di tahun 2082, dan Nenek buyutnya berumur 86 tahun."

Jonas bersiul.

"Rasanya aku mulai mengerti ...," kata Jonas.

"Aku punya hubungan yang sangat problematik dengan Nenek buyut ini. Karena meskipun aku menyayanginya sebagai Nenek buyut, aku bisa secara bersamaan membencinya karena dia mewakili sebuah generasi rakus yang telah hidup sebelum aku dan yang telah *mengetahui* ke arah mana dunia ini tanpa berupaya yang cukup untuk mengubah arah itu. Aku menuntut agar seluruh ekosistem dikembalikan seperti sediakala saat dia berusia seperti usiaku sekarang. Dan bila tidak dikabulkan, aku akan mengusirnya ke hutan. Harus aku akui bahwa aku saat itu merasa sanggup membunuh Nenek buyutku sendiri, kurang lebih seperti anak-anak dalam dongeng dan legenda kuno yang menegakkan kebenaran dengan tangannya sendiri dan melawan nenek sihir dan raksasa."

"Lalu, kamu terbangun?"

Anna menggeleng. Bagaimana sebaiknya dia melanjutkan ceritanya?

"Di tempat pom bensin berada sekarang, dalam mimpi sudah tak lagi menjadi pom bensin, karena hampir tidak ada lagi mobil di jalanan, selain mobil-mobil putih yang aku tumpangi untuk datang ke sana, dan yang akan aku tumpangi saat kembali di lain waktu. Namun, semakin banyak barisan panjang karavan orang-orang Arab dengan unta-unta satunya melintasi gunung ke Nord-Vestlandet, dan mereka senang berhenti makan dan beristirahat sejenak di tempat yang dulunya pom bensin itu."

"Orang-orang Arab?"

"Mereka pengungsi iklim. Negara-negara asal mereka telah menjadi gurun pasir lagi, dan pada suatu hari datanglah seorang bocah Arab yang jatuh sakit dan menginap di ruang bantal di rumah kami sampai dia membaik dan bisa bergabung dengan rombongan karavan yang hendak melintasi gunung itu. Kami memanggil Dokter, dan bocah lelaki itu pun diobati. Dan tugasku ialah menghibur dia sambil menunggu kesembuhannya. Kami menghabiskan hari dengan bermain Ludo dan permainan dadu lainnya .... Saat bocah itu sembuh dan hendak melanjutkan perjalanan, dia memberi Olla sebuah cincin bermata rubi besar, dan dia bilang kalau cincin itu adalah *cincin Aladin* sungguhan ...."

"Berapa lama dia menginap di kamar bantal?" tanya Jonas penasaran, dia tampak sedikit khawatir.

Tapi, Anna tidak menjawab. Dia punya banyak hal lain yang ingin diingat dari mimpinya:

"Sejak hari itu Olla selalu mengenakan cincin merah itu. Dan pada suatu pagi, dia masuk ke kamarku dan berkata bahwa dunia dan segala jenis flora dan fauna yang telah punah akan mendapat sebuah kesempatan baru. Dia mengelus-elus batu rubi merah itu, dan jelas sekali bahwa kesempatan baru bagi dunia itu ada hubungannya dengan cincin tersebut. Lalu seluruh ruangan terasa berguncang, dan akhirnya dia terus menyanyi dengan suara yang mengerikan. Dengan keras dan melengking dia bernyanyi: *Wahai burung-burung kecil ... kembalilah kalian ....* Lalu aku terbangun, Jonas, dan itu hanya beberapa jam lalu. Aku terbangun dan mendengar kicau burung di luar sana. Aku terbangun dengan keyakinan bahwa mimpi itu nyata dan bahwa Nenek buyut telah menepati janjinya. Dunia benar-benar telah mendapatkan kesempatan baru, dan sejuta jenis tumbuhan dan hewan telah dikembalikan lagi ke tempatnya. Sekarang mereka semua sudah diinstal ulang!"

Jonas duduk dan menggelengkan kepalanya.

"Luar biasa," katanya. "Bahkan, aku sendiri mulai percaya dengan mimpi itu."

"Tapi, apa yang di dalam mimpi itu adalah kewajiban Nenek buyut, saat ini menjadi kewajiban-*ku.* Tiba-tiba peran pun ditukar. Tiba-tiba akulah yang harus melakukan

sesuatu untuk mencegah perusakan iklim. Lalu, tujuh puluh tahun lagi aku akan bertemu lagi dengan cicitku itu.

Dan masalah ini akan dihadapkan ke pengadilan lagi, dan saat itu akulah sang Nenek buyut tua, yang akan diusir ke hutan jika kondisi dunia tidak diperbaiki. Jika aku tidak berhasil mencegah *kerusakan* ekosistem dan penurunan kualitas dan keindahan alam di bumi—maka aku akan menghakimi diriku sendiri."

"Berat sekali," aku Jonas. "Rasanya kamu tidak perlu bicara lebih banyak lagi."

"Tapi masih *ada* lagi," desak Anna. "Karena ketika aku terbangun dari mimpi itu, ada cincin ajaib itu menghiasi jari-*ku*, cincin yang sama seperti di dalam mimpi."

Jonas tersentak.

"Apa kamu bilang?"

Anna melipat lengan baju sebelah kirinya, menyodorkan tangannya ke Jonas dan menunjuk pada rubi merah yang menempel pada bingkai emas di jari manisnya.

"Lihat, nih!" katanya. "Ini adalah cincin yang Olla kenakan dalam mimpi. Inilah yang bisa memutar semuanya kembali ke permulaan."

Jonas jelas kebingungan apa yang harus dia percayai.

"Dan cincin itu tiba-tiba ada di tanganmu saat terbangun? Itu, kan yang kamu bilang tadi?"

Anna mengangguk dan Jonas masih berusaha mencerna. Jonas berkata:

“Atau, mungkin kamu sudah memakai cincin itu sebelum tidur semalam?”

Anna mengangguk dengan bangga dan penuh misteri. Dia bilang bahwa dia mendapatkan cincin warisan itu sehari sebelumnya. Itu adalah hadiah ulang tahunnya yang keenam belas, tapi karena mama akan pergi konferensi ke Oslo, dia menerimanya dua hari lebih awal bersama dengan ponsel baru itu.

“Karena mimpi itu aku memutuskan untuk mengenakan cincin merah ini sepanjang sisa hidupku. Cincin ini akan mengingatkanku pada kewajiban yang telah aku sanggupi. Jadi, pastilah aku akan tetap mengenakannya saat aku menjadi nenek buyut. Dan jika cicitku nanti seorang perempuan, aku akan minta ibu dan bapaknya untuk memberinya nama Nova. Dengan begitu mimpi-mimpi itu bisa berubah menjadi kenyataan. Dan suatu hari nanti, aku akan bisa mengunjungi dia di kamarnya saat Nova hampir berumur enam belas tahun. Aku akan memastikan bahwa batu rubi misterius ini tidak luput dari perhatiannya. Saat itulah lingkaran ini akan bertemu.”

Jonas berkata dengan nada khawatir:

“Tapi jika mimpimu itu benar, maka sebagian besar alam ini akan hilang. Seluruh planet akan hancur.”

Anna menggeleng.

"Dunia mendapatkan kesempatan baru. Itulah poin utamanya. Aku harus membuat seluruh dunia kembali seperti sediakala saat Nenek buyut berusia enam belas tahun. Namun, aku hanya punya satu kesempatan."

Anna memandang ke arah meja dengan semua tumpukan *printout* dan kliping koran itu, lalu menatap Jonas lagi dan berkata:

"Kalau begitu mulai sekarang kita harus kerja keras!"[]

Mobil-Mobil Putih

Nova melihat dari jendela sempit itu bahwa desanya kedatangan salah satu dari mobil-mobil putih itu. Sudah lama sejak kedatangan terakhir kali. Dia menuruni tangga dalam beberapa langkah, memakai sepatu, mengenakan mantel musim dingin dan bergegas keluar.

Di kebun dia berpapasan dengan mama yang sedang menuju ke dalam sambil membawa satu buket tanaman *holly*. Cabang-cabangnya penuh dengan buah-buah berwarna merah. Nova tidak bilang mau pergi ke mana. Dia tahu kalau mama tidak menyukai mobil-mobil putih itu.

Saat dia semakin dekat ke mobil van besar itu, dia melihat orang-orang berdatangan lewat jembatan dari sisi seberang sungai. Dia bukanlah satu-satunya yang bersemangat melihat apa yang akan muncul hari ini. Sebentar kemudian dia dapat membaca tulisan di mobil putih dalam huruf kapital besar berwarna biru: Pukang Terakhir Di Dunia. Ternyata ada beberapa ekor, ada beberapa ekor pukang!

Dia tahu bahwa pukang adalah separuh kera dari Madagaskar, dan dia tahu kalau hanya di Berlin yang punya beberapa ekor yang masih hidup beberapa tahun

terakhir. Hanya manakala ada sebuah spesies terancam yang tidak punya harapan lagi untuk berkembang biak, maka kebun binatang boleh membawa binatang tersebut keliling dunia dengan mobil-mobil putih itu untuk dipamerkan kepada orang-orang di berbagai negara. Di alam bebas sudah bertahun-tahun pukang tidak ditemukan lagi.

Nova membeli tiket dari seorang pria berpipi merah dan berjanggut hitam. Pria itu menjual kembang gula dan *popcorn*, tapi Nova sedang tidak berselera.

Tiket itu seukuran kartu permainan. Di satu sisi kartu ada gambar seekor pukang, dan di bawah gambar itu tertulis *Lemur catta*. Di sisi lain kartu itu tertulis Animalia, Chordata, Mammalia, Primates, Lemuridae. Tertulis juga beberapa kalimat tentang mengapa spesies ini punah di Madagaskar: Habitatnya rusak akibat kebakaran hutan, pohon-pohon ditebangi untuk dibuat arang, dan populasinya juga berkurang akibat perburuan oleh manusia. Penyebab kepunahan pamungkasnya ialah perubahan iklim global.

Nova masuk ke dalam mobil sebagai pengunjung pertama. Hampir seluruh mobil van itu adalah sebuah kandang besar, dan di dalam kandang itu berloncatan tiga ekor pukang di antara dahan-dahan dan dedaunan buatan. Lantainya ditutupi serbuk gergaji. Ada tiga ekor pukang, dan semuanya berjenis kelamin betina,

karena tertulis ♀ ♀ ♀ di kartu. Nova sudah pernah melihat kartu semacam ini berkali-kali sebelumnya. Dia punya setumpuk kartu. Kartu-kartu itu adalah kenangan berharga tentang binatang-binatang yang masih sempat dia lihat sebelum punah.

Ketiga ekor pukang itu kira-kira satu meter panjangnya dari moncong hitamnya sampai ke ujung ekor. Lebih separuh dari keseluruhan panjang tubuhnya itu berupa ekor raksasa dengan lingkaran-lingkaran hitam putih. Binatang-binatang itu melompat gugup ke sana-kemari di balik jaring kandang dan memandangnya dengan sepasang mata kuning kecokelatan. Nova menduga-duga sejauh mana mereka mengerti. Menurutnya para kukang itu dapat memahami lebih banyak dari yang dapat mereka utarakan. Dan Nova tahu bahwa dalam satu dua tahun akan muncul bunyi "pling" di *app* dari Persatuan Konservasi Dunia sebagai salam terakhir dari spesies yang pernah begitu banyak jumlahnya di Madagaskar.

Nova merekam beberapa video pukang-pukang itu dengan *gadget*-nya. Dia keluar dari mobil putih itu dan berpapasan dengan seorang ayah yang menggendong seorang anak di setiap tangannya. Anak-anak itu tampak begitu semangat dan penasaran. Mereka masing-masing sudah memegang satu *cone popcorn*. Setelah mereka selesai masuk ke dalam mobil dan menyaksikan bi-

natang-binatang eksotis itu, mungkin mereka akan mendapatkan satu kembang gula juga. Tidak setiap hari mobil putih itu datang ke desa ini.[]

Katak

Anna membuka koran *online* dan membaca keras-keras:

"TERKINI: Statoil menyangkal akan memasuki daerah konflik di tanduk Afrika. Mengenai daerah-daerah lain di seputar Kenya, atas dasar pertimbangan kompetitif, mereka tidak akan menegaskan atau menyangkal berbagai spekulasi ...."

Jonas berkata:

"Tapi, mereka akan tetap mengisap minyak ...."

Anna melemparkan pandangan memohon kepadanya:

"Saat ini, itu bukanlah poin yang penting."

"Lalu, apa dong, poin pentingnya?"

"Apakah pernyataan ini dapat membantu Ester Antonsen? Atau Ben, dalam hal ini?"

"Ben?"

"Kalau lagi ingin singkat, dia menyebut dirinya Ben saja. Aku akan kirim SMS sekarang."

Anna mengetikkan dua kata:

Kabar baru?

Beberapa menit kemudian dia mendapatkan jawaban:

Tidak ada. Aku akan terus kabari kamu.

Anna menghela napas.

"Sekarang dia benar-benar tertekan," katanya.

Jonas telah mulai membaca-baca kertas-kertas yang tergeletak di atas meja di depannya. Dia meraih salah satu artikel dan membaca keras-keras:

> Sifat manusia ditandai dengan sebuah kemampuan memandang secara horizontal terus-menerus. Kita senantiasa menjelajah dengan pandangan kita dan mencari berbagai kemungkinan bahaya atau peluang. Dengan begitulah kita secara alami dapat mempertahankan diri dan orang-orang yang kita sayangi. Tapi, kita tidak memiliki kemampuan alamiah yang sama untuk melindungi generasi sesudah kita, apalagi untuk melindungi spesies lain di luar spesies kita sendiri.
>
> Telah tertanam dalam sifat kita sebagai makhluk hidup untuk lebih mementingkan gen kita sendiri. Namun, kita tidak memiliki kecenderungan yang sama untuk melindungi gen kita sendiri dalam empat atau delapan generasi. Ini adalah sesuatu yang kita harus *pelajari*. Ini harus kita pelajari seperti ketika kita harus mencerna seluruh bangunan hak asasi manusia.

Sejak spesies kita muncul di Afrika, kita telah melakukan pertempuran sengit untuk mempertahankan agar ranting-ranting kita tidak terpotong dari pohon evolusi. Dan pertempuran itu telah dimenangkan, kita masih di sini hari ini. Tapi, manusia sebagai spesies telah sedemikian berhasil hingga kita mengancam sumber penghidupan kita sendiri. Kita telah begitu berhasil sampai-sampai kita mengancam sumber penghidupan seluruh spesies lain.

Sebagai primata yang suka bermain-main, inventif, dan berlebihan, kita mudah sekali lupa bahwa pada dasarnya kita adalah bagian dari alam. Namun, apakah kita begitu sukanya bermain-main dan menghamburkan sesuatu hingga permainan itu lebih didahulukan ketimbang tanggung jawab kita atas masa depan planet ini?

"Sebuah pertanyaan yang bagus," komentar Jonas.

"Apa, sih?"

Anna ingat pada pertanyaan besar yang diberikannya lewat telepon sebelum mereka memulai perjalanan beberapa jam yang lalu. *Bagaimana caranya menyelamatkan 1.001 jenis flora dan fauna?* Namun, Jonas menunjuk pada kertas yang baru saja dibacanya, dan berkata:

"Apakah kita begitu sukanya bermain-main hingga mendahulukannya di atas tanggung jawab pada masa depan planet ini? Aku cuma bilang kalau itu pertanyaan yang bagus."

Anna tersenyum. "Nah, memang itu sebabnya aku gunting artikel tersebut tadi."

Anna senang Jonas memperhatikan apa yang telah diambilnya dari Internet dan diguntingnya dari berbagai koran dan media cetak lainnya. Selain itu, dia juga penasaran pada apa yang telah dipikirkannya selama perjalanan naik ski di gunung tadi.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan? Bagaimana kita dapat mencegah punahnya 1.001 spesies flora dan fauna?" renung Anna.

Jonas meletakkan kembali kertas itu di atas meja. Pada saat yang sama, dia menemukan sebuah kliping koran, lalu dibacanya keras-keras seakan-akan apa yang dibacanya itu adalah jawaban dari pertanyaan Anna:

> Supaya kita dapat memelihara keanekaragaman hayati di planet ini, kita perlu melakukan sebuah pergeseran cara berpikir secara besar-besaran seperti yang dilakukan Copernicus. Memercayai bahwa benda-benda langit berputar mengelilingi bumi adalah sama naifnya dengan hidup sambil menganggap bahwa semuanya hanya untuk kita hari ini. Zaman hidup kita ini tidak memiliki arti sentral lebih dari seluruh zaman yang akan datang. Bagi *kita* tentu saja zaman kita adalah yang terpenting. Namun, kita tidak dapat hidup seakan zaman kitalah yang penting bagi mereka yang akan datang sesudah kita.

Jonas mengangguk, awalnya kepada dirinya sendiri, lalu dia memandang ke seberang meja dan mengangguk kepada Anna juga:

"Dalam pandangan kita sekarang, tentu saja gila kalau percaya bahwa Bumi adalah pusat dari alam semesta dan seluruh benda langit lainnya berputar mengelilingi planet kita. Namun, apakah tidak sama gilanya hidup dengan cara seakan-akan kita memiliki beberapa bumi untuk dihamburkan dan bukan yang satu-satunya ini yang harus kita bagi bersama?"

Anna mulai tidak sabar. Dia ingin tahu apa jawaban yang telah Jonas pikirkan. Namun, Jonas mengambil satu lembar lagi dari *Apa yang harus dilakukan?*, dan membaca keras-keras:

> Menurut sebuah perumpamaan, seekor katak yang dimasukkan ke dalam air mendidih akan segera melompat keluar dari air mendidih tersebut untuk menyelamatkan diri. Namun, jika katak tersebut dimasukkan ke dalam panci berisi air dingin yang secara perlahan direbus hingga mendidih, katak tersebut tidak akan mendeteksi bahaya tersebut, hingga akhirnya mati direbus.

Lagi-lagi Jonas mengangguk. Dia berkata, "Apakah generasi kita seperti katak tersebut? Atau, sistem demokrasi yang kita jalani ini? Dapatkah bumi bertahan dalam segala ulah "kemanusiaan" kita ini?[]

Mesin Otomat Hijau

Nova sedang berada di ibu kota bersama dengan anak lelaki Arab yang dahulu pernah menginap di kamar bantal. Mereka bertemu kembali. Olla sudah tiada, dan sekarang Nova-lah yang mengenakan cincin merah itu. Dia sudah dewasa sekarang dan mengenakan sebuah setelan hitam, dan di atas bahunya terlingkar sebuah syal merah. Setelan elegan itu pas sekali dengan keberadaannya di ibu kota, dan warna setelan itu tentu saja sesuai dengan momen duka kematian nenek buyutnya.

Anak lelaki Arab itu juga sudah dewasa sekarang. Dia mengenakan jubah putih yang hampir menyentuh aspal saat dia berjalan. Nova tidak tahu pakaian apa yang dikenakannya di bawah jubah putih itu.

Mereka berjalan-jalan sepanjang jalan utama ibu kota dan memeriksa mesin-mesin otomat hijau yang akan segera tersedia untuk umum. Namun, jalanan masih tetap lengang tanpa orang-orang. Nova dan bocah Arab itu seakan memiliki daerah pusat kota itu untuk mereka sendiri.

Di setiap pojok jalan kedua dipasangi kotak hijau itu, juga di semua stasiun metro dan di depan beberapa bangunan monumental.

Jam-jam di menara balai kota mulai memainkan sebuah lagu rakyat yang begitu dikenal. Inilah tanda yang mereka tunggu-tunggu. Mereka berjalan menuju ke otomat hijaunya masing-masing, Nova membawa kartu merah dan anak lelaki itu kartu biru.

Mereka saling melempar pandangan di setiap pojok jalan dan saling melemparkan anggukan penuh arti sebelum memasukkan kartu mereka ke dalam mesin otomat. Nova memilih tanaman dan hewan apa yang akan dipasang sebagai taruhan. Setiap kali dia memasukkan sebuah angka, muncul sebuah gambar video di layar. Sebelum video itu bisa dijalankan, dia harus terlebih dahulu membayar sedikit uang taruhan untuk menyelamatkan spesies bagian dari alam yang ditampilkan gambar video itu.

Pada saat dia menatap layar dan memasang taruhan, orang-orang mulai memenuhi kota. Mereka datang dari berbagai stasiun metro, turun dari bus dan berjalan-jalan santai di sepanjang jalan. Banyak orang yang ingin mencoba mesin-mesin otomat hijau itu. Tak lama kota pun penuh dengan kehidupan, antrean pun segera terbentuk di depan atraksi baru ini. Orang-orang saling bercakap-cakap dengan penuh semangat. Mereka ramai berdiskusi penuh sukacita.

Begitu ramainya kerumunan manusia sampai-sampai Nova hampir tidak bisa menemukan temannya tadi. Namun, untungnya anak lelaki itu satu kepala lebih tinggi dari kebanyakan orang. Mereka bertemu, saling menepukkan telapak tangan, dan Nova memandangnya sambil tertawa.

"Inilah yang memulai dunia dari awal lagi," kata Nova.

Anak lelaki itu menjawab:

"Semua ini adalah hasil dari memanfaatkan sifat alamiah manusia dengan serius."[]

Gamification

"Dunia telah mendapatkan sebuah kesempatan baru," ulang Anna. "Dan sekarang aku harus segera mendapatkan jawaban bagaimana kita akan memanfaatkan kesempatan itu."

Jonas akhirnya mengangkat pandang dari kertas-kertas yang tergeletak di atas meja panjang. Dia tersenyum manis seperti yang selalu disukai Anna, membuka resleting saku di jaket ski merahnya, mengeluarkan beberapa lembar kertas terlipat dan menyodorkannya ke Anna.

Paling atas di lembar pertama, Anna membaca judulnya: *Bagaimana cara kita menyelamatkan 1.001 jenis flora dan fauna?* Di bawahnya tertulis dengan huruf yang lebih kecil: *Jawaban untuk tugas dari Anna.*

Anna membaca cepat ketujuh lembar yang ditik itu. Dia lalu memandang Jonas:

"Aku kira kamu tadi agak terlambat, tapi bagaimana kamu sempat mengetik semua ini?"

"Itu rahasia. Ayo baca terus."

Dan Anna mulai membaca keras-keras dari lembar-lembar di tangannya itu. Sementara Anna membaca,

Jonas meletakkan beberapa kayu bakar ke dalam perapian, dan kemudian berdiri dan meneropong ke luar lewat jendela berkisi-kisi.

> Semua flora dan fauna sangat bergantung pada habitatnya masing-masing, dan ketika salah satu bagian dari alam terancam, seluruh spesies lain yang hidup di dalam ekosistem ini juga terancam. Apa yang terjadi pada habitat-habitat tersebut tidak lain berhubungan dengan masalah ekonomi. Orang-orang kaya tidak melewatkan setiap kesempatan untuk terus memperkaya diri, misalnya dengan mengeksploitasi sumber daya alam seperti minyak, batu bara, dan mineral di daerah-daerah yang rentan tersebut. Namun, kemiskinan adalah juga penyebab ekosistem dimanfaatkan dengan cara yang tidak berkelanjutan.
>
> Masalahnya ialah pertanyaan semacam ini sering kali terlalu besar untuk dijawab oleh setiap individu. Apa yang bisa saya lakukan untuk kawasan Amazon, misalnya? Tanggung jawab apa yang bisa saya ambil untuk padang rumput Afrika, atau untuk persediaan ikan di Samudra Atlantik? Bukan begitu cara manusia berpikir. Otak manusia tidak didesain untuk berpikir begitu.
>
> Manusia adalah makhluk individualistik, memikirkan diri sendiri, dan suka bermain-main. Setiap usaha untuk menyelamatkan manusia dan bumi yang kita tinggali ini, haruslah memperhatikan sifat tersebut. Mari, saya tunjukkan sebuah contoh berikut ini.

Mari, kita asumsikan bahwa Anda suka pada harimau dan ingin berbuat sesuatu untuk menyelamatkan spesies ini dari kepunahan. Lalu, Anda bisa pergi ke kota dan bertanya kepada orang-orang yang Anda temui berapa banyak di antara mereka yang bersedia ikut membayar supaya habitat harimau dapat diselamatkan. Anda mungkin sambil membawa sebuah kotak amal dan mengumpulkan uang untuk Dana Harimau, atau Anda menyelenggarakan bazar, pasar malam, atau sebuah *lotere* besar-besaran. Karena kita sedang berurusan dengan manusia di sini, maka yang paling tepat ialah *lotere* atau pasar malam.

Hampir semua orang bersedia memberi satu krone untuk harimau, tanpa pikir panjang, ada yang bersedia memberi sepuluh kroner, kira-kira seharga yang biasa dibayarkan untuk sebatang cokelat atau kue brownies. Beberapa orang bersedia membayar seratus kroner untuk dana harimau, dan sebagian kecil mau merelakan seribu atau sepuluh ribu kroner, setidaknya bila hal ini didengungkan di koran-koran. Kita juga tidak bisa menutup kemungkinan adanya satu dua orang investor kelas kakap penyuka harimau yang oleh sebab-sebab personal tertentu, seperti keinginan untuk menampilkan diri, bersedia mendonasikan satu juta dolar atau euro untuk usaha penyelamatan harimau. Karya-karya seni, kan, biasa terjual dengan harga segitu, yaitu hal-hal yang merupakan hiburan mata selagi ia ada, tapi bukan sesuatu

yang hidup, yang tidak akan bisa bereproduksi, dan yang tidak akan pernah berkembang. Cepat atau lambat seorang duda atau janda tua akan mewariskan seluruh kekayaannya demi kelestarian harimau, mungkin karena kakek sang duda atau janda dahulunya adalah seorang letnan Inggris di India, dan sayangnya harus terlibat dalam penangkapan delapan ekor harimau, dan misalnya lagi, satu dari harimau-harimau itu kulitnya sekarang terhampar di lantai di depan perapian di perpustakaan keluarga di rumah mereka di Birmingham.

Kita bisa mendapatkan dukungan-dukungan semacam ini dari seluruh penjuru dunia, uangnya bisa dikirimkan ke akun yang sudah ditentukan, sebutlah akun harimau misalnya, dan taruhlah ada beberapa juta orang yang secara berkala mengirimkan sejumlah uang ke akun tersebut, misalnya sekali dalam sebulan, karena tentu saja bisa untuk menjadi semacam bapak asuh harimau—dan dengan cara ini beberapa miliar euro atau yuan bisa segera terkumpul untuk sebuah program besar-besaran untuk menjamin kelestarian habitat harimau. Pada tahap pertama, kita harus berinvestasi untuk menghentikan penangkapan dan perburuan ilegal, baik terhadap harimau itu sendiri atau mangsa mereka, dalam skenario terburuk kita bisa mengerahkan sepasukan penjaga hutan untuk melaksanakan tindakan urgen ini. Di pasar-pasar ilegal saat ini selembar kulit harimau bisa diperdagangkan seharga setengah juta kroner, dan harga itu terus

> meningkat seiring semakin menyusutnya populasi harimau di alam bebas. Harga itu juga terus meningkat seiring diperketatnya hukum atas kejahatan fauna semacam ini. Hukumannya tetap harus ditingkatkan. Namun, program pengerahan pasukan penjaga hutan ini hanyalah langkah pertama, kemudian harus dibuat semacam koridor yang solid di setiap populasi harimau untuk mencegah perkawinan sedarah, dan kemudian harus disediakan binatang mangsa untuk kelangsungan hidup harimau, seperti babi hutan, rusa, dan antilop. Ini berarti bahwa kita harus menyediakan juga habitat vegetatif yang penting untuk kelangsungan hidup binatang pemakan tumbuhan itu. Melestarikan harimau berarti sebuah rangkaian panjang pelestarian spesies tumbuhan dan hewan. Dengan demikian, harimau di sini hanyalah sebuah simbol untuk sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri, dan bila harimau punah, itu adalah tanda alam sedang mengalami kerusakan.

"Oke," kata Anna. "Baiklah. Tapi, kenapa harimau? Kenapa bukan beruang kutub?"

"Rasanya aku menjawab pertanyaan itu di kalimat selanjutnya," jelas Jonas.

Anna melanjutkan membaca:

Kenapa kita harus fokus pada suatu spesies tertentu? Kenapa bukan burung hantu atau rubah kutub? Kenapa bukan katak atau salamander? Lalu, bagaimana dengan seluruh spesies lain yang juga terancam? Jawabannya bahwa setiap spesies itu juga harus mendapatkan akunnya sendiri-sendiri. Selain dana pelestarian harimau harus ada seribu dana pelestarian lainnya. Maka, jadilah tepat 1.001 dana untuk pelestarian flora dan fauna, itu hanya sekadar angka yang enak diucapkan. Cukup besar untuk mencakup banyak hal. Alih-alih memberikan sumbangan untuk kelestarian harimau, kita bisa memberikan sumbangan untuk sebuah dana yang lain, misalnya dana pelestarian singa atau dana pelestarian salamander—yang juga berdasarkan alasan-alasan yang sangat personal, dengan kata lain alasan yang bersifat mental dan emosional. Intinya ialah kebebasan memilih dan segala *hal* yang berkaitan dengan pilihan itu.

Banyak laporan yang memperkirakan sebanyak satu juta spesies terancam oleh adanya perubahan iklim. Tapi, hal itu tidaklah bisa dijadikan alasan yang tepat untuk menjalankan sejuta dana pelestarian itu. Kita mungkin perlu menyiapkan dana tersendiri untuk setiap spesies burung besar dan mamalia. Namun, mungkin cukuplah dengan sebuah dana saja yang mencakup seluruh jenis kutu daun yang terancam punah. Itu akan cukup untuk mewadahi ketertarikan dan

kemurahan hati orang-orang yang—dengan alasan-alasan pribadi, seperti pengalaman masa kecil—memiliki minat tertentu atas kutu daun. Namun, untuk menyelamatkan kutu daun, tentunya kita harus menyelamatkan daunnya juga, dan mungkin itu artinya kita menyelamatkan kelinci dan rusa juga, dan pada gilirannya menyelamatkan kucing hutan (*lynx*) juga. Karena semua unsur alam itu saling tergantung satu sama lain. Keanekaragaman hayati sangat dipengaruhi oleh punahnya berbagai habitat sama besarnya dengan punahnya suatu spesies tertentu. Spesies yang telah kehilangan habitat alamiahnya dan bertahan hidup di kebun binatang hanyalah sekadar terhindar dari kepunahan total.

"Aku nggak ngerti deh, kok, kamu sempat-sempatnya mengetik semua ini."

Anna melirik Jonas, yang masih berdiri membelakanginya dan mengamati lembah lewat sebuah teropong tua. Dia tidak bisa melihat raut muka Jonas.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Jonas.

"Boleh juga. Aku penasaran. Tapi, rasanya aku menyukainya."

"Teruskan!"

Pertanyaan saya, sistem seperti apa yang bisa terus berkelanjutan untuk menciptakan partisipasi masyarakat dalam pelestarian keanekaragaman hayati?

Apalagi, seperti yang sudah saya sebutkan kebebasan memilih adalah sebuah faktor penting. Mari kita lihat sebuah contoh:

Bayangkan seandainya orang dapat memilih pos mana dalam anggaran negara untuk menyalurkan pembayaran pajaknya alih-alih sekadar diwajibkan membayar 30 atau 40 persen pajak, yang terasa seperti sebuah denda masyarakat, karena kita tidak bisa memengaruhi penggunaan uang itu. Belum tentu akan terjadi kekacauan bila orang-orang bisa menyalurkan pajaknya untuk hal-hal tertentu, karena pasti akan ada yang memilih untuk menyalurkan seluruh pajaknya untuk kepentingan pertahanan, sebagian lagi untuk sekolah-sekolah, penelitian, pelestarian lingkungan, bantuan negara berkembang atau fasilitas angkutan umum, dan sebagian lain akan memilih museum, pendidikan anak usia dini, rumah sakit, opera, atau sistem perawatan orangtua. Namun, keseluruhan hasil akhirnya akan tetap seperti sekarang. Bedanya ialah kepuasan dari para wajib pajak. Sistem semacam ini akan menjaga kecenderungan manusia untuk hal-hal yang berbau pengaruh individu, kompetisi dan permainan.

Lalu, kita bisa melakukan hal yang sama dalam pelestarian lingkungan. Seandainya para politisi tiba-tiba menetapkan pajak lingkungan tersendiri, pasti banyak yang akan memprotesnya, dengan mempertanyakan apa yang dimaksud dengan lingkungan, dan kebijakan politik lingkungan apa yang terbaik

dan terpenting? Jika alih-alih ditetapkan sejenis pajak yang lebih spesifik untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, yang seluas ruang lingkup berbagai tumbuhan dan hewan di alam, mungkin sebagian orang akan setuju, tapi tetap akan ada yang memprotes, misalnya spesies-spesies apa yang lebih penting untuk dilestarikan? Saya tidak menyukai serigala kata para peternak domba atau penggembala rusa kutub misalnya, dan orang kota yang biasa nongkrong di kafe pasti akan keberatan membayar pajak untuk sekelompok elang pemburu atau burung hantu salju, spesies yang memang tidak akan pernah bersentuhan dengan kehidupan para pengunjung kafe itu. Namun, seandainya setiap wajib pajak dapat memilih satu sampai delapan spesies untuk menyalurkan pajak lingkungannya, maka masuklah unsur pendapat pribadi dan sukarela dalam hal ini. Jadi, orang akan bisa berpendapat, dan merasa dirinya penting.

Anna berkomentar:

"Tapi, kita juga akan membuat 1.001 macam *dana* pelestarian yang bisa diikuti oleh seluruh penduduk dunia, kan? Suatu hari orang bisa memasukkan satu-dua kroner untuk dana pelestarian beruang, dan pada hari lain mungkin dia jatuh hati pada rajawali emas, burung hantu, atau elang. Dan setidaknya setahun sekali, misalnya saat hari Natal, orang bisa menyisihkan satu-dua kroner untuk spesies yang terancam, seperti salamander atau katak?"

"Atau sebaliknya, untuk salamander dan katak seminggu sekali serta rajawali emas dan elang untuk natal dan tahun baru. Mana, sih yang duluan, elang atau katak?"

"Katak," kata Jonas. "Elang, kan perlu sesuatu untuk dimakan?"

"Dan sebelum katak?"

"Serangga atau *arthropoda* ... dan cacing tanah. Aku pernah melihat seekor katak menyantap seekor cacing tanah bulat-bulat."

"Dan sebelum itu?"

"Tumbuhan ... jamur ... dan organisme bersel satu."

"Oke."

"Tapi Jonas, ini *nggak* oke. Nggak mungkin kamu mengetik semua ini hari ini. Aku nggak percaya. Atau dengan kata lain, aku tidak percaya padamu!"

"Gimana kalau terus aja bacanya?"

Dan Anna membaca lagi:

> Namun, saya mendengar sebuah keberatan. Apakah orang-orang akan benar-benar peduli dengan alam? Bukankah kita telah membuat dunia ini seperti sebuah taman hiburan besar? Ada begitu banyak atraksi menarik untuk dipilih yang melenakan kita untuk bisa bersama-sama melaksanakan tugas kemanusiaan yang besar semacam ini. Kita hidup bersama dalam sebuah planet, tapi tidak semua dapat berpikir dalam ruang lingkup seluruh planet. Ada terlalu banyak kebebasan di dunia ini, terlalu banyak hak bagi se-

tiap individu, terlalu banyak daya beli bagi si kaya, terlalu banyak drum minyak dan mesin jet untuk dipakai oleh orang-orang paling kaya, dan terlalu sedikit tanggung jawab atas sumber daya alam. Ada beribu aspek kehidupan yang menyita perhatian orang sebelum mereka sempat memikirkan hal yang aneh seperti kepentingan lingkungan dan planet ini. Lihatlah apa yang ditulis di koran-koran dan majalah tentang olahraga dan perjudian, restoran dan anggur, mobil dan kapal *cruise*, telepon seluler dan komputer, berkebun dan interior, masak dan olahraga, obat-obatan dan penyakit, kesehatan dan kecanduan, seks dan gaya hidup .... Di luar segala pembicaraan tentang gosip dan skandal itu. Setiap hari selalu ada saja seorang bintang televisi atau film yang kalau tidak menikah, ya bercerai, yang kalau tidak kecanduan obat, ya sedang menjalani rehab atas kecanduan-nya. Inilah yang dibicarakan orang kebanyakan. Di seputar inilah orang-orang berkumpul. Itulah yang mereka inginkan. Kita telah menjauhkan diri kita dari alam tempat kita hidup dan mengabaikan seluruh eksistensi. Sudah sebegitu jauh hingga kebanyakan orang lebih bisa menyebutkan nama-nama pemain sepak bola dan bintang film ketimbang menyebutkan jenis-jenis burung.

Ke mana arah semua ini? Saya berpendapat bahwa dengan cara manusiawi seperti itulah kita mungkin dapat menyelamatkan 1.001 spesies flora dan fauna dari ancaman kepunahan. Melalui kecenderungan

manusiawi semacam itu, maksud saya. Sangat penting untuk mempertimbangkan hal-hal semacam itu. Kita cuma perlu menggeser sebagian dari fokus orang-orang pada hasil pertandingan olahraga, gosip selebriti, dan apa yang dibilang "seni" dan "budaya" ke masalah dunia, ke lingkungan hidup, dan sejumlah spesies flora dan fauna yang saat ini terancam kerusakan. Jadi, mereka bisa terus bercakap-cakap seperti sediakala, tapi sekarang bisa sedikit berbincang tentang burung murre, burung puffin, dan badak juga—tidak hanya tentang Arsenal atau Tottenham. Bisa dibuat juga semacam permainan taruhan untuk spesies-spesies terancam, tentu tidak ada kendala untuk hal semacam ini: *Apa akan ada penarikan* lotere *untuk burung puffin tanggal 31 Juli ini? Tidak, tapi saya menjual* lotere *gesek untuk burung hantu salju. Atau, kalau kamu tidak terlalu berminat pada burung, saya juga ada* lotere *untuk lynx, penarikan* lotere *lynx tahun ini akan dilakukan besok, dan hasil penarikannya bisa dilihat di Internet mulai besok malam.* Saya bisa membayangkan percakapan semacam itu. Saya bisa mendengarkan percakapan hangat semacam itu yang akhirnya berpihak pada lingkungan: *Tidak, hari ini aku yang traktir, aku baru saja menang sedikit dari* lotere *kura-kura ....*

Anna ternganga. Tapi, Jonas masih terus membelakanginya.

"Jonas ... Jonas!"

Lalu, Jonas membalikkan badannya.

"Gila kamu!" kata Anna. "Ini bagus sekali, lho. Tapi Jonas, kamu rasanya perlu ke psikolog, deh. Atau, kita bisa pergi ke Oslo lagi. Kamu bisa konsultasi panjang dengan Benjamin. *Begitu dia mendapatkan Ester kembali dari Afrika!*"

Jonas nyengir, dan Anna meneruskan membaca:

Satu persyaratan untuk semua itu ialah adanya sebuah katalog yang dilengkapi dengan akun untuk setiap spesies flora dan fauna yang terancam kepunahan, sebuah daftar yang dapat diakses dengan mudah di Internet. Untuk setiap keluarga spesies terancam itu dapat diselenggarakan *lotere* menarik dengan lingkup dunia, misalnya untuk seluruh keluarga spesies kucing, burung hantu atau beruang, atau pertaruhan yang lebih besar dengan penarikan setiap dua tahun sekali untuk semua ordo binatang, seperti binatang pemangsa, unggas, dan binatang berkuku belah. Penarikan-penarikan *lotere* yang besar bertingkat nasional tentu saja disiarkan lewat televisi, di mana para seniman negeri ini berebut untuk mempertunjukkan gaun-gaun barunya dan setelan-setelan gayanya, dan penarikan yang bersifat global akan disiarkan ke seluruh penduduk dunia lewat *TV-show* terkenal. Kadang-kadang bisa juga diselenggarakan *lotere* tingkat terbatas, misalnya tentang berapa ekor hewan yang masih hidup untuk sebuah spesies yang

terancam, karena harus terus dicatat berapa banyak individu yang masih ada di alam.

Namun, saya bertanya kembali: Apakah ada alasan untuk percaya bahwa penduduk dunia mau ikut serta dalam permainan besar semacam ini untuk kepentingan flora dan fauna dunia? Jawaban saya ialah bila kita bisa menghabiskan istirahat makan siang atau pada malam hari untuk membicarakan kemungkinan sebelas anggota sebuah regu dalam dua kali 45 menit dapat memasukkan bola ke gawang lawan beberapa kali atau sebaliknya, maka bukan tidak mungkin dalam kondisi tertentu orang bisa peduli untuk tahu berapa banyak lagi singa yang masih hidup di dunia ini, atau berapa banyak simpanse. Terlebih bila orang bisa mengharapkan hadiah uang untuk itu, atau mungkin menuai sedikit ketenaran walaupun sejenak. Bayangkan apa yang orang bisa pelajari tentang alam dari berbagai sorotan terhadap permainan-permainan ini baik di komunitas lokal maupun di masyarakat yang lebih luas—dan termasuk di kampung global. Sebagian kecil akan meraih hadiah besar, dan beberapa orang mungkin untuk beberapa saat bisa menjadi selebriti kaya: *Dia itu hebat sekali. Dia berhasil menang di seluruh kategori binatang, baik itu moluska, artropoda, maupun vertebrata. Sekarang, dia tiba-tiba muncul dengan mobil listrik dan apartemen dua tingkat di Homansbyen.* Kenapa tidak? Jutawan fauna berani tampil beda dari jutawan lainnya.

"Oh tidak, Jonas. Rasanya kamu sudah berlebihan, deh. Ini mulai terasa seperti sebuah blog atau artikel koran sekolah."

"Kamu belum baca semuanya."

"Ini pasti bukan sesuatu yang kamu tulis hari ini, deh. Apa kamu mengambilnya dari Internet?"

Jonas tersenyum. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab pertanyaan itu, dan Anna melanjutkan membaca:

> Mungkin bisa terkesan bahwa saya beraliansi dengan setan. Namun, saya sebenarnya hanya ingin beraliansi dengan sifat dasar manusia. Menurut saya bila apa yang telah diperbincangkan tadi bisa mendapatkan sebuah muatan baru, maka biarkanlah bentuknya tetap seperti semula. Kita tidak berlebihan bila menyebut bahwa orang-orang dewasa kadang kala mengingatkan kita pada bangsa kera atau anak-anak kecil. Faktanya ialah kita berasal dari keduanya. Jadi, kita harus melestarikan kompetisi karena manusia suka bersaing: *Berapa ekor harimau lagi yang masih ada di bumi? Dan di mana mereka tinggal? Ayo, jawab dengan tepat kalau tidak, maka mereka akan punah .... Baiklah, baiklah. Dan apa yang harus disiapkan agar populasi tersebut dapat bertahan hidup? Ayo, pikirkan baik-baik karena kalian hanya punya satu kesempatan .... Apa yang bisa kita lakukan untuk melindungi habitat harimau, maksud kamu keduanya*

baik jenis harimau bengali atau siberia, dan apa yang tidak boleh kita lakukan .... Lalu, kalian akan memasukkan problematika harimau ini ke dalam konteks global. Buatlah sebuah laporan kondisi singkat tentang populasi jenis kucing di dunia, familia Felidae. *Lalu terakhir, jelaskan apa yang telah terjadi di luar sana selama setengah tahun terakhir. Dalam hal ini, tiap-tiap tim harus memberikan jawaban yang benar-benar akurat ....*

Bayangkan betapa menyenangkannya bila suatu hari orang-orang berkerumun membaca sebuah berita utama di kolom-kolom gosip koran? *Seorang desainer interior mendukung penyelamatan 114 jenis vertebrata yang terancam .... Seorang guru bahasa Inggris adalah seorang penyayang jenis katak dan salamander .... Bapak Dosen Hjort mewariskan seluruh hartanya untuk dana penyelamatan hewan berkuku belah .... Seorang petani di Vinstra menjual sebuah pertanian tua dan menghibahkan seluruh hasil penjualannya untuk singa .... Seorang penerima pensiun minimum tetap memberikan bantuan mingguannya bagi penyelamatan rubah Arktik .... Siapa yang telah melakukan terbanyak untuk habitat burung pada tahun yang lalu? Kemeriahan sebelum siaran TV cerita rakyat Gullfuglen di hari Minggu ....*

Dan orang tentu berharap untuk *mendapatkan* sesuatu. Mereka senang mendapatkan sesuatu yang konkret yang bisa dipajang di dinding atau di atas rak perapian. Barang siapa telah memberikan seribu

> kroner untuk habitat rusa kutub akan mendapatkan sebuah dasi kupu-kupu atau ikat pinggang dengan warna tertentu, dan kalau orang telah membayar lewat dari lima ribu kroner, dia bisa mendapatkan dasi kupu-kupu atau ikat pinggang dengan warna lain. Kemudian percakapan dan pujian bisa berlanjut, ini hal yang bagus, sifat dasar manusia yang sehat dan normal bisa tersalurkan. Atau, orang bisa duduk di rumah sambil saling meng-*google* satu sama lain: *Tahukah Anda bahwa dia punya sabuk hitam untuk rusa kutub?* Hal ini bisa jadi bahan percakapan saat makan siang di hari Natal. Ini bagus, bagus sekali. Saya mulai mencintai manusia lagi!

"Tapi, mana mungkin mengetik semua ini sebelum kamu naik ski. Rasanya kamu tadi cuma sepuluh atau lima belas menit lebih lambat dari yang aku kira. Bukan sepuluh jam! Setelah beberapa minggu bekerja untuk mendirikan sebuah kelompok pencinta lingkungan, kok kamu tidak menulis sedikit pun tentang perubahan iklim, sih."

"Baca aja terus, Anna!"

> Lagi-lagi saya mendengar sebuah keluhan. Apa yang harus kita lakukan dengan perubahan iklim? Bukankah pemanasan global telah menjadi salah satu ancaman paling serius atas jutaan jenis flora dan fauna? Itu memang benar, dan oleh karena itu kita harus menetapkan bahwa tiga puluh lima persen dari seluruh uang yang disumbangkan ke 1.001 dana itu

akan disalurkan ke pembuatan kincir angin, energi matahari, penelitian sumber energi alternatif, seperti energi fusi dan yang terutama ialah usaha untuk mengurangi pelepasan gas-gas rumah kaca—paling sedikit semacam pajak pertambahan nilai untuk segala permainan tadi. Mungkin bisa dilakukan sesederhana ini. Mengurangi pelepasan gas rumah kaca tidak lagi menjadi masalah, tapi telah menjadi bagian dari olahraga rakyat.

Menurut pandangan saya, dalam jangka panjang tidaklah berguna kalau kita terus mengusik rasa bersalah tiap-tiap individu karena dia mengemban sepersemiliar bagian dari kewajiban untuk masa depan Bumi. Bagaimana orang bisa menyikapi ini? Bagaimana hidup dengan sepersemiliar bagian dari kewajiban terhadap seluruh planet? Kalau kita memasukkan unsur sifat dasar manusia, mereka tidaklah bisa digerakkan dengan cara itu. Amatilah segala minat dan kegemaran yang berkaitan dengan flora dan fauna yang telah berkembang, maksud saya ketertarikan pada hal-hal seperti anggrek, lebah, kupu-kupu sampai burung parkit, finch dan kakaktua, mawar, *redcurrant* dan *rhododendron*, kucing dan anjing, ular dan iguana, tikus dan curut. Namun, saat orang memilih untuk menyisihkan sedikit uang untuk dana bunga mawar atau dana burung kakaktua, maka dia telah berpartisipasi dalam usaha besar untuk memperlambat pemanasan global.

> Pada akhirnya, saya ingin berterima kasih kepada Anna Nyrud atas segala inspirasinya yang membuat saya dalam empat belas menit di depan komputer bisa mengubah sedikit-sedikit tugas sekolah tentang keanekaragaman hayati yang saya presentasikan di depan kelas hari Kamis minggu lalu. Judul tugas ini adalah "Bagaimana mendorong keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan keanekaragaman hayati."
>
> Jonas Heimly, Lo 11.12.2012

Anna menyerah.

"Aku mengerti .... Ini presentasi yang bagus. Bagus sekali, malah. Tapi, siapa yang akan melaksanakan ini?"

Jonas tidak menjawab.

"Apa kata gurumu? Sudah keluar nilainya?"

"Guruku bilang presentasiku lucu, bahasanya bagus dan dibawakan dengan baik di depan kelas. Aku dapat nilai 9, dan Bu Guru bilang satu-satunya alasan kenapa dia tidak memberi nilai 10 sekarang ialah mungkin ini agak di awang-awang untuk bisa terlaksana. Idenya segar, menurut Bu Guru, tapi agak kurang 'membumi'."

"Itu juga yang aku pikirkan."

Mereka duduk tanpa berkata sepatah kata pun beberapa detik. Tiba-tiba mata Jonas berkilat-kilat:

"Tunggu sebentar .... Lupakan segala katalog, akun, dan segala cara mengirimkan uang. Rasanya aku menemukan mekanisme yang bagus!"

"Mekanisme, Jonas? Apa maksudmu?"

"Maksudku, tentang permainan itu."

"Ya?"

"Aku bisa membayangkan mesin-mesin otomat hijau yang dipasang di tempat-tempat orang biasa berkumpul, juga di seluruh penjuru dunia, di bandara-bandara, di pojok-pojok jalan, dan stasiun-stasiun metro. Jadi, orang bisa menggesekkan kartu saja di mesin-mesin otomat ini. Kita bisa memasukkan kode spesies yang mau kita bantu—yaitu berupa angka dari 0001 sampai 1.001—kemudian video film berkualitas tentang spesies tersebut ditampilkan di layar kecilnya. Jadi, sistemnya semacam TV berbayar. Kita hanya bisa menyaksikan cuplikan alam yang ingin kita lindungi, sambil ikut serta dalam berbagai jenis permainan taruhan. Di satu sisi ada bermiliar-miliar manusia dan di sisi lain ada jutaan jenis flora dan fauna, bukan tidak mungkin untuk menciptakan sedikit permainan yang berhubungan dengan pelestarian flora dan fauna. Ini bisa disebut *gamification* ...."

Anna mendesah.

"Itu, kan sudah kamu bicarakan tadi."

"Bukan! Ini ide yang baru muncul di kepalaku sekarang."

Anna mendesah lagi.

"Itulah yang terjadi dalam mimpiku."

Pandangannya jadi seperti kosong dan jauh. Dalam beberapa detik, Anna hanya duduk dan pandangannya seakan menembus ke belakang Jonas.

"Anna? … Anna!"

Anna memusatkan pandangan pada mata Jonas lagi, dan berkata:

"Aku tidak bisa menahannya, Jonas."[]

Pondok Akhir Pekan yang Cantik

Nova telah mengecat kukunya dengan warna merah dan sekarang sedang berjalan menuju hutan *birch.* Terasa agak janggal memakai cat kuku sebelum berangkat ke hutan. Dia, toh tidak akan bertemu siapa-siapa. Lagi pula siapa tahu dia harus menggunakan tangannya.

Nova berjalan mendaki ke hutan datar dan hampir sampai di rumah pertanian tua. Pada zaman dahulu, orang-orang membiarkan kambing-kambing dan sapi-sapi berkeliaran di sini sejak pertengahan musim panas sampai bulan September. Di bawah gudang ada kandang babi, dan ayam-ayam bebas berkeliaran di halaman. Domba-domba hidup bebas sepanjang musim panas dan berkeliaran di sekitar gunung di tempat yang sekarang telah menjadi hutan.

Cara pengelolaan pertanian semacam itu bukan hanya sudah tidak musim lagi. Itu juga sudah ketinggalan zaman. Namun, rumah pertanian itu tetap berdiri di belakang pagar batu yang telah ditumbuhi tanaman, seperti sebuah penyambutan kecil kepada dunia. Sebagian dari gedung-gedungnya tetap dipelihara dan digunakan sebagai pondok akhir pekan yang cantik,

dan para keluarga membiarkan halamannya ditumbuhi semak-semak dan pohon.

Nova berlari kecil di antara batang-batang putih itu, meloncati sebuah parit yang mengalir dan bersukacita atas rahasia-rahasia yang mungkin hanya dia seorang yang tahu. Dia mendengar suara bergesek di semak-semak dan mendapati seekor rusa. Rusa itu pasti masih anak-anak. Dalam sedetik rusa itu berdiri diam dan memandangnya. Sesaat kemudian binatang itu meloncat menghilang.

Dia berjalan menaiki tanjakan terakhir menuju rumah pertanian tua itu. Nova mau segera masuk, tapi ketika sudah dekat, dilihatnya lewat jendela kotak-kotak kecil itu sudah ada orang di sana. Orang yang dilihatnya itu adalah nenek buyutnya, Anna. Tidak ada keraguan bahwa itu Anna. Dia sudah melihat begitu banyak gambar dan video tentang Olla saat masih berusia belasan tahun. Nova melihat ada seorang anak laki-laki juga di dalam, yang usianya juga masih belasan tahun.

Nova menyelinap dengan cepat. Dia tidak ingin mengganggu mereka yang masih remaja pada masa ini.[]

Cincin Aladin

Jonas menggamit tangan Anna dan mulai mengelus-elus cincin merah itu. Dia berkata:

"Ceritakan padaku tentang cincin ini."

"Cerita di mimpiku? Atau, cerita petualangan Aladin?"

"Maksudku dalam kenyataan."

Anna bercerita bahwa cincin itu telah menjadi milik keluarganya lebih dari seratus tahun. Nenek buyut Anna bernama Sigrid, dan dia mendapatkan cincin itu dari Tante Sunniva, kakak perempuannya yang telah pindah ke Amerika dan bertunangan dengan seorang pedagang karpet persia. Ini adalah cerita sedih, sangat menyedihkan, karena hanya beberapa minggu setelah mereka bertunangan dan Sunniva menerima cincin cantik itu sebagai tanda pertunangan mereka, Esmail Ebrahimi, nama lelaki Persia tunangannya, terjatuh ke dalam banjir Mississippi dari sebuah kapal uap, dan sejak saat itu tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Jatuh ke dalam banjir, ya, atau didorong dari atas kapal, seperti yang juga diklaim kemudian, karena di atas kapal uap itu sang pedagang karpet membawa sejumlah besar karpet persia, setidaknya sebuah piring panekuk cantik, dan semua itu

lenyap begitu saja. Tante Sunniva tidak tahan lagi tinggal di Amerika dan pada tahun berikutnya pulang kembali ke negeri asal. Satu-satunya yang dia bawa ialah cincin ajaib ini. Serta kesedihan, sebuah kesedihan yang begitu dalam, karena Tante Sunniva benar-benar jatuh cinta pada lelaki Persia yang gagah itu. Tapi, cincin itu cukup nyata. Begitu mistis cincin itu dan tidak ada sesuatu yang bisa menyamainya karena ia berasal dari Aladin, yang diceritakan dalam legenda *Seribu Satu Malam*. Setidaknya itu yang dikatakan Tante Sunniva. Sikap ini dipegangnya teguh sampai beliau meninggal karena tuberkulosis. Tetap melajang dan dibebani kesedihan akibat tidak meninggalkan keturunan di dunia ini, karena itu dia juga menjadi kesayangan keluarga lebih dari yang lain. Berkali-kali diulang-ulangnya pernyataan keinginan untuk menjadi berarti bagi mereka yang akan hidup di dunia sesudah kepergiannya. Hasil yang tampak dari keinginan ini ialah Tante Sunniva sempat menenun dan menyulam untuk seluruh keluarganya, dan neneknya Anna adalah salah seorang dari mereka. Dialah yang mewarisi bantal-bantal yang berhiaskan motif legenda. Dan tentu saja cincin itu, benda paling berharga. Benda yang terus hidup sepeninggal Tante Sunniva. Benda yang tidak akan pernah hancur. Benda yang terus berpindah dari satu jari ke jari lain dari generasi ke generasi, dan sekarang di jari Anna-lah cincin merah itu tersematkan.

Jonas mengangkat tangan Anna dan mengamati batu rubi itu lebih dekat. Dia berkata:

"Cincin ini sungguh-sungguh cantik ... dan aku bisa merasakan betapa tuanya, datang dari sebuah zaman lain."

Dia kembali memandang Anna:

"Tapi, kamu tidak sungguh-sungguh menganggap ini berasal dari legenda Aladin, kan? Dia itu yang punya lampu wasiat, kan?"

Anna mengangguk dan terus bercerita:

"Sunniva baru berumur tiga puluh tiga tahun sewaktu meninggal karena tuberkulosis, dan cincin ini satu-satunya bukti nyata kalau cintanya benar-benar pernah ada, dan kekasihnya itu pastilah benar-benar mencintainya. Orang tidak begitu saja memberikan sebuah cincin berharga kepada sekadar kenalan wanita. Sebenarnya aku tidak terlalu memercayai keajaiban itu. Ini pastilah sebuah cincin pertunangan, meskipun Esmail meyakinkan bahwa umur cincin ini sudah lebih dari seribu tahun."

Jonas memandang Anna lagi:

"Mungkin dia juga memercayai hal itu. Dan Tante ini, kan juga termasuk yang percaya hal-hal semacam itu, kan?"

Anna menggeleng mantap:

"Lima puluh tahun yang lalu, cincin ini diperiksa oleh seorang perajin perhiasan Norwegia, yang ahli tentang perhiasan oriental, dan dia berkesimpulan bahwa cincin

ini setidaknya berusia ratusan tahun. Dia berkata bahwa cincin ini antik dan memperkirakan bahwa seharusnya ini menjadi bagian dari museum sejarah nasional di Teheran. Dia juga begitu yakin bahwa batu rubi ini—yang warnanya seperti darah merpati—pastilah berasal dari Burma."

"Nah, dari Burma, kan. Dan bukan dari sebuah dongeng."

Anna terus saja bercerita, dan dia senang sekali melihat bagaimana Jonas terhanyut dalam ceritanya.

"Esmail berasal dari keluarga yang kaya akan tradisi yang menyukai berbagai dongeng yang berasal dari ratusan tahun sebelumnya. Dan delapan ratus tahun yang lalu, hiduplah seorang yang bernama Aladin di Persia, nama itu berarti "Imam tertinggi", dan dia mendapatkan nama itu, konon kata orang, karena berkat menjalankan ritual harian dan memelihara keimanannya kepada Yang Mahakuasa, berhasil mengalahkan seorang penyihir jahat yang mau membunuhnya. Semua itu terjadi karena Aladin mau mempersunting seorang gadis jelita. Dia berhasil mendapatkan cincin bertuah dari penyihir itu, dan dengan mengenakan cincin itu di jarinya, Aladin menjadi kebal dari segala bentuk sihir jahat yang dikenakan oleh penyihir itu."

Jonas berdeham.

"Dan Aladin ini adalah Aladin yang kita kenal dari dongeng itu?"

Anna mengangguk dahulu, tapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Tak mesti begitu," jawabnya. "Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang bernama Per Gynt di Gudbrandsdalen. Tapi, apakah dia orang yang sama dengan Peer yang kita dengar dalam drama karya Ibsen? Bukan! Dan bila sekarang aku memiliki sebuah cincin yang berasal dari seseorang yang bernama Aladin yang hidup di Persia pada abad kedua belas, menurutku itu cukup bisa dipercaya. Kita juga bisa mencatat sesuatu yang lain, sesuatu yang Mama selalu ingatkan. Dia, kan selalu berkepala dingin."

"Ayolah," pinta Jonas. "Aku, kan juga bisa berkepala dingin."

Anna memandang mata Jonas.

"Bukan mustahil bahwa cincin ini benar-benar berasal dari seseorang yang bernama Aladin. Tapi, tentu saja kemudian bisa diartikan bahwa Aladin ini dinamai seperti tokoh yang ada dalam dongeng itu. Kan, tidak ada yang bisa memastikan berapa umur dongeng tersebut."

"Aku bisa percaya itu," kata Jonas. "Rasanya aku setuju dengan Mamamu. Kami, kan sering bertemu dan mengobrol sesekali di tempat ini. Dialah yang selalu mewakili akal sehat di keluargamu."

"Benar sekali," jawab Anna. Kemudian, dia mengulangi dengan keras dan tegas, setengah mengancam: "*Benar sekali*! Tapi ada lagi, Sunniva pulang dari Amerika dan bercerita tentang cincin ini, sesuatu yang dia sendiri percaya sampai akhir hayatnya. Untuk memahami ini, kita perlu melihat kembali ke dalam dongeng *Seribu Satu Malam* itu."

Jonas melirik jam, dan Anna mengerti sebabnya. Dua jam lagi tempat ini akan menjadi gelap. Tapi, dia meneruskan:

"Dua kali hidup Aladin terselamatkan dengan bantuan cincin ini. Di kali pertama, dia terjebak di dalam sebuah gua, lalu dia menepukkan kedua telapak tangan dan berdoa kepada Yang Mahakuasa. Lalu, keluarlah jin dari dalam cincin untuk pertama kalinya dan membebaskan Aladin. Di kali kedua, saat seluruh istananya beserta istri dan para pelayannya dipindahkan dari Cina ke Afrika. Saat itu, Aladin berdiri di pinggir sungai dan mengatupkan kedua tangannya untuk berdoa terakhir kalinya sebelum dia dalam kesedihannya akan menceburkan diri. Namun, saat itu juga tanpa sengaja menggosok cincin tersebut, dan jin cincin itu muncul untuk kedua kalinya, siap memenuhi segala keinginan Aladin agar dipertemukan kembali dengan putri kesayangannya. Jin cincin tidak memiliki kekuatan untuk mengubah apa yang telah terjadi dan memindahkan kembali seluruh istana beserta putri dan

para pelayan dari Afrika, hanya jin lampu wasiat yang bisa melakukan itu, dan lampu wasiat tersebut terbawa ke Afrika, tapi jin cincin bisa memenuhi keinginan Aladin dengan cara membawanya ke istananya itu."

"Iya, aku ingat cerita itu," kata Jonas.

"Tante Sunniva selalu bilang bahwa cincin ini pernah diberikan kekuatan untuk memenuhi *tiga permintaan*, yaitu pada saat cincin itu sedang ditempa, dan hanya dua dari tiga kesempatan itu yang sudah digunakan. Dia meninggal bersama keyakinan bahwa barang siapa mengenakan cincin ini, dalam suatu keadaan darurat dapat terpenuhi satu permintaannya, apa pun itu, tapi hanya ada satu kesempatan. Sunniva sendiri tidak pernah berhasil menemukan sebuah permintaan yang begitu ingin diwujudkannya dengan menggunakan kesempatan terakhir dari cincin tersebut, tidak juga pada saat kematian menjelang. Menurutnya lebih baik kesempatan ini diwariskan saja sampai suatu saat ada permintaan yang begitu penting dan berarti sehingga cincin itu bisa menjadi penolong bagi dunia."

Jonas bangkit dari duduknya dan mulai berjalan mondar-mandir di lantai kayu itu. Sampai akhirnya dia menunjuk kepada Anna dengan telunjuk yang kaku, lalu berkata:

"Dan kesempatan ini diwariskan kepadamu?"

Anna menatap Jonas—dan mengangguk. Lalu dia menyerah, tetapi dengan sikap penuh kemenangan:

"Tapi, aku sudah menggunakannya, Jonassen. Kesempatan itu sudah habis. Karena aku telah menggunakan kesempatan terakhir itu. Atau tepatnya tidak sekarang, tapi tujuh puluh tahun lagi saat semuanya telah menjadi rusak di planet kita ini hingga tidak ada lagi kehidupan di hutan-hutan tropis dan rawa-rawa, juga di padang rumput dan savana. Permintaanku yang sesungguhnya ialah supaya dunia ini mendapatkan kesempatan kedua. *Permintaan* itu ternyata juga sesuatu yang berada di luar kemampuan sang jin cincin. Lalu, alih-alih *aku* meminta dikembalikan ke masa lalu saat dunia masih memiliki kesempatan. Dan dalam sekejap, kembalilah aku ke sini. Lalu, aku bertemu kamu. Dan sekarang kita di sini, Jonas. Kita tidak bisa mendapatkan sebuah kebetulan lebih dari ini. Sejak saat ini, kita harus benar-benar melakukan semuanya sebaik-baiknya. Karena tidak ada lagi keajaiban dari cincin Aladin ini, aku cukup yakin tentang itu."

Jonas menggelengkan kepala, lalu berkata:

"Aku tidak tahu mana yang harus aku percayai."

Anna berkata:

"Itu tidak terlalu penting."

"Apa maksudmu?"

"Yang paling penting ialah kamu *percaya.*"

Anna melemparkan pandang ke luar lewat jendela kecil itu. Sekilas dia melihat seorang anak perempuan seumur dia yang berjalan melintas di halaman perkebunan di luar. Anna tidak sempat melihat jelas wajah anak perempuan itu, tapi ada suatu hal yang terasa begitu dikenalnya dari bayangan yang baru saja melintas itu.

Dia melompat dan berlari ke pintu keluar, membuka pintu lebar-lebar dan berteriak:

"Halo?!"

Jonas pergi ke pintu dan penasaran siapa yang diteriakinya.

"Itu tadi si Nova," kata Anna sambil menutup pintu lagi. "Dia berjalan melintas. Kamu tidak lihat?"

"Tidak, sama sekali."

"Dia itu yang ada dalam mimpiku. Dia adalah aku pada saat aku dalam keadaan tidur."

Jonas menggamit bahu Anna erat-erat.

"Maksudmu kamu melihat cicitmu sendiri berjalan melintas tadi?"

"Iya!"

"Tapi, Anna ...."

"Ya?"

"Menurutmu kamu bisa merekam apa yang baru saja kamu lihat dengan ponselmu?"

Anna berpikir sejenak. Lalu, dia berkata:

"Mungkin tidak. Tapi, bukan itu poinnya."

"Bukan itu?"

"Poinnya ialah *aku* melihat dia."[]

Pengadilan Iklim

Musim panas, dan Nova mengenakan sebuah gaun musim panas berwarna merah. Dia dipanggil sebagai saksi di Pengadilan Iklim Internasional di Den Haag. Ini pertama kalinya dia pergi ke luar negeri.

Dia menggandeng tangan anak laki-laki Arab yang sekarang sudah menjadi pria dewasa saat berjalan menyusuri kota. Mereka kini telah menjadi semacam kekasih, atau mungkin mereka sedang berpura-pura saja demikian. Pria itu mengenakan setelan jas hitam dan kemeja putih, tampak seperti seorang pejabat pemerintahan. Dia juga telah dipanggil sebagai saksi di pengadilan iklim ini, dan mungkin itulah sebabnya dia mengenakan setelan yang bagus itu. Kalau mereka berkeliling kota seperti itu, pastilah disangka seperti sepasang pengantin baru, tapi tentu saja semua itu hanya sandiwara, atau sebuah permainan.

Di sela-sela gedung tinggi mereka harus menyeberangi sebuah pelataran luas tempat puluhan unta punuk satu sedang berbaris. Dahulu mungkin tempat ini adalah pelataran parkir untuk mobil. Masih ada beberapa kendaraan roda empat yang menyusuri kota, dan sebagian kendaraan itu ada yang sedang parkir di

sini, tapi jumlahnya tidak banyak. Unta-unta itu diikat ke pohon, dan kendaraan roda empat yang diparkir terhubung ke stasiun isi ulangnya.

Bertahun-tahun yang lalu, Norwegia dihukum oleh Pengadilan Iklim Internasional agar membayarkan 97 persen dari dana minyak nasionalnya demi pemberantasan kemiskinan dan berbagai usaha penyelamatan lingkungan seperti pembangunan tanggul dan bendungan. Emirat tempat lelaki Arab itu berasal juga mendapatkan hukuman yang sama. Harus ada yang bertanggung jawab atas segala akibat buruk yang dialami bumi dan kemanusiaan setelah seluruh pembakaran minyak, batu bara, dan gas. Biar bagaimanapun, pemanfaatan instan dari bahan bakar fosil bumi ialah sebuah perampasan sumber daya global, dan Norwegia mendapatkan hukuman yang berat karena perusahaan minyak negaranya telah bertanggung jawab atas polusi dari penambangan minyak. Dalam pembelaannya, perusahaan tersebut menyatakan seandainya mereka tidak melakukan itu, maka akan ada pihak lain yang akan melakukannya dengan cara yang lebih kotor. Sekarang, pernyataan tersebut telah menjadi buah bibir di seluruh dunia: *Seandainya kita tidak melakukannya, maka akan ada pihak lain yang melakukannya dengan cara yang lebih kotor*. Di Den Haag telah banyak para penjahat perang yang melakukan pembelaan diri dengan cara serupa.

Mereka berdua berjalan menaiki tangga gedung besar pengadilan di mana mereka akan bersaksi di hadapan Pengadilan Iklim Internasional. Semua mata tertuju kepada mereka berdua. Anak-anak kecil melemparkan helai-helai mawar putih kepada mereka, seperti layaknya pengantin baru, setidaknya begitu perkiraan anak-anak kecil, mereka begitu manis.

Di depan ruang peradilan, mereka diwawancara oleh sebuah saluran televisi. Mereka ditanyai tentang hal yang akan mereka sampaikan sebagai kesaksian. Nova menghadap kamera dan berkata:

"Kami masih muda. Kami akan bersaksi bahwa krisis iklim bukanlah sebuah konflik antarbangsa. Hanya ada satu atmosfer, dan dari luar angkasa tidak dapat dibedakan batas-batas negara. Yang saling berhadapan dalam konflik ini ialah *generasi-generasi*, dan kami sebagai generasi muda saat ini adalah korban dari semua bencana iklim."

Nova merasakan remasan tangan kekasihnya. Mungkin itu artinya dia setuju—atau mungkin dia merasa Nova pandai memilih kata—atau hanya karena mereka sedang terlibat dalam suatu hal besar dan penting bersama-sama.

Lelaki itu menghadap kamera dan berkata:

"Kami datang mewakili negara minyak kami masing-masing, dan kedua negara ini telah tiba-tiba

menjadi sangat kaya. Namun, dari Emirat tempat saya berasal, kami harus mengungsi dari kekeringan yang menggigit dan panas yang membakar. Saat ini, kami tidak punya negara lagi. Semuanya telah menjadi gurun pasir, dan negara kami tak lagi bisa ditinggali."

Nova memandangnya dan tersenyum. Lalu dia menghadap kamera lagi, dan menambahkan:

"Anak muda ini adalah satu dari berjuta pengungsi iklim di dunia, dan sekarang dia datang untuk tinggal di negara saya."[]

Sarung Tangan

Mereka mulai berbenah di pondok itu. Anna menutup ventilasi oven, dan Jonas mengeringkan meja dapur. Dia bertanya apakah dia boleh ikut ke rumah Keluarga Nyrud dan menginap. Atau, apakah anak Arab itu masih menghuni kamar bantal?

Anna tertawa. Lalu, dia berubah serius. Dia menggamit kedua tangan Jonas dan memandangnya:

“Sayangnya ini bukan saat yang tepat, Jonas. Ada sesuatu yang harus aku kerjakan sebelum terlalu larut ... sesuatu yang harus aku tulis dan kirim. Aku ada tenggat waktu yang berhubungan dengan ulang tahunku .... Ini sesuatu yang harus aku selesaikan sebelum aku berumur enam belas tahun ....”

Anna memasukkan seluruh cetakan dan kliping koran itu kembali ke dalam dua kantong plastik dan memasukkannya ke dalam kantong jaketnya, dan Jonas melipat kembali naskah presentasi tugasnya. Dia berkata:

“Ah, seandainya saja aku punya jawaban yang lebih baik tentang bagaimana cara menyelamatkan 1.001 jenis flora dan fauna. Rasanya aku ingin merobek-robek saja naskah presentasi tugas ini.”

"Menurutku itu bagus, Jonas."

Jonas memegang pundak Anna dan menatap matanya lekat-lekat:

"Aku senang kamu tidak memutuskan aku."

"Sebenarnya itu tidak bakal terjadi. Aku ingin selalu bersamamu."

Mereka berdiri di tanah pertanian, dan sesampainya di Danau Breavatnet mereka mengucapkan selamat berpisah karena harus menempuh jalannya masing-masing, Jonas ke arah barat daya, dan Anna ke tenggara, Jonas bertanya kepada siapa Anna akan menulis surat. Apakah untuk seseorang yang Jonas kenal?

Namun, Anna merahasiakannya dan menjawab bahwa suratnya itu untuk orang yang suatu saat nanti mungkin akan Jonas kenal. Jonas harus menunggu beberapa saat lagi.

Tiba-tiba ada sesuatu yang menarik perhatian Jonas. Dia memperhatikan sepasang sarung tangan Anna yang berwarna merah dan berkata:

"Waktu aku datang tadi, sarung tanganmu warnanya biru."

Anna mengangguk penuh arti.

"Di mana sarung tangan merah itu sekarang?"

Anna menjunjung sarung tangan itu:

"Di sini ...."

Jonas hanya bisa menggelengkan kepala, tapi Anna melepas sarung tangannya dan menunjukkan bagaimana dia bisa memutarbalikkan dan menggunakan kedua sisinya. Di satu sisi sepasang sarung tangan itu berwarna biru, dan di sisi lain berwarna merah.

Jonas merangkul Anna dan berkata:

"Hati-hati berjalan di perbukitan, ya! Dan jangan mencari si anak perempuan itu tadi. Kamu tidak boleh pergi dariku, Anna. Kamu tidak boleh menyerah dan terserap ke sisi dunia lain. Berjanjilah padaku. Kamu tidak boleh jadi begitu ... *jauh*."[]

Kebun Binatang

Mereka berdiri di dalam trem yang penuh sesak menuju keluar dari kota besar itu. Cuaca panas. Mereka berdua mengenakan celana jins biru, dan kaus berwarna terang. Anak muda itu tidak bisa lagi dikenali sebagai pendatang dari negara Arab dari pakaiannya.

Mereka turun dari trem di depan pintu masuk sebuah taman besar. Di atas gerbang lebar itu tertulis besar-besar dengan tinta merah: The International Zoological Park. Masuk ke tempat itu gratis. Kebun binatang internasional di Den Haag itu dianggap sebagai milik bersama seluruh umat manusia dan masuk ke dalam daftar warisan dunia UNESCO.

Begitu sampai di dalam, mereka melihat sekawanan hewan di antara semak-semak dan pepohonan di sebuah padang rumput yang luas dan tetumbuhan savana lainnya. Kawanan binatang buas seperti singa dan harimau berkeliaran bersama dengan kawanan antilop dan rusa, binatang pemakan serangga dan hewan pengerat, kera dan marsupial. Mereka begitu jinak tampaknya, tapi Nova tahu bahwa mereka bukanlah hewan-hewan normal. Mereka adalah hologram, versi paling mutakhir

di dunia, dan hewan-hewan itu bukanlah terdiri dari darah dan daging, melainkan dari sinar-sinar laser.

Binatang-binatang di taman itu tampak begitu nyata baik dalam warna, bentuk, dan gerakannya. Di depan mereka tiba-tiba melompat seekor kanguru besar, seekor panther hitam memburu di sepanjang taman dalam kecepatan tinggi, dan di angkasa merpati-merpati dan burung-burung pemburu terbang beriringan. Namun, mereka bukan binatang hidup. Mereka semua virtual. Karena itulah mereka tidak berbahaya bagi manusia maupun antarsesama mereka. Karena itu jugalah mereka semua tidak bersuara. Mereka tidak membutuhkan perawatan intensif, dan tidak perlu juga diberi makan atau dimandikan untuk menghilangkan kutu dan parasit lainnya, dan mereka juga tidak akan melarikan diri.

Anak muda itu merangkul pundak Nova. Berjalan-jalan di taman besar itu seperti menjelajahi sebuah dunia dari masa lalu, hampir mirip seperti kembali ke kebun surgawi.

Bukanlah sebuah kebetulan, pemerintah dunia memilih Den Haag saat mereka memutuskan untuk mendirikan kebun binatang internasional itu. Kebun itu terletak di kota yang sama dengan Pengadilan Iklim Internasional agar dapat menjadi saksi atas rusaknya habitat-habitat di bumi. Model bergerak dari seluruh

binatang di taman itu telah punah dari muka bumi bersamaan dengan musnahnya seluruh habitat dan ekosistem yang dahulu mereka tinggali. Tetumbuhan di tempat itu juga virtual. Seluruh semak-semak, pepohonan dan tanaman hias itu juga telah punah. Hanya rerumputan tempat mereka melangkah itulah yang sungguhan. Suatu kali saat Nova harus menunduk untuk mengikat tali sepatunya, dia melihat seekor kutu daun kecil berwarna merah. Mungkin kutu itu sungguhan, walaupun tidak mudah untuk memastikannya.

Seekor serigala yang menjengkelkan bolak-balik melintas di depan mereka, dan anak muda Arab itu selalu mendorongnya ke samping dengan kakinya. Tapi anjing hutan yang melintas di dekatnya itu tidaklah terbuat dari sesuatu yang bisa dipegang. Mereka hanyalah rekaan belaka.

Dia berhenti dan membiarkan serigala itu berkeliaran melintasinya. Dia membelai rambut Nova dan bertanya:

"Apakah taman ini dibuat untuk kegembiraan manusia? Ataukah ini hanya sebuah kenangan pahit?"

Nova merangkul kekasihnya, menepuknya di dada dan memandangnya. Dia berkata:

"Ini adalah pengingat yang pahit tapi perlu tentang pemusnahan besar-besaran berbagai spesies yang tidak pernah boleh terlupakan oleh kita, manusia."[]

Identitas

Hari mulai gelap. Anna masih berjalan di atas ski turun melalui pepohonan *birch* dan melewati pelataran parkir. Dari sana dia terus menuruni jalan pegunungan, yang belum ditaburi garam atau kerikil.

Tiba-tiba dia melihat jejak anak perempuan yang sama dilihatnya di perkebunan di atas tadi. Anak perempuan itu melompat ke samping jalan dan menyelinap ke dalam hutan. Di tangannya ada sebuah *gadget* yang memancarkan sinar kebiruan. Kali ini Anna dapat melihat sekelebatan wajah anak perempuan itu. Anak perempuan itu sedikit mirip—Anna sendiri ....

Anna teringat bahwa dia tidak pernah melihat wajahnya sendiri kala bermimpi sebagai anak perempuan itu. Dia sama sekali tidak pernah berdiri di depan cermin. Sesuatu yang terlewatkan!

Anna berbelok dan perlahan-lahan kembali ke tempat anak perempuan itu menyeberangi jalan. Dia memasuki daerah terbuka di hutan *birch* dan mendapati jejak-jejak yang dalam di salju. Namun, anak perempuan yang dicarinya itu seakan lenyap ditelan bumi.

Sekarang sudah semakin gelap, tapi belum sepenuhnya. Bulan memang tidak diperkirakan akan muncul malam ini, tapi bintang-bintang terus bermunculan di angkasa.

Anna pernah membaca bahwa bintang terdekat dari matahari kita letaknya sejauh 4,3 tahun cahaya. Nama bintang itu Alfa Centauri. Namun, terbang dengan kecepatan seperti sebuah jumbo jet ke bintang tetangga terdekat dari matahari akan memakan waktu lima juta tahun!

Anna juga teringat pada sebuah artikel yang pernah dibacanya yang tersimpan di salah satu kotak merahnya. Tentang mengambil langkah nyata dan keberanian untuk menjadi lebih besar daripada diri sendiri. Artikel itu dibawanya di dalam kantong plastik, tapi sekarang sudah terlalu gelap untuk membaca, dan dia tidak membawa senter. Anna lalu teringat pada cicitnya yang pernah berada di lokasi yang sama sambil membaca terminal portabelnya, dan sekarang Anna melepas sarung tangan dan mengambil ponsel barunya dari kantong jaket. Dia ingat beberapa kalimat dan meng-*google*-nya untuk menemukan kembali artikel tersebut di Internet. Dia mengetikkan: "*Sejauh manakah cakrawala etika kita?*" Tidak sampai sedetik, artikel tersebut telah terpampang di layar. Anna membaca dalam hati:

Sejauh manakah cakrawala etika kita? Ujung-ujungnya permasalahan ini kembali kepada pertanyaan tentang *identitas*. Apakah manusia itu? Dan siapakah aku? Jika aku hanya diriku—badan yang sedang duduk dan menulis ini—maka aku adalah sekadar suatu ciptaan tanpa harapan. Dalam pengertian yang luas. Namun, aku memiliki sebuah identitas yang lebih mendalam ketimbang sekadar badanku dan masa hidupku yang singkat di bumi ini. Aku adalah bagian dari—aku juga mengambil bagian dalam—sesuatu yang lebih besar dan lebih berkuasa ketimbang diriku sendiri.

Jika aku dapat memilih antara mati saat ini, tapi dengan jaminan bahwa umat manusia akan terus lestari ribuan tahun ke depan, atau hidup dalam kondisi sehat sampai umurku seratus tahun, lalu seluruh kemanusiaan ikut mati bersamaku—maka aku tidak akan ragu-ragu dengan pilihanku. Aku pasti akan memilih mati saat ini juga—dan tidak sebagai *korban*, melainkan karena sebagian dari apa yang aku anggap sebagai "aku" mewakili keseluruhan umat manusia. Dan aku takut kehilangan bagian dari diriku ini. Hanya sekadar pikiran bahwa itu dapat terjadi, sudah membuatku ketakutan setengah mati. Aku lebih khawatir akan umat manusia yang akan musnah dalam waktu seratus atau seribu tahun ketimbang badanku sendiri yang akan hancur terurai—hal ini, toh, sudah pasti akan terjadi pada suatu hari.

Lagi pula dalam hal ini aku berpikir sebagai wakil dari keseluruhan planet tempat hidupku. Itu

semua menjadi aku. Aku peduli dengan nasib planet ini karena aku takut kehilangan bagian inti terdalam dari jati diriku.

Tidak tercantum siapa yang telah menulis naskah ini, dan Anna terdiam dan menduga-duga siapa kiranya orang itu. Apakah dia seorang wanita, atau mungkin saja dia seorang laki-laki? Lalu, dia tak dapat menahan tawa. Naskah itu sendiri berbicara tentang menjadi sesuatu yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada diri sendiri.

Mungkin itu sebabnya naskah ini tidak ditandatangani![]

Planet

Nova duduk di dalam sebuah pesawat ruang angkasa bersama dengan pemuda Arab kekasihnya. Mereka telah memenangi hadiah tingkat internasional atas prestasi pengabdian terhadap bumi, dan hadiahnya berupa perjalanan mengelilingi Bumi sebanyak dua belas kali dalam sebuah pesawat ruang angkasa mini.

Mereka hanya berdua di kabin mungil tersebut. Mereka tidak perlu memikirkan masalah teknis. Semuanya dikendalikan dan dikontrol oleh komputer, dan mereka tinggal duduk santai dan menikmati perjalanan.

Mereka memandang ke arah Planet Bumi. Keduanya ingat akan gambar-gambar yang mereka lihat tentang bola bumi yang berwarna biru kehijauan yang diambil dari pesawat ulang-alik Apollo sekitar seratus tahun lalu. Menurut mereka, kini Bumi sudah hampir tidak dapat dikenali lagi. Yang tampak jelas dari luar angkasa ialah Bumi yang sebagian besar tertutup awan mendung, dan ini memang sejalan dengan apa yang dirasakan di permukaan Bumi. Bola dunia yang seratus tahun lalu tampak seperti sebuah kelereng pualam

berbintik-bintik, sekarang lebih tampak seperti gumpalan wol tak berwarna.

Meskipun diliputi awan seperti itu, pengalaman berada di luar angkasa tetaplah spektakuler, dan mereka samar-samar masih bisa menangkap bintik-bintik hijau, cokelat, dan biru di sela-sela gumpalan awan. Itu Afrika, dan itu India, Cina, dan Jepang ....

Hal yang paling mengesankan buat Nova ialah keheningannya. Satu-satunya suara yang didengarnya ialah bunyi napas kawan seperjalanannya. Dia bahkan merasa bisa mendengar detak jantung kawannya itu. Atau, itu detak jantungnya sendiri?

Pemuda itu berkali-kali memandangnya dan tersenyum.

"Kamu cantik sekali," katanya, membuat Nova tersipu-sipu. Nova melihat Bumi sebagai sesuatu yang telah membentuknya dan berharap untuk dapat membalas pujian tersebut dengan jawaban bahwa dia berasal dari sebuah planet yang juga cantik. Planet yang dahulunya pernah begitu cantik.

Tidak ada seorang pun di bumi yang dapat melihat mereka sekarang. Dunia sungguh-sungguh menjadi milik mereka berdua. Perjalanan ini benar-benar membuat mereka *jauh*. Menurut Nova perjalanan berdua di dalam sebuah pesawat ruang angkasa mini, adalah cara

yang indah untuk menghabiskan hari bersama orang yang dicintai.

Di atas sini, sehari semalam hanya berlangsung selama beberapa jam. Dan, mereka telah mendapat jatah dua belas kali matahari terbit dan terbenam. Di balik gumpalan awan itu, langit selalu biru.[]

Surat Elektronik

Anna telah makan malam bersama papa dan pamit untuk tidur. Satu-satunya hal yang papa bicarakan tadi ialah Anna tidak boleh lagi mengenakan cincin mereka itu saat di luar bermain ski. Bayangkan kalau cincin itu hilang di tengah salju!

Papa kaget sekali saat mengetahui Anna memakai cincin warisan itu sambil bermain ski di gunung. Papa khawatir mengingat saat main ski kadang-kadang kita melepaskan sarung tangan untuk membetulkan sepatu atau perlengkapan ski, atau untuk membuka kantong, misalnya untuk membaca SMS. Apalagi papa dan mama sudah berkata bahwa cincin itu agak terlalu besar ukurannya buat Anna, dan oleh karena itulah mereka menunggu sampai Anna berusia genap enam belas tahun, sebelum memberikan cincin itu.

Sekarang, Anna duduk menghadap komputer di kamar loteng birunya. Dia telah selesai menuliskan surat untuk cicitnya nanti dan mengunggahnya ke blog kelompok pencinta lingkungan. Saat menulis tadi, dia terus saja menuangkan apa yang telah tertulis dalam surat yang ditemukan Nova di Internet, tapi lebih banyak lagi

yang berasal dari dirinya sendiri. Dia membaca sekali lagi semua yang sudah ditulisnya:

> Nova sayang, aku tidak tahu bagaimana rupa dunia saat kau membaca surat ini. Tapi, kau tentu tahu. Kau tahu bagaimana kesudahan perusakan iklim, seberapa menurunnya kondisi alam dan mungkin tahu secara terperinci jenis-jenis hewan dan tumbuhan apa saja yang telah punah.
>
> Rasanya sulit untuk menuliskan surat ini untukmu. Tidaklah mudah menuliskan surat untuk seseorang yang akan hidup di bumi ini beberapa generasi sesudahku, dan tidak menjadi lebih mudah ketika aku menuliskannya untuk cicitku sendiri. Tapi, aku akan berusaha sejujur dan setulus mungkin.
>
> Saat ini, aku hidup di salah satu pojok dunia yang paling kaya, sayangnya hanya ada satu hal yang dianggap penting. Kita menyebutnya sebagai konsumsi, atau memandangnya sebagai pemanfaatan. Di berbagai peradaban lain hal itu lebih sering disebut sebagai kebutuhan pokok. Ketika kita alih-alih menyebutnya dengan kata konsumsi atau pemanfaatan, itu mungkin karena kita tidak menyadari bahwa semua itu ada batasnya. Cangkir tidak pernah penuh. Satu kata yang hampir-hampir tidak dipergunakan lagi ialah sebuah kata yang pendek, yaitu *cukup*. Kita sebaliknya menyandingkan diri kita dengan sebuah kata lain, yang juga pendek. Kita berkata *lagi*.

Sebagaimana konsekuensi yang pastinya kamu lebih banyak tahu daripada aku, es di Greenland dan Lautan Arktik menyusut, dan perburuan sumber cadangan minyak dan gas yang baru dimulai. Para politisi berkata bahwa kita harus terus mencari minyak sampai tetesan terakhir karena dunia membutuhkan energi lagi. Dunia membutuhkan lebih banyak minyak dan gas untuk mengentaskan orang-orang dari kemiskinan, kata mereka. Tapi, mereka bohong. Mereka tahu bahwa mereka tidak didorong oleh kepentingan orang miskin. Mereka tentu saja sadar bahwa pembakaran minyak dan batu bara yang dilakukan si kaya hanya akan memperparah kondisi si miskin. Perusahaan-perusahaan minyak itu dan negara-negara kaya penghasil minyaklah yang memerlukan keuntungan lebih banyak. Terus *lagi, lagi.* Tidak ada niatan politis untuk tidak menyentuh cadangan minyak dan gas yang baru. Sayangnya, pada saat yang sama, kami juga memperturutkan kehendak bersama yang serupa. Kami adalah generasi egois. Kami adalah generasi brutal. Sedikit sekali kesadaran bahwa generasi-generasi sesudah kita juga akan memerlukan sebagian dari energi ini. Satu kata lagi yang jarang kami gunakan, yaitu kata *berhemat.* Tapi, kata dan ungkapan seperti "ramah lingkungan", "netral karbon" dan bla, bla, bla, terus digunakan di koran-koran dan dokumen-dokumen publik. Kita telah menciptakan sebuah bahasa, lebih tepatnya basa-basi, yang semakin tidak berhubungan dengan realitas fisik.

Tidak adakah lagi seberkas optimisme dan ketegasan di dalam labirin ini? Mungkin, mungkin juga tidak. Aku hanya bisa menyodorkan pertanyaan, dan aku tahu bagimu jawabannya sangatlah jelas.

Yang sedang aku sampaikan saat ini hanyalah sekadar kontribusi kecil, tetapi aku tidak melihat ada pilihan yang lebih baik demi tujuan menggerakkan masyarakat untuk melestarikan sumber daya alam planet ini untuk masa depan. Coba bayangkan hal berikut:

Di semua tempat orang-orang biasa berkumpul—di hutan dan gunung, di alun-alun dan pojok-pojok jalan, stasiun metro dan bandara—dipasang sebuah mesin otomat hijau. Di mesin itu, orang bisa menggunakan sebuah kartu berbayar untuk bisa melihat berbagai video pendek tentang alam bebas dan hutan belantara di bumi. Mungkin sejenis flora atau fauna tertentu yang ingin dipelajari lebih dalam, atau dapat juga sebuah ekosistem atau habitat beribu spesies. Intinya, orang dapat menyaksikan cuplikan alam sesuai dengan apa yang ingin dilestarikannya. Seluruh uang yang masuk lewat mesin-mesin ini—yang bisa dipasang dalam jumlah berjuta-juta di seluruh penjuru dunia—akan dipergunakan untuk menyelamatkan alam. Pada saat yang sama, para pengguna mesin dapat ikut serta dalam berbagai permainan dan kompetisi yang mengasikkan.

Mungkin dengan sesuatu yang seaneh mesin permainan otomat generasi ini, yang saat ini dapat

menjadi harapan dunia. Berat rasanya untuk mengakui hal ini.

Tapi, kita tidak akan mendapatkan hasil apa-apa apabila kita mengingkari sifat dasar manusia dan daya penggerak masyarakat.

Ada begitu banyak hal tentang masa depan yang aku tidak tahu. Yang aku tahu adalah bahwa aku akan ikut serta untuk memberikan bentuknya. Dan mungkin, dengan cara ini, aku telah memulai dengan sebuah langkah kecil.

Segala harapan terbaik kucurahkan untukmu dan dunia tempat kamu bertumbuh dan akan terus menjalani hidup.

Salam sayang, Nenek buyutmu Anna (Nyrud).

Waktu telah lewat tengah malam, dan ini sudah masuk hari ulang tahunnya. Hari ini tanggal 12.12.12. Anna sebenarnya agak kecewa karena tidak terjadi sesuatu yang istimewa saat jarum jam melewati tengah malam. Tidak ada dua mobil yang saling menabrak di pom bensin di bawah sana, tidak ada yang jatuh dari rak buku, atau setidaknya ada yang runtuh dari langit-langit.

Beberapa saat kemudian, dia mendapatkan sebuah SMS dari Benjamin:

Kabarku baik-baik saja. Dibebaskan oleh tentara Kenya beberapa menit yang lalu. Ester dalam kondisi

baik, baru saja menelepon. Terima kasih atas dukungan moralnya! Salam, Benjamin. NB. Dia diperlakukan dengan baik, bisa duduk-duduk di luar dan tidak pernah diborgol baik tangan maupun kakinya. Bermain dadu dengan para penculiknya. Aku tadi jogging *seperti saranmu. B.*

Anna mengambil napas panjang penuh kelegaan dan air matanya tergenang di sudut mata. Tapi, Benjamin tidak akan dibiarkannya begitu saja. Anna meneleponnya, dan saat menjawab telepon, Benjamin berkata:

"Ini kamu, kan, Anna?"

"Aku cukup yakin bahwa Ester akan dibebaskan begitu memasuki tanggal 12 Desember."

"Kok, bisa?"

"Dunia ini berjalan melingkar, dan kita telah melewati ambang sebuah era baru."

"Tapi, *kenapa*?"

"Rasanya kamu pasti tidak akan betah mendengarkan kalau aku ceritakan semuanya. Tapi, hari ini aku berulang tahun keenam belas."

"Selamat ulang tahun!"

"Terima kasih."

"Senang sekali kamu menelepon, Anna, tapi setelah ini mungkin sebaiknya kamu tunggu sebentar, ya sebelum mengontak lagi."

"Baiklah, aku cuma mau bilang sesuatu, dan juga ada sebuah pertanyaan untukmu."

"Sebutkanlah! Tapi, kita tidak bisa berpanjang-panjang sekarang ini."

"Aku sudah menceritakan bahwa aku terus-menerus bermimpi menjadi cicitku sendiri .... Sekarang, aku malah telah *melihatnya* dalam keadaan terjaga. Apakah kamu masih bisa menjamin bahwa aku tidak sakit?"

"Ya, kamu tidak sakit, Anna. Dan lagi ...."

"Ya?"

"Mungkin kamu malah lebih sehat dari kebanyakan orang. Mungkin perlu ada lebih banyak orang yang seperti kamu."

"Maksudnya?"

"Kita perlu lebih pandai untuk membayangkan para penerus kita, lebih pandai untuk menghayati kehadiran mereka yang akan mewarisi Bumi ini sepeninggal kita."

"Wah, kalimat yang bagus sekali!"

"Ada hal lain yang ingin kamu tanyakan?"

"Ya .... Kenapa kamu memakai anting-anting bintang di telinga?"

Benjamin tertawa:

"Aku mendapatkannya dari istriku lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, hanya beberapa hari setelah Ester lahir."

"Bravo!"

"Ester artinya 'bintang'. Dan bukan sembarang bintang yang dimaksudkan oleh nama kuno itu, melainkan Bintang Pagi—atau Venus."

"Waduh, aku merasa konyol sekarang!"

"Kenapa, sih?"

"Karena aku tidak bisa menebaknya. Tapi bagus, kok."

"Selamat malam, Anna."

"Selamat malam, Benjamin."

"Eh, tunggu sebentar, Anna!"

"Ya?"

"Maukah kamu membebaskan aku dari sumpah kerahasiaan dokter-pasien?"

"Aku tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi. Tapi, kenapa?"

"Aku ingin bercerita tentangmu kepada Ester. Kamu mengingatkan aku kepada Ester saat dia masih seumurmu. Kalian berdua sama-sama punya keberanian besar, dan juga semangat yang sama."

"Keren. Salam buat dia kalau begitu!"

"Tapi, secara prinsip aku, kan tidak boleh membicarakan pasienku."

"Nggaklah, karena sekarang aku sudah membebaskanmu dari sumpah kerahasiaan itu. Bagus sekali kalau salamku disampaikan, dan silakan saja ceritakan segala yang pernah kita bicarakan. Lagi pula, kamu, kan tidak

pernah melakukan terapi apa-apa padaku. Kamu begitu teguh mengatakan bahwa aku tidak butuh terapi, jadi aku tidak termasuk dalam kategori 'pasien'-mu."

"Kamu benar juga."

"Kamu adalah seorang teman, Benjamin. *That's all.*" Anna tertawa.

"Baiklah kalau begitu. Selamat malam, Anna."

"Selamat malam!"

Anna bersiap-siap mengakhiri hari dan pergi tidur. Rasanya sudah begitu lama dia tidak membaringkan diri di atas kasurnya itu.

Mungkin juga karena dia ingin segera terlibat dalam sebuah bagian penting seperti yang ada dalam mimpi pada malam sebelumnya.[]

Cacat Logika

Hari masih pagi, dan hujan turun lebat sekali. Nova duduk di atas kasur di kamar merah dan membaca di terminal genggamnya. Dia merasa sedang sendirian, tapi ternyata ada Olla yang berdiri di depan jendela sempit dan memandang jauh ke arah lembah. Nova berdeham dengan harapan Olla juga jadi tahu bahwa dia tidak sendirian di ruangan ini. Orang tua itu berbalik ke arahnya dan berkata lirih:

"Iya, anakku?"

Nova membacakan keras-keras surat elektronik yang baru saja ditemukannya itu: *Nova sayang, aku tidak tahu bagaimana rupa dunia saat kau membaca surat ini. Tapi, kau tentu tahu ....*

Tubuh Olla bergetar. Dia melambaikan tangan kirinya hingga cincin merah itu tampak tinggi di udara. Dia berlaku seperti sedang menunjukkan kekuatan dan berkata:

"Kamu akhirnya menemukan juga apa yang telah aku tulis untukmu."

"Tapi, bagaimana dengan mesin-mesin otomat hijau itu? Apakah jadi dipasang?"

Olla memandangnya intens dan menjawab dengan tajam:

"*Pass!* Aku memilih *pass*, Nova, karena apa pun jawabanku atas pertanyaan itu, maka akan terjadilah sebuah kecacatan logika."

"Apa akan terjadi kecacatan logika juga kalau aku bertanya siapa nama Kakek buyutku?"

Orang tua itu menggerakkan kepala menggoda, dengan jenaka.

"Kamu tidak ingat?" tanyanya. "Beberapa tahun lalu kamu masih sering duduk di pangkuannya. Tapi, anak laki-laki yang kamu pikirkan itu bernama Jonas dan asalnya dari Lo."

"Jonas …."

"Apa aku belum cerita tentang bagaimana kami dulu sering bertemu di rumah pertanian di atas gunung? Dia biasa datang naik ski dari Lo, dan aku naik dari Nyrud. Waktu kita hanya menyebutnya dengan 'gunung'. Kita ketemuan di 'gunung' yuk, begitu."

"Ya, benar. Dan sekarang hanya ada hutan belukar di sana."

Nenek buyut memandangnya lekat-lekat dan mendudukkannya:

"*Pass!* Lagi-lagi terjadi kecacatan logika. Karena sekarang dunia telah mendapatkan kesempatan kedua."

Olla melambaikan tangan kirinya lagi sehingga batu rubi yang terasah halus itu tampak berkelip-kelip.[]

Kakek Buyut

Anna berbaring lama dan terus mendengarkan bagaimana tembok luar yang beku berderak-derak. Begitu tertidur, dia bermimpi tentang seekor burung berwarna merah yang mematuk-matuk di tepian jendela dan seperti hendak masuk. Mimpi itu terasa begitu hidup, dan patukan burung itu terasa begitu intens, sampai-sampai dia terbangun kembali. Dia menghidupkan lampu di atas kasur, meraih ponsel barunya dan melihat kalau dia mendapat sebuah SMS. Mungkin itulah yang membuatnya terbangun. Atau, cuma bunyi es yang berderak-derak di tembok?

Pesan itu dari Jonas:

Kamu masih bangun?

Dia menjawab:

Ya. Pesanmu membuatku terbangun.

Selamat ulang tahun!

Terima kasih, Jonas.

Aku sudah membacanya.

Membaca? Aku nggak ngerti maksudmu.

Yang tadi mau kamu tulis. Kamu, kan mengunggahnya di blog.

Ya, ampun! Aku tidak terpikir kalau orang bisa membacanya sebelum tujuh puluh tahun lagi. Bisa telepon?

Tak lama telepon berdering. Jonas berkata, "Kamu sudah tahu tentang kabar baik dari Afrika?"

"Sudah dong, makasih. Aku sudah ngobrol dengan Benjamin tadi. Dia tentu saja gembira sekali .... Kamu tahu kenapa dia memakai anting-anting bintang di telinganya?"

"Jangan pernah takut pada kekuatan kegelapan, bintang-bintang akan menerangimu ...?"

"Bukan, kamu mengada-ada deh, Jonas."

"Bilang, dong kenapa!"

"Bintang itu hadiah dari istrinya beberapa hari setelah kelahiran Ester. Dan Ester artinya 'bintang' ...."

Jonas mulai menghujani Anna dengan ucapan selamat ulang tahun dan memuji-muji surat yang Anna unggah ke Internet. Dia senang sekali khususnya pada apa yang Anna tulis tentang mesin otomat hijau. Dia berdeham. Lalu berkata:

"Aku mencatat apa yang kamu tulis di bagian penutup: 'Ada begitu banyak hal tentang masa depan yang aku tidak tahu. Yang aku tahu bahwa aku akan ikut serta untuk memberikan bentuknya. Dan mungkin dengan cara ini aku telah memulai dengan sebuah langkah kecil ....'"

"Iya, aku menuliskan itu untuk cicitku nanti."

Jonas berdeham lagi:

"Mungkin aku bisa menawarkan diri untuk menjadi kakek buyut anak itu."

Anna tertawa. Anna tertawa begitu keras sampai-sampai dia khawatir akan membangunkan papa yang tidur di lantai di bawahnya. Dia berbisik di telepon:

"Okelah kalau begitu, Jonas!"

Sekarang Jonas-lah yang tertawa. Dia tergelak terbahak-bahak.

"Kamu gila," katanya.

"Ada banyak orang yang gila, kok."

Jonas berkata:

"Mungkin kita bisa mulai dengan menjadi dewasa bersama-sama. Rasanya sih, tidak perlu terburu-buru untuk menjadi nenek dan kakek buyut."

Anna tertawa lagi:

"Lagi pula aku mau berbuat lebih banyak selain daripada sekadar melahirkan anak ke dunia ini. Musim panas kali ini aku mau bersepeda ke Bergen. Kamu mau ikut?"

"Dengan senang hati, dengan syarat kamu mau ikut aku berkelana naik kereta api ke Roma."

"Serius?" tanya Anna tak percaya.

"Sumpah mati!"

"Nah, begitu dong. Kita mulai dari sekarang. Kita bisa nggak, ya berangkat lewat Belanda?"

"Pastilah, orang-orang Belanda, kan juga suka pergi ke Roma. Kamu ingin melihat Amsterdam, Anna?"

"Iya dong, tapi sekarang ini yang ada dalam pikiranku ialah Den Haag."

"Den Haag? Kamu ada kencan dengan seorang penjahat perang, ya?"

"Nggak, tapi mungkin suatu saat nanti akan didirikan sebuah pengadilan iklim internasional di Den Haag. Aku ingin satu hari bersamamu di kota itu. Ada sesuatu yang ingin aku ketahui. Mungkin sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu. Sebuah lahan luas, mungkin sebuah taman, atau mungkin seluruh kecamatan ...."

"Nah, sekarang aku jadi penasaran."

"Tapi, kamu berjanji, kan untuk memberikan planet ini sebuah kesempatan baru? Itulah yang paling penting. Dan kita akan mengajak orang-orang untuk ikut serta."

"Tentu saja."

"Kamu percaya itu, Jonas? Aku ingin agar kita percaya pada apa yang kita usahakan."

"Ya ...."

"Apa kamu optimis? Atau, pesimis?"

"Aku tidak tahu. Mungkin dua-duanya. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Jonas balik.

"Kalau aku, sih optimis, Jonas. Dan tahu nggak kenapa? Menurutku menjadi pesimis itu amoral."

"Amoral?"

"Pesimisme itu cuma kata lain dari kemalasan. Aku bisa saja khawatir, tapi itu hal yang berbeda, orang pesimistis itu pada dasarnya sudah menyerah."

"Boleh juga pendapatmu."

"Lagi pula selalu ada *harapan*. Dan pada praktiknya bisa saja terjadi pertentangan. Kamu mau ikut serta, Jonas? Pergi ke luar sana dan bertempur?"

"Rasanya, sih aku bakal menurut saja kamu suruh macam-macam."

"Kalau begitu aku akan mengujimu."

"Kok, gitu, sih!"

"Mari kita mulai membaca bersama?"

"Membaca?"

"Maksudku membaca karya Hamsun dan Dostoyevsky dan lain-lain. Karya-karya klasik seperti Shakespeare dan Homer. Dan dongeng-dongeng seperti *Seribu Satu Malam* .... Dan mitos-mitos, kita bisa mulai dengan mitologi Yunani dan Norrøne. Aku ingin membaca tentang Yggdrasil dan ragnarok. Aku ingin membaca tentang Kassandra, yang cenayang dan bisa melihat masa depan, serta tidak ada orang yang percaya padanya ...."

"Maksudmu kita duduk dan saling membaca keras-keras begitu? Itu, kan ...."

"Bukan, bukan," tukas Anna. "Tapi, kita membaca buku yang sama berbarengan. Jadi, kita bisa hidup di dunia lain itu bersama-sama. Kita keluar-masuk dunia fantasi yang

sama. Dengan begitu, kita nanti bisa memiliki kumpulan kenalan virtual yang luas. Jadi, kita bisa jalan-jalan ke gunung sambil membawa serombongan teman-teman yang tak terlihat."

"Ok. Jadilah."

"Kita mulai besok, ya. Aku akan membeli dua eksemplar *Mysterier* karangan Hamsun. Kemarin, aku lihat ada di toko buku, dan jatuh hati pada judul itu. Sekarang, kan ulang tahunku, jadi pasti aku akan dapat uang dari Papa. Kamu belum baca, kan?"

"Belum. Tapi, kamu tidak pernah berhenti mengejutkan aku."

"Baguslah."

"Mungkin ...."

"Menurutku hidup di masa sekarang ini benar-benar membuat orang jadi gila, benar-benar hampir keluar dari wilayah yang masuk akal. Sesungguhnya berumur enam belas tahun itu lebih dari sekadar lima belas tahun ditambah 364 hari. Ada begitu banyak *keinginan* yang muncul. Tahu nggak apa yang akan aku lakukan besok sebelum berangkat sekolah?"

"Nggak. Kan, kamu yang cenayang."

"Aku ingin mencari tahu berapa banyak jenis kutu daun yang ada."

"Kamu gila."

"Tapi, kan kamu yang memberiku ide itu."

"Ha? Aku?"

"Kamu menulisnya di tugas presentasimu itu. Kamu bilang akan menciptakan semacam dana untuk seluruh spesies kutu daun yang terancam punah. Itu membuatku bertanya-tanya ada berapa sebenarnya spesies itu."

"Oh, aku sudah lupa aja. Sekarang, gimana kalau kita mencoba tidur sedikit."

"Ah, jangan membosankan seperti itu, Jonas. Waktu kamu kirim SMS tadi, aku sudah tertidur beberapa detik, dan sekarang aku benar-benar sudah terjaga."

"Sejak hari ini mungkin kamu tidak akan pernah tidur lagi. Besok pagi kamu pasti dibangunkan pagi-pagi, tuh. Papamu akan masuk sambil membawa roti bola dan soda, kan?"

"Roti isi dan teh, Jonas. Aku, kan bukan anak kecil lagi."

"Oke deh, kalau begitu selamat malam!"

"Tahu nggak apa yang akan aku lakukan kalau aku tidak bisa tidur?"

"Menghitung domba?"

"Bukan, tapi tidak jauh dari itu, deh. Aku akan menghitung kutu daun. Aku akan menutup mata sambil menghitung kutu-kutu hiperaktif yang berwarna merah darah itu. Besok, aku akan kasih tahu berapa kutu yang sempat kuhitung sebelum tenggelam di alam mimpi."

"Kalau begitu aku juga begitu, deh. Jadi, kita bisa membandingkan besok siapa yang lebih lama tertidurnya. Selamat malam, Anna. Sampai besok!"

"Selamat malam."[]

Di Sebuah Desa

Hari sudah malam dan gelap sekali, tapi udara terasa gerah. Dia duduk di atas bukit kecil di tepian sebuah desa bersama tiga orang laki-laki yang seumurannya. Diterangi cahaya kebiruan dari sebuah lampu gas, dilihatnya mereka semua dilengkapi dengan sebuah senjata otomatis. Lampu gas itu tergantung di bubungan di sebuah gudang yang sudah bobrok. Di depan gudang, teronggok dua buah karung berisi jagung, dan di kantong itu tertulis: World Food Programme.

Dari rerimbunan semak di sekelilingnya, dia mendengar derik jangkrik. Dari arah desa, dia mendengar juga para wanita yang sedang mengobrol dan tertawa, seekor kambing yang mengembik, dan suara bayi menangis. Tangisan bayi itu segera berakhir, dia menduga pastilah bayi itu sedang disusui.

Dia tidak takut. Namun, dia tersadar di mana dan siapa dia, bahwa dia adalah Ester, dan perjalanan hidup telah membawanya menjadi seorang tawanan di sebuah gurun di daerah perbatasan antara Somalia dan Kenya.

Di depan lampu gas, berkelebatan beberapa ekor kelelawar. Dia memandang para penyanderanya.

Mereka mengangguk, dan dia meraih beberapa dadu dari tikar yang berwarna merah kecokelatan itu dan melemparnya. Dadu-dadu itu bergulir dan berhenti tergeletak menunjukkan angka enam seluruhnya. Dia tersenyum lebar melihat begitu banyak angka enam. Para lelaki bersenjata otomatis itu juga ikut tersenyum lebar.

"*You are a winne*r!" sela salah seorang dari mereka.

Dengan nada yang lebih getir, seorang lagi berkata:

"*White people from the North are always winners.*"

Di hadapan mereka, ada sebuah botol berisi limun berwarna merah dan empat buah gelas. Salah seorang laki-laki itu menuangkan limun ke seluruh gelas.

Dia memandang ke langit. Tidak ada bulan dan langit menunjukkan percikan cahaya bintang yang begitu memesona yang pernah dilihatnya. Sungguh tidak masuk akal, pikirnya, bahwa ada begitu banyak peperangan dan permusuhan di bawah pemandangan alam semesta seperti ini. Dia merasa malu atas nama umat manusia.

Derik jangkrik yang semakin keras, dan suara-suara dari desa sebelah hanya menambah kedamaian malam. Ada sesuatu yang memancarkan rasa aman dari suara-suara di kegelapan ini.

Namun, tiba-tiba ada sesuatu bergerak di rerimbunan semak, dan kedamaian itu tersentak oleh suara

tembakan dan perintah-perintah marah dalam bahasa yang tidak dikenalnya. Salah seorang penyanderanya sempat menembakkan senjata otomatisnya, tetapi beberapa saat kemudian semuanya tergeletak di tanah dan memohon pengampunan. Ester juga, dia berlaku seperti bagian dari mereka, tergeletak di tanah dan memohon ampun. Dari arah desa terdengar jeritan ngeri dari para wanita yang tadi bercengkerama dan tertawa, dan bayi-bayi mulai menangis lagi.

Para penyandera itu diborgol dan digiring ke sebuah mobil jip hijau yang tiba-tiba saja muncul di situ, dan Ester disalami oleh seorang prajurit berpakaian hijau yang berseru dengan bahasa Inggris yang fasih:

"Best wishes from your father Benjamin!" []

Ester

Anna tertidur beberapa jam saja, tapi saat terbangun, dia merasa seperti telah pergi selama beberapa bulan. Lagi-lagi dia telah berada di sebuah tempat lain di dunia ini. Sebelum telepon berdering, atau mungkin pada saat bersamaan, dia sempat mengingat bahwa dia menjadi Ester dan dia sedang ditawan di kawasan tanduk Afrika.

Dia yakin yang menelepon itu pasti Jonas, karenanya Anna langsung menyapa:

"Hai, hai!"

Tapi, yang didengarnya ialah suara perempuan:

"Ini Anna?"

"Ya?"

"Ini Ester Antonsen. Aku menelepon dari Nairobi."

Anna tersentak. "Waduh, aku bingung sekali. Baru saja aku terbangun dari mimpi, dan di dalam mimpi itu aku menjadi Anda .... Ada apa ya, kok, Anda menelepon?"

"Selamat ulang tahun, Anna! Untuk itulah aku menelepon. Kamu sudah enam belas tahun sekarang."

"Terima kasih."

"Papa sudah bercerita tentang kamu. Dia yang menganjurkan agar aku meneleponmu dan mengucapkan selamat ulang tahun. Kamu adalah pemberi semangat baginya saat aku hilang. Aku mengucapkan beribu terima kasih untuk itu!"

Anna senang sekali bisa menjadi pemberi semangat buat Benjamin. Dia berkata:

"Aku sudah membebaskan dia dari sumpah kerahasiaan dan menitip salam untuk Anda. Aku mengagumi jiwa-jiwa pemberani yang berjuang di luar sana dan membantu kaum miskin."

Sebelum dia sempat berkata lebih banyak, Ester bertanya:

"Benarkah kamu tadi bermimpi *menjadi* aku?"

"Benar sekali. Aku sering bermimpi menjadi orang lain. Itu adalah salah satu sebab aku jadi kenal dengan Papa Anda. Aku pernah bermimpi menjadi seekor gajah. Sungguh suatu pengalaman yang aneh ... menjadi seekor gajah. Tapi malam ini, aku bermimpi menjadi Anda. Bagaimana perlakuan para penyandera itu kepada Anda?"

"Sebenarnya cukup baik. Aku memohon untuk diizinkan tidur di luar di bawah hamparan langit. Mereka membolehkan, dan secara bergiliran mengawasiku. Kita malah duduk-duduk bersama sambil bermain dadu sepanjang malam."

"Dan Anda menang. Benar, kan? *You were the winner*!"

"Kok, kamu bisa tahu?"

"Nggak ...."

"Anna, bagaimana kamu bisa *tahu* itu?"

"Apa Anda tahu apa yang terjadi dengan para penyandera itu? Mereka, kan punya istri dan anak ...."

"Para penyandera itu diserahkan kepada pemerintah Somalia."

"Begitu ...."

"Aku akan menyatakan bahwa aku mendapatkan perlakuan yang baik. Tapi ini bukan cerita novel, Anna. Aku sangat takut. Kita tidak bisa menerima kenyataan para relawan ditangkap sebagai sandera. Kita bisa mencoba memahami para teroris, tapi tidak boleh memaafkan teror. Orang-orang itu mungkin akan dipenjara beberapa tahun sebelum bisa pulang kembali."

"Oke .... Aku berpikir-pikir lagi tentang 'punya istri dan anak' tadi."

"Apa maksudmu?" tanya Ester.

"Aku pernah melihat foto Anda di sebuah koran Internet. Lalu, aku menelepon Benjamin. Itu mungkin karena aku mengenali Anda dari sebuah foto yang ada di meja tulisnya."

"Tapi, itu foto Mamaku, dan foto itu diambil bertahun-tahun yang lalu."

"Aku tahu itu. Jadi, kalian berdua pastilah begitu mirip ...."

Hening sesaat dari ujung sana. Ester berkata:

"Aku sering dibilang seperti fotokopi Mama. Tapi, Mama meninggal saat aku masih kecil Anna, dan sejak saat itu Benjamin hanya memilikiku. Dan kemudian juga Lukas, anakku. Saat aku disandera, Benjamin begitu khawatir akan kehilanganku juga, dan mungkin lebih khawatir Lukas terpaksa tumbuh dewasa tanpa seorang ibu."

"Aku mengerti. Dia begitu tertekan waktu itu .... Berapa umur Lukas?"

"Delapan tahun. Dia sayang kakeknya, dan kakeknya juga begitu."

"Aku juga mengalaminya! Bagiku, Papa Anda sudah menjadi seorang sahabat. Anda bisa menebak sebabnya?"

"Tidak, tapi saya jadi penasaran."

"Dia *memahami* permasalahan iklim, dan dia juga peduli. Tapi, itu cuma salah satu sebabnya. Sebab lainnya ialah dia melayani percakapan serius tentang permasalahan itu dengan seorang anak perempuan seumurku."

"Sewaktu *aku* berumur enam belas tahun, aku juga begitu dengan Papa. Waktu itu, dia tidak terlalu sabar mendengarkan. Akulah yang membuatnya begitu."

"Oh, ya? Jadi, anaknyalah yang sudah mendidik papanya?

"Tidak juga sih, dia mengajariku memancing. Dia mengajariku tentang burung. Dia yang mengajariku membuat peluit daun, perahu kulit kayu, dan karangan bunga."

"Wah, dia memang ayah yang baik, ya."

"Tapi, akulah yang mendaftarkan diri di *Alam dan Generasi Muda*, lalu pulang dan mengajari Papa tentang masalah iklim. Sejak itu, aku terus meng-*update* masalah itu."

"Keren! Jadi, bagaimana perkembangannya menurut Anda?"

"Gunung-gunung es di bumi mencair, dan kondisi es di musim panas di Lautan Arktik tahun ini telah mencapai titik minimum yang mengkhawatirkan. Tahun ini, kita telah mengalami bulan September terpanas sepanjang masa, dan di Amerika saja telah dicatat ribuan rekor buruk baru. Banyak gejala pemanasan global yang telah muncul jauh sebelum kita mengantisipasinya, begitu juga bila kita membandingkan dengan berbagai skenario paling pesimistis dari para peneliti iklim. Jutaan orang sudah menjadi korban dari konsekuensi yang telah kita peringatkan beberapa tahun lalu. Kita mengalami berbagai bencana alam yang lebih sering dan lebih menghancurkan seperti banjir, gelombang panas, dan kebakaran hutan, serta orang-orang terpaksa mengungsi."

"Aku tahu ...."

"Tapi, dunia belum berhasil menyetujui pengurangan emisi karbon. Negara-negara penghasil minyak tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh cadangan minyaknya! Negara-negara kaya tidak bersedia menghentikan sebagian dari privilesenya. Dan semakin lama kita menunggu sebelum bertindak, maka solusinya akan semakin mahal."

"Berbagai bencana itu saja sudah mulai memakan banyak biaya, kan?"

"Tentu saja. Belum lama berlalu sejak pertama kali dinyatakan bahwa kita adalah generasi pertama yang memengaruhi iklim di bumi, dan pada saat yang sama generasi terakhir yang tidak mau menerima keharusan membayar harganya. Tapi, pernyataan itu sudah tidak lagi memadai. Aku melihat dengan mata kepala sendiri dan mengalami sendiri bencana iklim. Aku pernah mengalami bencana kekeringan, dan aku pernah memeluk seorang anak yang sedang sekarat .... Sungguh menyakitkan, Anna. Karena bukanlah alam yang membunuh. Tetapi kita, manusia."

"Nanti setelah tamat sekolah dan kuliah, mungkin aku juga ingin terjun ke lapangan."

"Kamu bisa ikut aku nanti. Tapi, sebelumnya aku ingin bertemu kamu."

"Aku tidak menjamin kalau aku menyenangkan seperti yang dikesankan Benjamin. Tapi yang pasti, aku tidak menggigit."

"Aku pulang ke Norwegia minggu depan. Apa kamu sering main ke Oslo?"

"Mungkin. Tapi ...."

"Ya?"

"Aku punya pacar, namanya Jonas ...."

"Aku tahu. Aku juga sudah mendengar tentang dia."

"Wah, ini sudah kelewatan."

"Siapa?"

"Benjamin. Mestinya dia masih tetap di bawah sumpah kerahasiaannya."

"Tidak masalah, Anna. Tapi, apa yang mau kamu bilang tadi?"

"Kami telah mendirikan sebuah grup pencinta lingkungan di sekolah, atas dorongan dari Benjamin tentu saja. Jika Anda bersedia datang dari Oslo dan bercerita tentang pengalaman Anda di Afrika, mungkin separuh sekolah akan datang dan mendengarkan. Kita pasti diizinkan memakai aula, kalau tidak, kita serbu saja. Anda bisa bercerita tentang korban-korban pemanasan global terbaru. Mungkin Anda punya gambar-gambar atau cerita-cerita tentang itu."

"Dengan senang hati, Anna."

"Acaranya mesti diadakan di malam hari. Anda bisa menginap di tempat kami. Anda pasti tidak bisa membayangkan menu apa yang akan diramu Papa. Mama tidak terlalu jago memasak, tapi jago membuat makanan penutup."

"Wah, kedengarannya seru!"

"Kami juga punya sebuah ruang tidur tamu dengan sebuah sofa besar dan 17 bantal yang berbeda ...."

"17 bantal?"

"... dan masing-masing bantal ada bordiran gambar adegan dongeng. Salah satunya gambar yang bagus tentang Aladin di dalam gua bawah tanah tempat dia menemukan lampu wasiat. Banyak orang yang tidak ingat bahwa Aladin juga punya sebuah cincin ajaib, dan cincin inilah yang mendapat tempat istimewa dalam gambar bordiran itu, dan cincin itulah yang ada hubungannya dengan apa yang terjadi hari ini, aku bisa menceritakannya nanti saat kita bertemu. Ngomong-ngomong, apa Anda pernah mengendarai unta punuk satu?"

"Berkali-kali, Anna."

"Aku hanya pernah satu kali. Benjamin menyarankan untuk bergaul dengan orang-orang Arab, dan aku sudah memulainya akhir-akhir ini."

"Di mana?"

"Di sini, di dalam kepala .... Wah, aku mulai mendengar Papa sibuk di dapur bawah, mungkin sebentar Papa lagi naik kemari. Dia datang membawa teh dan kue, serta akan membangunkanku. Aku akan cerita lebih banyak nanti waktu kita bertemu. Aku sudah tidak sabar! Tapi sekarang, aku mau pura-pura tidur dulu, ya."

"Iya, kamu harus ikuti rutinitasnya, ya."

"Atau, aku tinggal bilang kalau Ester Antonsen barusan telepon dan mengucapkan selamat ulang tahun? Bolehkah?"

"Tentu saja. Kamu, kan tidak terikat sumpah kerahasiaan denganku."

"Kalau begitu, selamat beraktivitas!"

"Kamu juga, Anna! Hari ini hari ulang tahunmu, kan!"[]

Tentang Penulis



Jostein Gaarder adalah penulis novel filsafat *Sophie's World* (terj. Indonesia: *Dunia Sophie*, Mizan, 1996) yang merupakan buku fiksi terlaris di dunia pada 1995. *Sophie's World* telah diterjemahkan dalam 50 bahasa dunia.

Ciri khas tulisannya yang memadukan keindahan dongeng dan kedalaman perenungan dapat dinikmati dalam karya-karyanya yang lain, di antaranya: *Putri Sirkus* (Mizan, 2006), *Maya* (Mizan, 2008), *Cecilia dan Malaikat Ariel* (Mizan, 2008), *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* (Mizan, 2011), dan *Misteri Soliter* (Mizan, segera terbit). Gaarder aktif di kegiatan pencinta lingkungan.[]



Rp99.000; 800 h.; 13 x 20,5 cm

"Anda sudah lama ingin tahu apa filsafat,
tetapi selalu tidak sempat, terlalu kabur, terlalu abstrak,
terlalu susah, terlalu bertele-tele? Bacalah buku manis ini di mana
Sophie, anak putri 14 tahun, menjadi terpesona karenanya."

—Prof. Franz Magnis-Suseno



Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan publishing house
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.